

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI REMAJA  
TERHADAP PENERAPAN DISIPLIN ORANGTUA DENGAN  
PROKRASTINASI AKADEMIK  
(Studi pada Mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau  
Yang Tinggal Bersama Orangtua)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Pada Fakultas Psikologi



Disusun Oleh:

**ARI IZIANA**

**NIM: 10361023222**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2010**

**Ari Iziana, 2010. “Hubungan antara Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau”,** Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pembimbing: I Drs. Johari, M. Ag., II Yulita Kurniawaty, S.Psi.

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bermaksud mengkaji secara ilmiah hubungan antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian korelasional yang terdiri dari dua variabel, yaitu satu variabel bebas persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua (X) dan satu variabel terikat prokrastinasi akademik (Y). Penelitian ini dilaksanakan di UIN Suska Riau pada bulan Mei – Juni 2010 dengan menggunakan metode skala. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah proporsional random sampling. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau yang berjumlah 64 orang.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik korelasi sederhana dengan bantuan komputer program SPSS *for windows* 16.0. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar -0,690 dan probabilitas ( $p$ ) = 0,000 pada taraf signifikan 0,05.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, yaitu terdapat hubungan yang negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa UIN Suska Riau. Dalam penelitian ini diperoleh  $Rsq$  sebesar 0,477 artinya kontribusi persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik adalah sebesar 47,7%.

**Kata kunci :** Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua, Prokrastinasi Akademik

**Ari Iziana, 2010. "The Relationship Between Adolescent Perceptions to Parental Discipline with Academic Procrastination at Psychology Students University of State Islamic Sultan Syarif Kasim of Riau", Final Exam, Faculty of Psychology University of State Islamic Sultan Syarif Kasim of Riau. Advisor: I. Drs. Johari, M. Ag., II. Yulita Kurniawaty, S.Psi.**

---

### **ABSTRACT**

*A problem that were discussed in this research. This is was the relationship between adolescents perception to parental discipline with academic procrastination.*

*This research aim to know the negative correlation between adolescent perceptions to parental discipline with academic procrastination. This is a correlation which has two variables. The adolescent perception to parental discipline is independent variable (X) and the academic procrastination is dependent variable (Y). this research has been done at Faculty of Psychology University of State Islamic Sultan Syarif Kasim of Riau on May – June 2010, by using scale method, while sample taking technique by proportional random sampling. Samples that was used is all student at Faculty of Psychology University of State Islamic Sultan Syarif Kasim of Riau, there are 64 persons.*

*All data were analyzed by simple statistical technique correlation by computer program SPSS for windows 16.0. This research has result a correlation coefficient (r) is -0,690 and probability (p) = 0,000 at significant level 0,05.*

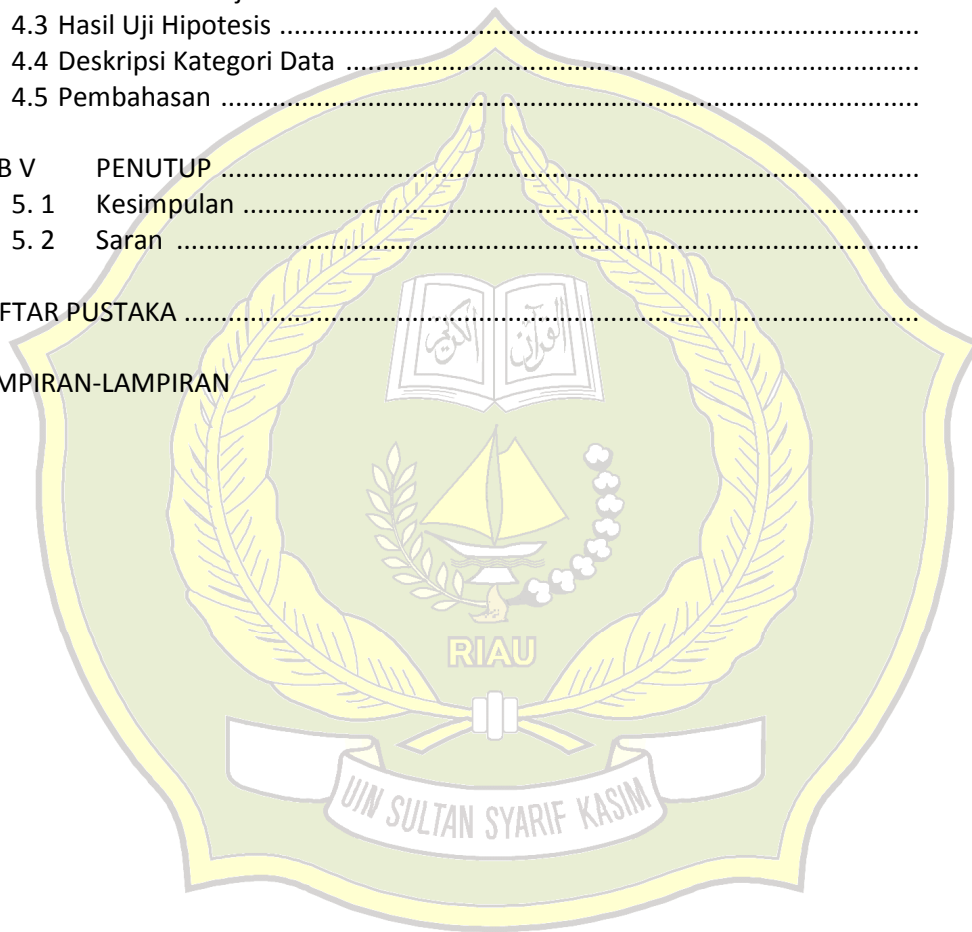
*This research has a conclusion that there is a negative correlation between adolescent perceptions to parental discipline with academic procrastination at Psychology Students University of State Islamic Sultan Syarif Kasim of Riau. In this research found  $R^2$  at 0,477 it is mean contributed to adolescent perception to parental discipline with academic procrastination is about 47,7%.*

**Keywords:** *Relationship between Adolescent Perceptions to Parental Discipline, Academic Procrastination*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
MOTTO .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.4.1 Secara Akademis .....	9
1.4.2 Secara Praktis .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	10
2.1 Prokrastinasi Akademik .....	10
2.1.1 Pengertian Prokrastinasi Akademik .....	10
2.1.2 Penyebab Prokrastinasi .....	15
2.1.3 Jenis-jenis Tugas pada Prokrastinasi Akademik .....	16
2.1.4 Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik .....	17
2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik .....	19
2.2 Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua .....	22
2.2.1 Persepsi .....	22
2.2.2 Pengertian Remaja .....	24
2.2.3 Disiplin .....	26
2.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Cara Mendisiplin .....	30
2.2.5 Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua .....	32
2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis .....	37
2.3.1 Kerangka Pemikiran .....	37
2.3.2 Asumsi .....	40
2.3.3 Hipotesis .....	41
BAB III METODE PENELITIAN .....	42
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian .....	42
3.2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian .....	42
3.3 Populasi dan Pengambilan Sampel .....	43

3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.5 Validitas dan Reliabilitas .....	48
3.6 Teknik Analisis Data .....	53
3.7 Lokasi dan Jadwal .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Pelaksanaan Penelitian .....	56
4.2 Hasil Uji Asumsi .....	57
1.4.1 Hasil Uji Normalitas .....	57
1.4.2 Hasil Uji Linearitas .....	59
4.3 Hasil Uji Hipotesis .....	60
4.4 Deskripsi Kategori Data .....	62
4.5 Pembahasan .....	72
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	78
5.1 Kesimpulan .....	78
5.2 Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	81
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat masa depan dengan ciri globalisasi, kemajuan IPTEK, dan kesempatan menerima arus informasi yang padat, cepat, dan sebagainya, memerlukan warga yang mau dan mampu menghadapi segala permasalahan serta hidup menyesuaikan diri dengan situasi baru tersebut. Pendidikan berkewajiban mempersiapkan generasi baru yang sanggup menghadapi tantangan zaman baru yang akan datang.

Fakultas psikologi UIN Suska didirikan untuk merespon kebutuhan akan tenaga ahli psikologi yang sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai problem yang dihadapi, baik oleh individu maupun kelompok sosial, sebagai dampak perubahan yang terjadi pada era globalisasi. Generasi baru yang mampu menghadapi era globalisasi, tentunya memiliki SDM yang baik. Seseorang dikatakan mempunyai kualitas sumber daya manusia yang tinggi jika dia dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan adanya kedisiplinan, kreativitas maupun etos kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sikap disiplin merupakan sikap yang harus ditingkatkan, karena memberi manfaat dan sumbangan yang besar.

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan dapat berupa pendidikan formal, non-formal dan informal. Masing-masing pendidikan memiliki peranan yang berbeda, akan tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk sumber daya



manusia yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan akhlak (perilaku) yang baik. Fakultas psikologi UIN Suska bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional yang mampu menerapkan dan mengembangkan psikologi dengan wawasan keislaman. Sumber Daya Manusia (SDM) berperan penting dalam pertumbuhan berbagai bidang. Oleh karena itu peningkatan dan pengembangan SDM sangat ditekankan. Agar setiap individu mampu melaksanakan pekerjaannya secara profesional dan mampu menghasilkan karya-karya unggul yang dapat bersaing di dunia.

Dalam khasanah ilmiah psikologi terdapat istilah prokrastinasi yang menunjukkan suatu perilaku yang tidak disiplin dalam penggunaan waktu. Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan (Solomon & Rothblum: 1984).

Menurut Ferrari (dalam Ghufron: 2003) prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif, dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia, tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Penundaan juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang datang.

Salah satu perilaku prokrastinasi akademik yang banyak dilakukan remaja adalah menunda mengerjakan tugas sekolah. Saat mendengar kata 'tugas sekolah', banyak anak yang enggan untuk melakukannya. Karena setelah hampir lebih dari setengah hari menyerap pelajaran di dalam kelas tak heran jika anak menjadi

malas untuk duduk dan mengerjakan tugas-tugasnya. Larry (2003) menjelaskan bahwa biasanya anak memandang sekolah dan pekerjaan sekolah sebagai sesuatu yang jahat. Mereka mengerjakannya karena itu merupakan keharusan. Biasanya mereka lebih suka mengerjakan sesuatu yang mereka anggap lebih menyenangkan.

Larry (2003) mengidentifikasi beberapa hal yang dapat menarik perhatian remaja sehingga mereka menunda menunaikan tugas-tugas akademik seperti PR adalah sesuatu yang dikatakan sebagai hak istimewa anak dalam rumah. Ini disebabkan karena mereka menganggap hal tersebut lebih dapat mendatangkan kesenangan. Di antara hak istimewa itu adalah telepon, televisi, video game, internet, teman-teman yang mampir, bahkan acara pergi keluar.

Pada remaja terjadi krisis yang nampak paling jelas pada penggunaan waktu luang yang sering disebut sebagai waktu pribadi orang itu sendiri. Hal yang dapat dicatat adalah bahwa para remaja mengalami lebih banyak kesukaran dalam memanfaatkan waktu luangnya (Monk, dkk. 1992).

Di sisi lain, (Thursan, dalam Satria, 2008) yang sering menjadi masalah bagi siswa sebenarnya adalah bukan ada tidaknya waktu, melainkan bisa tidaknya mengatur waktu yang tersedia untuk belajar. Selain itu masalah yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mencari dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar di suatu sisi siswa dapat menggunakan waktunya untuk belajar dengan baik dan di sisi lain mereka juga dapat melakukan kegiatan yang bersifat hiburan yang sangat bermanfaat untuk menyegarkan pikiran. Adanya keseimbangan antara kegiatan belajar dan kegiatan yang bersifat hiburan itu sangat perlu. Tujuannya agar selain dapat meraih prestasi belajar yang maksimal,



siswa pun tidak dihindari kejenuhan dan kelelahan pikiran yang berlebih serta merugikan.

Adakalanya manajemen waktu dapat dipelajari melalui proses mengerjakan PR. Banyak anak-anak zaman sekarang yang dapat memetik manfaat dari belajar bagaimana mengatur waktu. Larry (2003) mengetahui hal ini dari survey yang didapatkan dari peserta-peserta seminarnya di seluruh Amerika Serikat. Orangtua secara konsisten melaporkan bahwa anak mereka baru mau mengerjakan PR kalau waktunya sudah *mepet* atau mereka justru tidak mengerjakannya sama sekali.

Daya saing yang dimiliki individu tergantung pada perilaku yang berorientasi pada kesempatan, selalu berkembang dan tidak membuang waktu dengan percuma. Hal yang menunjukkan adanya pemanfaatan waktu yang kurang efektif dan ketidak-disiplinan yaitu mahasiswa yang menyelesaikan program studi yang seharusnya diselesaikan 4-5 tahun, terpaksa diperpanjang menjadi 6-7 tahun. Seperti yang terlihat pada kelulusan mahasiswa fakultas psikologi UIN pada periode I dan II tahun 2010, 37 dari 55 atau 67,27% mahasiswa yang lulus menempuh studi lebih dari 5 tahun (sumber data: Bagian Akademik Psikologi). Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan terjadinya perilaku penundaan akademik (prokrastinasi akademik) di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

Fenomena ini patut mendapatkan perhatian. Berdasarkan wawancara yang pernah penulis lakukan pada beberapa orang mahasiswa dan berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan selama lebih kurang satu bulan pada bulan November 2009 terhadap mahasiswa Psikologi UIN Suska banyak di antara mahasiswa melakukan perpanjangan masa studi di atas semester delapan hingga semester empat belas dikarenakan mahasiswa melakukan berbagai macam

kegiatan-kegiatan di luar aktivitas akademik seperti bekerja, berkecimpung dalam organisasi, menyalurkan hobby, berkeluarga, melakukan kegiatan bersifat hiburan, dan sebagainya.

Hal semacam ini sesuai dengan wawancara berikut ini:

“Meskipun sibuk dengan berbagai macam kegiatan yang terkadang menyita waktu, *Alhamdulillah* yang namanya tugas *ga* pernah keteteran, SKS kadang menjadi pilihan menjelang ujian.” (Wawancara Direktif, 5 November 2009).

“Ngomong soal sistem kebut semalam (SKS), *so* pasti setiap kita pernah melakukannya. Termasuk aku, he.. he.. he....” (Wawancara Non Direktif, 22 November 2009).

Dari hasil wawancara penulis terhadap mahasiswa Psikologi UIN Suska, dapat disimpulkan bahwa penundaan merupakan salah satu kebiasaan yang sering dilakukan mahasiswa dalam menghadapi tugas-tugas mereka. Banyak mahasiswa yang menunda mengerjakan pekerjaan rumah, maupun menunda belajar untuk menghadapi mid semester, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak penting bagi mereka, sehingga dapat pula dikatakan bahwa pameo yang ada dalam dunia mahasiswa tentang SKS, yang dibelokkan kepanjangannya dengan sistem kebut semalam sangat berlaku dalam lingkungan kampus kita ini.

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan pada survey pada surat kabar Riau Pos dalam Rubrik X-Presi, *X-Share* tentang ‘SKS atau Budaya?’ oleh Mahasiswi Psikologi UIN Suska, “Belajar dengan SKS ada semacam kekuatan saat *kepepet*.” (Survey: Riau Pos, 21 Juli 2010).

Kemungkinan faktor lain perilaku prokrastinasi yang terjadi pada mahasiswa semata-mata bukan hanya karena kegiatan di luar kampus, akan tetapi juga disebabkan kelesuan mahasiswa, karena merasa tidak mampu mencapai standar nilai yang menurutnya cukup tinggi dan sistem penilaian yang terlalu objektif dari

guru atau dosen, sehingga mahasiswa merasa enggan mengikuti kegiatan belajar dan melakukan kegiatan di luar aktivitas belajar mengajar yang dianggapnya menguntungkan.

Remaja sudah seharusnya menjadi fokus utama guna mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mereka dapat bersaing dalam era sekarang ini dan mendatang. Namun bilamana perilaku prokrastinasi akademik sering dilakukan, akan dapat menjadi masalah tersendiri bagi mereka, sehingga dapat pula dikatakan bahwa tingkat kedisiplinan mereka rendah, dan juga dapat dianggap sebagai salah satu indikator bahwa remaja masih belum dapat diharapkan menjadi sumber daya manusia seperti yang diharapkan. Demikian itu, prokrastinasi akademik pada mereka dapat dikatakan sebagai suatu masalah.

Tingkat prokrastinasi akademik seseorang akan semakin meningkat seiring dengan makin lamanya studi seseorang (Solomon dan Rothblum, 1984), Jika masa remaja seseorang sudah melakukan prokrastinasi akademik, diasumsikan pada mahasiswa tingkat prokrastinasi akademiknya semakin meningkat. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik pada remaja merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian.

Penundaan yang kerap terjadi pada remaja dalam lingkup akademik seharusnya menjadi perhatian pada setiap orangtua bahkan tenaga pendidik. Perilaku ini tidak akan terjadi jika orang tua ikut serta dalam merancang kegiatan melalui penerapan disiplin. Peranan orangtua dalam menerapkan disiplin ini pada akhirnya akan memberi pengaruh terhadap kualitas akademik, masa studi dan kebiasaan belajarnya.

Saat ini terdapat tiga metode umum yang digunakan untuk mendisiplinkan anak-anak dan remaja. Cara-cara tersebut adalah: disiplin *otoriter*, dalam disiplin yang bersifat otoriter, orang tua dan pengasuh yang lain menetapkan peraturan-peraturan yang memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut (Hurlock, 1980). Disiplin yang lemah (*permissive*), disiplin yang lemah berkembang sebagai proses terhadap disiplin otoriter yang dialami oleh banyak orang dewasa dalam masa kanak-kanak. Dengan demikian anak tidak dianjurkan peraturan-peraturan, ia tidak dihukum karena sengaja melanggar peraturan, juga tidak ada hadiah bagi anak yang berperilaku sosial baik. Disiplin *demokratis*, prinsip disesuaikan menekankan hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil.

Menurut Walgito (1994) keluarga merupakan lingkungan yang pertama-tama bagi anak, merupakan tempat yang sangat penting bagi pembangunan, khususnya mengenai peletakan dasar dalam pembangunan mental dan pembentukan pribadi anak-anak.

Menurut Johnson dan Madinnus (dalam Walgito, 1994) bahwa dalam hubungan orangtua dengan anak ada beberapa aspek yang dapat diteliti, yaitu bagaimana hubungan anak mempersepsikan orangtua, bagaimana orangtua menanamkan disiplin kepada anak-anaknya, dan mengenai masalah identifikasi.

Lebih lanjut Hurlock (1978) menambahkan bahwa persepsi individu dapat memotivasi perilakunya. Objek persepsi yang dinilai tidak menyenangkan, maka perilakunya negatif, individu yang mempersepsikan suatu obyek secara positif

akan mengkondisikan individu secara psikologis sebagai motivasi bagi individu untuk berperilaku positif.

Begitu pula dengan metode penerapan disiplin tertentu pada anaknya, akan mempunyai pengaruh tersendiri bagi anaknya baik ke arah positif maupun ke arah negatif. Apabila anak mempersepsikan penerapan disiplin orangtua dengan positif, kondisi psikologis ini memotivasi perilaku belajarnya, begitu pula sebaliknya apabila anak mempersepsikan penerapan disiplin orangtua dengan negatif, maka justru akan menjadi penghambat belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas tampak ada kaitan antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik, untuk itu penulis ingin meneliti pada mahasiswa Psikologi UIN Suska dan akan memaparkannya dalam bentuk karya ilmiah dengan judul: *“Hubungan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik.”*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang dikaji dalam skripsi ini adalah “Adakah hubungan antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik mahasiswa Psikologi di UIN Suska Pekanbaru?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan apakah ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin

orangtua dengan prokrastinasi akademik mahasiswa Psikologi UIN Suska Pekanbaru.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

##### *1.4.1 Secara Akademis*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan disiplin ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan dengan memberikan masukan mengenai hubungan antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan perilaku prokrastinasi akademik.

##### *1.4.2 Secara praktis.*

- a. Sebagai masukan kepada instansi terkait (universitas) dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik.
- b. Sebagai bahan masukan kepada subjek untuk pertimbangan antisipatif sebab-sebab terjadinya prokrastinasi yang dapat menghambat terwujudnya kualitas diri yang tinggi dan subjek dapat menyadari tanggung jawab tugasnya agar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya prokrastinasi akademik yang dapat merugikan bagi dirinya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Prokrastinasi Akademik

##### 2.1.1 Pengertian Prokrastinasi

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*” yang berarti “keputusan hari esok” atau jika digabungkan menjadi “menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya” (Ferrari dalam Anggraeni, 2007).

Pada kalangan ilmuwan istilah prokrastinasi untuk menunjukkan pada suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan, pertama kali digunakan oleh Brown dan Holzman (Rizvi, dalam Ghufron, 2003).

Seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda, atau tidak segera memulai suatu kerja, ketika menghadapi suatu kerja, ketika menghadapi suatu tugas disebut sebagai seseorang yang melakukan prokrastinasi. Tidak peduli apakah penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak. Setiap penundaan dalam menghadapi suatu tugas disebut prokrastinasi.

Solomon dan Rothblum (dalam Hayyinah, 2004) menemukan bahwa prokrastinasi secara signifikan berhubungan dengan depresi, keyakinan irasional dan harga diri rendah dan kebiasaan belajar yang buruk. Burka dan Yuen serta tokoh lain Sabini & Silver (dalam Hayyinah, 2004) juga sependapat bahwa keyakinan yang tidak irasional merupakan faktor yang menghambat kinerja dan menimbulkan perilaku prokrastinasi. Selain itu menurut dua tokoh terakhir juga

menyebutkan bahwa prokrastinasi lebih dari sekedar sebuah kecenderungan, melainkan suatu respon mengantisipasi tugas-tugas yang tidak disukai, atau karena tidak memadainya suatu penguatan.

Menurut Silver (dalam <http://www.carleton.ca/cartpsychyl/internet.html1>) seseorang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi. Akan tetapi mereka hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya, sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan tersebut menyebabkan dia gagal menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Ellis dan Knaus (dalam [http://all.successcenter-ohio-state.edu/references/procrastinator\\_APA\\_paper.htm](http://all.successcenter-ohio-state.edu/references/procrastinator_APA_paper.htm)). Mengatakan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas, yang hal itu sebenarnya tidak perlu dilakukan seseorang karena adanya ketakutan untuk gagal, serta adanya pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar, bahwa penundaan yang telah menjadi respon tetap atau kebiasaan dapat dipandang sebagai suatu *trait* prokrastinasi.

Burka dan Yuen (dalam Solomon & Rothblum, 1984) menegaskan kembali dengan menyebutkan adanya aspek irrasional yang dimiliki oleh seorang prokrastinator. Seorang prokrastinator memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya dengan segera, karena itu akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal, dengan kata lain penundaan yang dikategorikan sebagai prokrastinasi adalah apabila penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola yang menetap yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu tugas, dan penundaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irrasional

dalam memandang tugas. Prokrastinator sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting dan bermanfaat bagi dirinya (sebagai tugas yang primer), akan tetapi dengan sengaja menunda-nunda secara berulang-ulang (komplusif), hingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas dan merasa bersalah dalam dirinya.

Suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi, apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman, secara subyektif dirasakan oleh seseorang prokrastinator (Solomon dan Rothblum, 1984), sedangkan Milgram (1991) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu perilaku spesifik, yang meliputi: (1) suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas, (2) menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas, (3) melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan, misalnya tugas kantor, tugas sekolah, maupun tugas rumah tangga, (4) menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik, dan sebagainya.

Schowenburg (dalam Anggraeni, 2007) mengatakan bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari batasan tertentu yaitu:

1. Prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan yaitu bahwa setiap perbuatan menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan yang dilakukan.

2. Prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku individu yang mengarahkan pada *trait*. Penundaan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan dan biasanya disertai adanya keyakinan irasional.
3. Prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, akan tetapi prokrastinasi merupakan suatu *trait* yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental yang saling terkait dan dapat diketahui secara langsung atau tidak langsung.

Solomon dan Rothblum (dalam Hayyinah, 2004) berpendapat ada dua macam prokrastinator yaitu yang pertama adalah *The Teme Type*, prokrastinator tipe ini sering sekali merasakan tekanan yang sama kuat antara keinginan untuk menjadi sukses dan ketakutan akan kegagalan. Yang kedua adalah *The Relaxed Type*, Prokrastinator tipe ini sering sekali memandang sisi buruk dari tugas atau pekerjaan mereka dan berusaha melupakannya dan mencari aktivitas lain yang sifatnya lebih menyenangkan.

Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Peterson (dalam Anggraeni, 2007) mengatakan bahwa seseorang melakukan prokrastinasi hanya untuk hal-hal tertentu saja atau dapat pada semua hal. Lebih lanjut disebutkan jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi yaitu tugas membuat keputusan, tugas rumah tangga, aktivitas akademik dan pekerjaan kantor.

Menurut Covington & Omelich (dalam Hayyinah, 2004) Prokrastinasi akademik merupakan bentuk coping dari mahasiswa untuk mengatasi stress akademik. Prokrastinasi pada tugas akademik sering disebut prokrastinasi

akademik. Menurut Solomon dan Rothblum (dalam Ghufron, 2003) ada enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasikan oleh pelajar atau mahasiswa, yaitu tugas menulis, belajar menghadapi ujian, membaca, tugas administratif, menghadiri pertemuan dan tugas-tugas akademik lain pada umumnya. Unsur-unsur tersebut antara lain:

- a. Tugas menulis, meliputi penundaan melaksanakan kewajiban menulis makalah, laporan, atau tugas mengarang lainnya.
- b. Tugas belajar menghadapi ujian, meliputi penundaan belajar untuk mengikuti ujian tengah semester atau kuis-kuis lain.
- c. Tugas membaca, menunda membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan.
- d. Tugas administratif, artinya penundaan mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas administratif seperti menyalin catatan kuliah, membayar SPP, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, daftar peserta praktikum, dan lain-lain.
- e. Menghadiri pertemuan, artinya penundaan atau keterlambatan dalam menghadiri kuliah, praktikum dan pertemuan-pertemuan lain.
- f. Tugas-tugas akademik secara umum lainnya, artinya menunda kewajiban mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik lain pada umumnya.

Dengan demikian, dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian prokrastinasi dapat didefinisikan sebagai suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas.

### 2.1.2 Penyebab Prokrastinasi

Seperti pengalaman hidup orang-orang banyak, Hardjana (2006) mengungkapkan ada banyak alasan, mengapa orang menjadi korban prokrastinasi.

Antara lain:

a. Takut Gagal

Orang yang takut gagal, lalu menunda-nunda kerja yang menjadi tanggung jawabnya, bisa karena memencangkan sasaran kerja terlalu tinggi. Niat ada, tetapi apa daya tangan tak sampai. Akibatnya dia merasa kewalahan dan tak mampu mencapainya.

b. Takut Berhasil

Ada banyak orang yang mampu dan cakap, tetapi sudah puas dengan kemampuan yang mereka nikmati: mapan dengan kemajuan yang ada. Akibatnya, bila menghadapi atau diserahi tugas yang kira-kira dapat mengacau kemapanannya, mereka lebih suka menundanya.

c. Memberontak

Sebagai tindakan menolak terhadap tugas yang diberikan, sebagai gantinya kerja ditunda tunda. Maka tak jarang anak-anak di rumah, siswa-siswi di sekolah, mahasiswa di perguruan tinggi, ibu-ibu rumah tangga, bapak-bapak kepala keluarga, pegawai-pegawai di kantor-kantor dan di tempat kerja mengambil langkah menunda kerja untuk memberontak.

d. Tak Cakap Memecahkan Masalah

Karena sewaktu menghadapi kerja itu dia melihat kesulitan dan masalah, dia tahu bahwa kerja harus dibereskan. Tetapi tidak tahu bagaimana caranya. Sementara itu dia tidak meminta orang lain yang dianggap tahu untuk



membantu pekerjaannya. Akibatnya, kerja ditunda entah untuk segala masa atau sampai detik terakhir dan terpaksa mengerjakannya tanpa mengetahui bagaimana caranya alias asal mengerjakan.

e. Sikap Perfeksionis

*Perfecto*, kata Latin yang bermakna *kesempurnaan*, memang sebaiknya menjadi cita-cita. Pengandaian bahwa hasil kerja harus sempurna inilah yang ada di belakang pikiran orang bersikap perfeksionis. Sikap ini tumbuh karena maksud baik, yaitu mau bekerja dan menghasilkan hasil kerja yang paling baik. Tetapi juga bisa muncul karena takut dicela, dikritik, dikecam orang. Apapun alasannya, sikap perfeksionis membuat orang tak segera bekerja dan menunda kerja yang menjadi tanggungjawabnya.

### 2.1.3 Jenis-jenis tugas pada Prokrastinasi Akademik

(Ghufron, 2003) Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Peterson mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan prokrastinasi hanya pada hal-hal tertentu saja atau pada semua hal, sedangkan jenis-jenis tugas yang sering ditunda oleh prokratinator, yaitu pada tugas pembuatan keputusan, tugas-tugas rumah tangga, aktivitas akademik, pekerjaan kantor dan lainnya.

Prokrastinasi akademik dan non-akademik sering menjadi istilah yang digunakan oleh para ahli untuk membagi jenis-jenis tugas di atas. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Prokrastinasi non-akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non-formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya

tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor dan lain sebagainya (Ferrari, dkk., dalam Ghufron, 2003).

Adapun Solomon dan Rothblum (1984) menyebutkan enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi oleh pelajar, yaitu : tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kinerja administratif, menghadiri pertemuan, dan kinerja akademik secara keseluruhan.

Tugas mengarang meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis, misalnya menulis makalah, laporan, atau tugas mengarang lainnya. Tugas belajar menghadapi ujian mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian misalnya ujian tengah semester, akhir semester, atau ulangan mingguan. Tugas membaca meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan. Kinerja tugas administratif, seperti menyalin catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, daftar peserta praktikum dan sebagainya. Menghadiri pertemuan, yaitu penundaan maupun keterlambatan dalam menghadiri pelajaran, praktikum dan pertemuan-pertemuan lainnya. Dan keenam adalah penundaan dalam kinerja akademik secara keseluruhan yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

#### **2.1.4 Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik**

Ferrari, dkk., (dalam Ghufron, 2003) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu berupa:

- a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang

dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.
- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga

menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

- d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

### **2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik**

(Ghufron, 2003) Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu, yaitu:
  - 1) Kondisi fisik individu. Faktor dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah berupa

keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu misalnya *fatigue*. Seseorang yang mengalami *fatigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak (Bruno, 1998; Millgram, dalam Ferrari, dkk, 1995). Tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi, walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irrasional yang dimiliki seseorang (Ferrari dkk, 1995).

- 2) Kondisi psikologis individu. Menurut Millgram, dkk. (1991). *Trait* kepribadian individu yang turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya *trait* kemampuan sosial yang tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif, di mana semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokrastinasi akademik (Briordy, dalam Ferrari, dalam Ghufron, 2003).
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu antara lain berupa pengasuhan orang tua dan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang *lenient*.
- 1) Gaya pengasuhan orangtua. Hasil penelitian Ferrari dan Ollivete (dalam <http://www.yosh.acil/syllabus/behave/academik.doc>), menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan

munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subyek penelitian anak wanita, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak wanita yang bukan prokrastinator. Ibu yang memiliki kecenderungan melakukan *avoidance procratination* menghasilkan anak wanita yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procratination* pula.

- 2) Kondisi lingkungan yang *lenient* prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan (Millgram, dkk, 1991). Tingkat atau level sekolah, juga apakah sekolah terletak di desa ataupun di kota tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi seseorang (Page dalam [http://www.mwsc.edu/psychology/research/psy302-fall96/stephanie\\_page.html](http://www.mwsc.edu/psychology/research/psy302-fall96/stephanie_page.html)).

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu dan faktor eksternal berupa faktor di luar diri individu. Faktor tersebut dapat menjadi munculnya perilaku prokrastinasi maupun menjadi faktor kondusif yang akan menjadi katalisator sehingga perilaku prokrastinasi akademik seseorang semakin meningkat dengan adanya pengaruh faktor tersebut.



## 2.2 Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua

### 2.2.1 Persepsi

#### a. Pengertian persepsi

Berikut ini penulis sajikan beberapa pendapat para ahli yang mencoba untuk menjelaskannya, antara lain Sarwono (2002) bahwa persepsi dalam pengertian psikologi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). Sebaliknya alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi.

Menurut Chaplin (2002) persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Walgito (1994) yang menyatakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diindranya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Walgito (1978) merupakan proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses yang diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera.

Rahmat (dalam Shofiah, 1999) mengartikan persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan kesan persepsi menunjukkan pada pengetahuan, pemberian nilai, makna, arti terhadap objek tertentu yang diamati.

Leavit (dalam Sobur, 2003) Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan yaitu bagaimana seorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas adalah

pandangan atau pengartian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Pareek (dalam Sobur, 2003) mengemukakan defenisi persepsi secara lebih luas, yaitu proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberi reaksi kepada rangsangan pancaindera atau data.

Sesuai dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, pembentukan persepsi tersebut sangat dipengaruhi oleh pengamatan, pengindraan terhadap proses berpikir yang dapat mewujudkan suatu kenyataan yang diinginkan oleh seseorang terhadap suatu obyek yang diamati. Dengan demikian persepsi merupakan suatu proses penafsiran seseorang terhadap sesuatu yang dilihatnya dengan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usaha memberikan makna tertentu pada lingkungannya. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek persepsi adalah penerapan disiplin orang tua.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi**

Walgito (1994) menjelaskan bahwa, (a) mengenai stimulus, agar dapat dipersepsi, stimulus harus cukup kuat, melampaui ambang batas, berwujud manusia atau tidak (bila tidak berwujud manusia, ketepatan persepsi ada pada individu, (b) keadaan individu dari segi fisiologis dan psikologis, di mana dari segi fisiologis sistem syaraf harus dalam keadaan baik, sedangkan secara psikologis, pengalaman, kerangka acuan, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi akan berpengaruh dalam persepsi seseorang, dan terakhir (c) lingkungan atau situasi, di mana bila objeknya manusia, maka objek dengan lingkungan yang melatarbelakanginya merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan.

Demikian ini maka, dapat disimpulkan bahwa persepsi itu sangat subyektif karena disamping dipengaruhi oleh stimulus dan situasi pengamatan juga dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, motif, kepribadian, dan keadaan fisik individu.

### **2.2.2 Pengertian Remaja**

Masa remaja adalah periode perkembangan antara masa anak dan masa dewasa. Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa anak ke dewasa, pada masa ini individu banyak mengalami perubahan-perubahan fisik maupun psikis (Hurlock, 1978).

Remaja dalam proses perkembangannya akan mengalami perubahan dalam berbagai segi, baik fisik, psikis maupun sosial. Perkembangan fungsi psikologis-pun berkembang, mulai dari kecil sampai usia lanjut, dari yang bersifat sederhana menjadi kompleks.

Pada perkembangan fisik, remaja tampak jelas pada usia antara 12 sampai 14 tahun. Remaja mengalami perkembangan yang maksimal, dan pada masa ini pula tercapai kemampuan reproduksi. Chaplin (2002) menjelaskan masa remaja sebagai periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan: 12 sampai 21 tahun untuk anak gadis, yang lebih cepat menjadi matang dari pada anak laki-laki, dan antara 13 hingga 22 tahun bagi anak laki-laki. Kematangan ini mengakibatkan remaja mempunyai perhatian terhadap lawan jenisnya, dan ia akan berusaha menarik lawan jenisnya tersebut.

Menurut Monks, dkk. (1992), pertumbuhan badan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda pula.

Mereka diharap dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung ada jarak yang cukup lebar antara perkembangan fisik dengan psikisnya, maka kegagalan sering dialami oleh remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama bila tidak ada pengertian dari pihak orang dewasa.

Berdasarkan teori Piaget, remaja telah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif (Hurlock, 1978) oleh karenanya remaja mampu mempertimbangkan suatu kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya.

Perkembangan sosial remaja juga meningkat. Remaja sadar akan tekanan dan perlunya hubungan sosial. Ia mulai terjun kemasyarakat, dalam arti ia lebih banyak melakukan aktivitas dengan teman sebaya, dan ikatannya dengan orang tuanya menjadi longgar. Pada masa remaja ini individu sangat memikirkan pendapat orang lain mengenai dirinya, dan berusaha untuk mendapatkan peran dalam masyarakat.

Masa remaja sebagai masa transisi ini banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan karena remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa, sedangkan lingkungan menganggap bahwa remaja belum waktunya untuk diperlakukan sebagai orang dewasa. Di samping itu remaja merasa digelisahkan oleh perasaan-perasaan ingin menentang orang tua dan disertai perasaan takut gagal dan sebagainya.

### 2.2.3 Disiplin

#### a. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata latin “*disciple*” yang berarti mengajar atau memberi instruksi (Hurlock, 1978). Pada bagian lain Hurlock (1978) juga mengartikan disiplin sebagai cara masyarakat mengajar anak tingkah laku moral yang dihargai kelompok. Tu’u (2004) menambahkan Istilah *disciple* atau *disciplina* menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.

Menurut kamus psikologi Chaplin (2002) dijelaskan disiplin adalah satu cabang ilmu pengetahuan, kontrol terhadap bawahan, hukuman, kontrol penguasaan diri dengan tujuan menahan impuls yang tidak diinginkan, atau untuk mengecek kebiasaan. Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Sholahuddin, 2006), mengemukakan bahwa disiplin adalah menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Di lingkungan keluarga, disiplin bertujuan mengarahkan dan membimbing orang-orang ke arah yang tertib. Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah atau tata tertib

berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur (Tu'u, 2004).

Disiplin adalah merupakan pelaksanaan tata tertib keluarga yang pembentukannya dilakukan oleh orang tua dan ditujukan kepada anaknya, sedangkan yang dimaksud tertib dalam pelaksanaan tata tertib menurut Djaka (dalam Ghufron, 2003) adalah:

1. Jika segala-galanya terjadi pada waktunya
2. Jika segala-galanya pada tempatnya
3. Jika segala-galanya menurut aturan yang tertentu.

Menurut Larry (2003) penerapan disiplin pada anak dilakukan untuk mengontrol beberapa perilaku buruk anak, di antaranya:

1. Tidak mau membersihkan kamar
2. Merengek
3. Menaruh piring di sembarang tempat
4. Tidak langsung menurut ketika disuruh sesuatu
5. Tidak merapikan kembali mainan
6. Suka menentang
7. Membolos
8. Berperilaku buruk di sekolah
9. Tidak sopan
10. Terlalu banyak menonton televisi
11. Sikap negatif
12. Membantah
13. Tidak bangun tepat waktu
14. Tidak tidur pada jam yang ditentukan
15. Pulang terlambat
16. Menyela
17. Memaki, memakai kata-kata tak senonoh
18. Selalu mencari-cari alasan; tidak mau mengakui kesalahan
19. Selalu mengeluh
20. Tidak menghiraukan anda (orangtua)
21. Menggunakan bahasa tubuh yang tidak sopan
22. Suka lupa
23. Sering menangis
24. Tidak mau meletakkan benda-benda di tempatnya
25. Meminjam barang tanpa izin



26. Suka mengamuk
27. Tidak mau membantu
28. Malas
29. Tidak menyelesaikan projek di sekolah
30. Tidak menjaga komitmen
31. Kecanduan video game
32. Mengejek nama orang lain
33. Suka melempar-lempar barang
34. Terlalu banyak mengobrol di telefon
35. Pergi dari rumah tanpa pamit
36. Menunda-nunda mengerjakan PR
37. Tidak mau mengerjakan PR
38. Selalu banyak bercanda yang keterlaluan
39. Tidak rapi dalam berpakaian
40. Sering bertengkar atau kelahi

Oleh karena itu dari beberapa penjelasan di atas, dapat di bahwa disiplin adalah tindakan atau perbuatan yang berupa bimbingan ke arah tertib, yaitu:

1. Disiplin dalam hubungannya dengan waktu, misalnya yang berhubungan dengan masalah: (1) belajar, (2) tidur, (3) makan, (4) bermain, (5) bepergian, (6) kegiatan sehari-hari lainnya.
2. Disiplin yang ada hubungannya dengan tempat, misalnya yang berhubungan dengan masalah: (1) belajar, (2) makan, (3) tidur, (4) meletakkan benda-benda pada tempatnya, (5) bermain.
3. Disiplin yang ada hubungannya dengan kesusilaan, norma-norma masyarakat, moral dan agama, misalnya yang berhubungan dengan masalah: (1) pakaian atau cara berpakaian, (2) berhubungan dengan orang tua, saudara, teman-temannya dan orang lain, (3) cara berbicara dan perbuatan lainnya, (4) cara makan, (5) meninggalkan rumah, (6) ibadah, (7) pekerjaan dan kebiasaan sehari-hari.

## **b. Fungsi Disiplin**

Remaja sebagai tunas harapan bangsa diharapkan dapat memperlihatkan tingkah laku yang sesuai dengan keharusan dan batas-batas yang digariskan lingkungan hidupnya. Bila ia adalah seorang pelajar maka, ia diharapkan juga mematuhi perilaku yang mengarah pada batas-batas yang telah digariskan sebagai seorang pelajar.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (1985), bahwa disiplin berfungsi membentuk tingkah laku demikian, sehingga mengakar menjadi kebiasaan dan tidak lagi dirasa menekan atau menimbulkan ketegangan. Bila remaja telah memiliki tingkah laku demikian berarti pada dirinya telah tumbuh kontrol diri dan suasana hati yang mengarahkannya sehingga dapat membuat keputusan yang bijaksana (Hurlock, 1978).

Hurlock (1978) mengemukakan fungsi utama disiplin bagi remaja yaitu mengajar remaja menyesuaikan diri dengan harapan sosial berdasarkan alasan dapat disetujui. Dua fungsi lainnya yang merupakan fungsi tambahan, yaitu mengajarkan pada remaja bahwa perilakunya akan direspon dan mendapatkan konsekuensi tertentu oleh dunia dengan pemberian hukuman untuk perilaku yang dinilai negatif dan penghargaan (hadiah) untuk perilaku yang dinilai positif. Bahwa disiplin bagi remaja dapat membantu kontrol diri dan petunjuk diri sehingga remaja dapat membuat keputusan yang tepat.

Disiplin dirasakan remaja sebagai kebutuhan khusus, terutama untuk membimbing perilaku yang tidak didapatkan pada pengalaman di masa kanak-kanak, yaitu perilaku dalam hubungannya dengan sesama. Disiplin diharapkan

menjadi pembimbing perilaku remaja dalam menghadapi pengalaman yang baru yang tidak didapatkannya di masa yang lalu.

Biddulph (2006) menjelaskan Tujuan sesungguhnya menerapkan disiplin adalah melatih anak-anak agar mereka kelak bersikap baik serta mulus dalam menghadapi hidup ini.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi disiplin bagi remaja adalah mengajar remaja menyesuaikan diri dengan harapan sosial berdasarkan alasan yang dapat disetujui, membantu remaja mengembangkan kontrol diri dan arahan diri, sehingga remaja dapat mengambil keputusan dengan tepat dan mengajarkan pada remaja bahwa perilaku akan direspon oleh dunia dengan pemberian hukuman untuk perilaku yang dinilai negatif dan penghargaan untuk perilaku yang dinilai positif.

#### **2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi cara mendisiplin**

Menurut Hurlock (1978) faktor-faktor yang mempengaruhi cara mendisiplin adalah:

1. Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orangtua. Bila orangtua dan guru merasa bahwa orangtua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka menggunakan tehnik yang serupa dalam mendidik anak asuhan mereka; bila mereka merasa tehnik yang digunakan orangtua mereka salah, biasanya mereka beralih ke tehnik yang berlawanan.
2. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok. Semua orangtua dan guru, tetapi mereka yang muda dan tidak berpengalaman, lebih dipengaruhi

oleh apa yang kelompok mereka dianggap cara sebagai “terbaik” daripada oleh pendirian mereka sendiri mengenai apa yang terbaik.

3. Usia orangtua atau guru. Orangtua dan guru yang muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. Mereka cenderung mengurangi kendali tatkala anak menjelang masa remaja.
4. Pendidikan untuk menjadi orangtua atau guru. Orangtua yang telah mendapat kursus dalam mengasuh anak dan lebih mengerti anak dan kebutuhannya lebih menggunakan tehnik demokratis dibandingkan orangtua yang tidak mendapat pelatihan demikian.
5. Jenis kelamin. Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria, dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orangtua dan guru maupun untuk para pengasuh lainnya.
6. Status sosioekonomi. Orangtua dan guru kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten. Semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai disiplin demokratis.
7. Konsep mengenai peran orang dewasa. Orangtua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orangtua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orangtua yang telah menganut konsep yang lebih modern. Orang tua atau guru yang yakin bahwa harus ada tata cara yang kaku dalam rumah atau kelas lebih banyak menggunakan disiplin otoriter dibandingkan orangtua atau guru yang mempunyai konsep demokratis.
8. Jenis kelamin anak. Orangtua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-lakinya.

9. Usia anak. Disiplin otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil daripada untuk mereka yang lebih besar. Adapun tehnik yang disukai, kebanyakan orangtua merasa bahwa anak kecil tidak dapat mengerti penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian mereka pada pengendalian otoriter.
10. Situasi. Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman. Sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi cara mendisiplin adalah kesamaan dengan disiplin yang digunakan orangtua, penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, usia orangtua atau guru, pendidikan untuk menjadi orangtua atau guru, jenis kelamin, status sosioekonomi, konsep mengenai peran orang dewasa, jenis kelamin anak, usia anak dan situasi.

#### **2.2.5 Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua**

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa persepsi merupakan pengalaman seseorang melalui penglihatan untuk mengenali objek dari apa yang dilihat dari lingkungannya. Persepsi ini akan muncul setelah adanya stimulus dalam diri seseorang.

Model atau teknik penerapan disiplin orangtua saat ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu authoritarian (otoriter), demokratis, dan permissive (serba boleh).

Disiplin yang otoriter, perkembangan moral didominasi orang tua, remaja hampir tidak pernah diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sehubungan dengan perilaku yang diinginkan oleh orangtua (Hurlock, 1978).

Remaja tidak menyukai penerapan disiplin otoriter ini, karena mereka merasa bukan anak kecil lagi yang setiap kali harus didekte. Kebebasan yang sangat didambakan remaja tidak dapat diperoleh dari disiplin ini.

Disiplin otoriter menyebabkan anak mempunyai sifat yang submisif, anak tidak mempunyai inisiatif karena takut berbuat kesalahan, dan anak menjadi seorang yang penurut.

Adapun disiplin demokratis, lebih menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Hukuman biasanya tak pernah keras dan tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar melolok melakukan apa yang diharapkan mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orangtua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Disiplin yang *permissive*, bila dilihat sekilas amat menyenangkan karena memberi kebebasan yang seluas-luasnya pada remaja, namun akibat dari disiplin yang *permissive* ini menjadikan remaja mengekspresikan keinginannya tanpa mempertimbangkan efek perilakunya. Disiplin ini banyak diinginkan oleh remaja, namun bagaimanapun mereka masih dalam masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa, sehingga bimbingan dari orang tua sangat dibutuhkan bagi mereka, bukan sebaliknya tanpa adanya nasehat.

Kebutuhan remaja dalam hubungannya dengan disiplin sehubungan masa transisi yaitu dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa ini juga membawa konsekuensi adanya perubahan disiplin secara alamiah, yaitu dari bentuk



pengawasan yang kaku ke bentuk bimbingan. Hal ini tidak bisa dilakukan dengan dengan paksa, tetapi harus dilakukan dengan sabar dan berangsur-angsur yaitu dari bentuk pengawasan ke bentuk bimbingan dan pengarahan. Hal ini nampaknya sulit bagi sebagian besar orang tua untuk melakukannya. Orangtua pada umumnya cenderung mencoba mempertahankan pengawasan yang kaku dan teliti lebih lama lagi, atau mereka menyerahkan persoalan ini sepenuhnya kepada remaja dan membiarkannya sehingga remaja itu berjalan menurut caranya sendiri tanpa pengarahan maupun nasehat. Hal ini memang merupakan kenyataan bahwa banyak orangtua mendapat kesulitan dalam merubah peranan mereka dari seorang penguasa menjadi sahabat bagi anak-anaknya, yang selanjutnya ia mengatakan bahwa untuk membantu remaja dalam menghadapi persoalan-persoalannya diperlukan sikap orangtua yang bijaksana, artinya sikap yang terlalu mengontrol dari orangtua tidak lagi diperlukan tetapi perlu diingat sebenarnya remaja masih membutuhkan bantuan, petunjuk-petunjuk dan kadang-kadang perlindungan, hanya saja jangan sekali-kali remaja diperlakukan seperti anak kecil.

Menurut Lindgren (dalam Ghufron, 2003) pendekatan kognitif menyatakan bahwa perilaku siswa ditentukan oleh persepsi dan pemahaman mereka terhadap situasi yang dikaitkan dengan tujuan. Perilaku individu dapat diprediksi apabila diketahui bagaimana individu mempersepsikan situasi dan apa yang diharapkan, bahwa perilaku siswa ditentukan oleh persepsi mengenai diri mereka dan lingkungan sekitarnya, demikian ini maka, apa yang dilakukan merupakan cerminan dari lingkungan sekitarnya.

Larry (2003) mengungkapkan keterkaitan persepsi terhadap orang lain mengenai peranan tugas-tugas akademik sehingga anak memutuskan diri

membentuk perilaku baru atau tidak. Menurutnya, anak-anak membangun keyakinan akan dirinya sendiri melalui informasi yang didengarnya. Mereka mendengar dari orangtua, kerabat, guru, dan teman. Bila mereka mendengar sesuatu tentang diri mereka, mereka menarik kesimpulan benar atau tidak. Jika anak menemukan bukti ini, anak akan mulai mengulang-ulang keyakinann tersebut dalam *self talk* sampai keyakinan tersebut sudah solid, dia akan berperilaku menurut keyakinannya tersebut secara konsisten dan otomatis.

Biddulph (2006) menambahkan pada saat anak menginjak remaja, tak boleh ada cara pendisiplinan yang menimbulkan rasa takut atau intimidasi dalam diri anak. Bila ada remaja yang kabur dari rumah, atau berperilaku menyimpang dan sangat kasar, itu hampir bisa dipastikan akibat dari komunikasi yang buruk di masa lalunya, dan biasanya itu menunjukkan orang tua remaja ini dulu lebih sering menerapkan cara-cara yang menimbulkan rasa takut dalam mengasuh anaknya, dan bukannya memilih cara-cara yang memadukan rasa cinta dengan sikap tegas (asertif).

Demikian itu maka, persepsi dapat mempengaruhi perilaku; persepsi merupakan salah satu prediktor perilaku individu. Lebih lanjut Hurlock (1978) juga menambahkan bahwa persepsi individu dapat memotivasi perilakunya lebih lanjut. Obyek persepsi yang dinilai tidak menyenangkan, maka perilakunya negatif, individu yang mempersepsikan suatu obyek secara positif akan mengkondisikan individu secara psikologis sebagai motivasi bagi individu untuk berperilaku positif, jadi apabila siswa mempersepsikan disiplin orangtua dengan positif, kondisi psikologis ini memotivasi perilaku belajarnya.

Penerapan disiplin orang tua merupakan suatu upaya yang dilakukan orangtua untuk merangsang dan mendorong remaja untuk aktif dan kreatif dalam kegiatan belajarnya dan akademiknya. Keberhasilan mahasiswa itu tidak terlepas dari keberhasilan proses belajar, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh penerapan disiplin orangtua. Sebagaimana dikemukakan Soegong Prijodarminto yang dikutip dalam Solahuddin (2006) menjelaskan bahwa disiplin yaitu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Dalam hal ini orangtua yang menerapkan disiplin akan mempengaruhi proses belajar secara aktif dan efisien. Melalui identifikasi perilaku-perilaku anak dalam penerapan disiplin di rumah yang telah di ungkapkan Larry (2003) sebelumnya, maka disiplin dibagi atas tiga pelaksanaan, yaitu:

1. Disiplin yang ada hubungannya dengan waktu
2. Disiplin yang ada hubungannya dengan tempat
3. Disiplin yang ada hubungannya dengan norma-norma masyarakat, kesusilaan dan agama

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua adalah penafsiran remaja dalam memaknai penerapan disiplin orangtua dalam hubungannya dengan waktu, tempat, kesusilaan atau norma dengan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan.

## 2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

### 2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini akan menjelaskan hubungan variabel persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan variabel prokrastinasi akademik pada mahasiswa Psikologi UIN Suska. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang prokrastinasi akademik yang dikemukakan oleh Solomon dan Rothblum (1984) dan tentang penerapan disiplin orangtua menggunakan teori Tulus Tu'u (2004).

Dalam hubungan interaksi pengasuhan orangtua, remaja mengadakan hubungan langsung maupun tidak langsung dengan orangtuanya. Termasuk tentang penerapan disiplin orangtua. Selanjutnya remaja akan memberikan pesepinya masing-masing dari apa yang dilihatnya. Persepsi ini terjadi dimulai dengan datangnya stimulus (rangsangan) dari lingkungan tempat mereka diasuh.

Disiplin yang diterapkan orangtua dalam proses pengasuhan di lingkungan rumah maupun lingkungan luar rumah yang diterima oleh remaja, berdasarkan stimulus yang diterima dari lingkungan keluarganya. Sesuai dengan persepsi, remaja akan memberikan tanggapan yang positif terhadap penerapan disiplin orangtua, yaitu jika penerapan disiplin dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa sebagai stimulus bernilai baik. Demikian pula sebaliknya, remaja akan memberikan persepsi yang negatif apabila penerapan disiplin orangtua ini dipandang kurang baik, sehingga akan terjadi kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik.

Menurut Tu'u (2004) pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan lingkungan

masyarakat, lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak pertumbuhan kepribadian yang baik.

Disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki remaja dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara optimal. Dengan adanya kedisiplinan maka diharapkan segala kegiatan remaja dapat dikontrol seefektif mungkin, sehingga diperoleh hasil yang maksimal dalam akademisnya. Sebaliknya, jika kedisiplinan tidak dapat ditegakkan, maka hasilnya akan menjadi sebaliknya, tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai, atau mungkin akan tercapai namun hasilnya kurang optimal.

Disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Menurut Tu'u (2004) disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah laku sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dari dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang.

Banyak hal yang menjadi pertimbangan remaja dalam melakukan prokrastinasi akademik. Penerapan disiplin orangtua mempunyai arti penting bagi remaja sehingga akan berpengaruh terhadap pembentukan persepsinya untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Pembinaan dalam membentuk kedisiplinan keluarga yang diterapkan orangtua dalam cara mendisiplin dikemukakan oleh Djaka (dalam Ghufro, 2003) yakni disiplin yang ada hubungannya dengan waktu, disiplin yang ada hubungannya dengan tempat dan disiplin yang ada hubungannya dengan kesucilaan.

Tu'u (2004) menambahkan disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

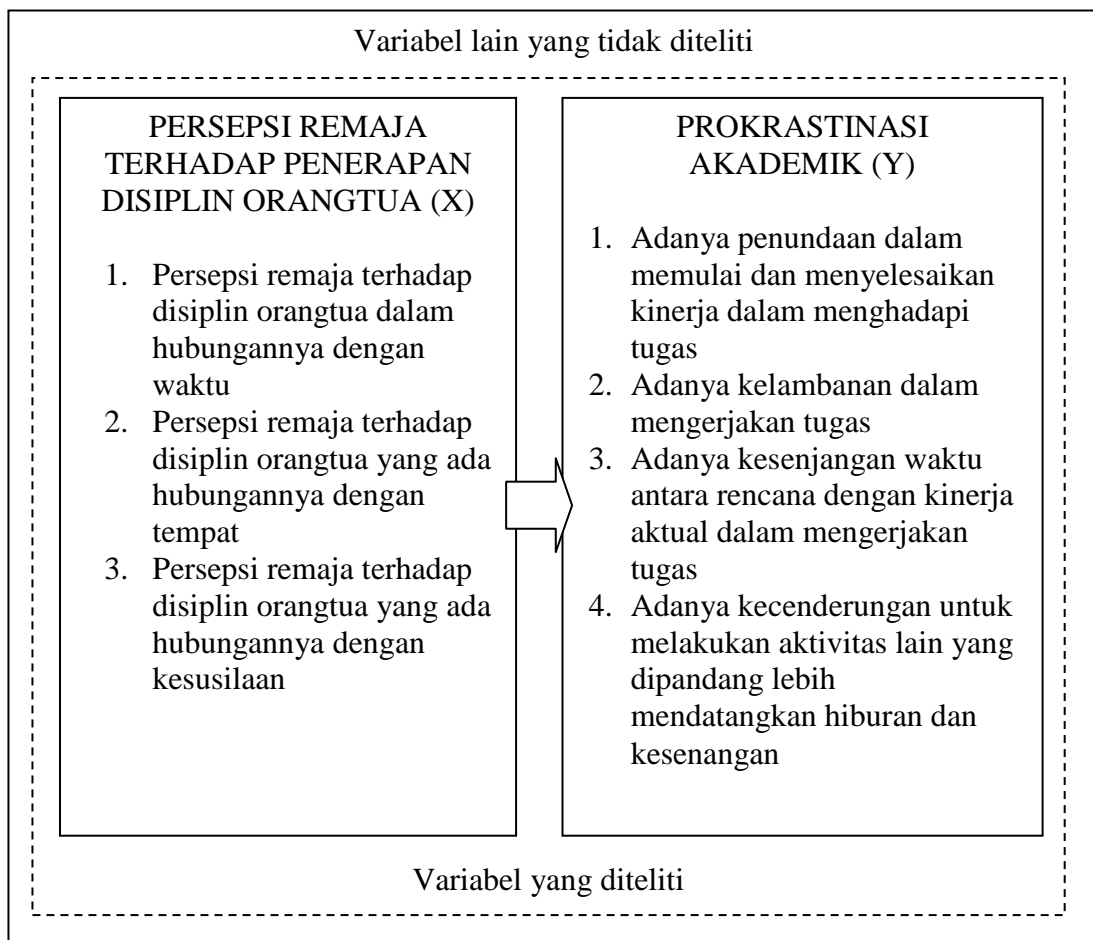
Sedangkan prokrastinasi akademik merupakan suatu penundaan yang dilakukan siswa atau mahasiswa terhadap tugas-tugas akademik secara sengaja dan berulang-ulang dengan melakukan dengan aktifitas lain serta tidak menjadikan tugas akademiknya tersebut menjadi prioritas utama yang harus diselesaikan oleh mahasiswa.

Larry (2003) menjelaskan perilaku prokrastinasi akademik sering dilakukan pada anak dengan berbagai bentuk alasan, antara lain (a) memperlama-lama tugas dan mengeluh (b) menunda-nunda (c) mencoba mengubah perjanjian (d) berkata "Aku tidak mempunyai PR" (e) tugasnya hilang (f) bukunya ketinggalan di sekolah, dan segala macam lainnya.

Prokrastinasi akademik ditandai dengan adanya penundaan dalam memulai atau menyelesaikan kinerja dalam menghadapi tugas. Terdapat kelambanan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis, terjadi kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas. Tugas-tugas yang ditinggalkan cenderung dialihkan kepada aktifitas lain yang tidak penting, namun menimbulkan kesenangan dan dapat mendatangkan hiburan (Ferrari, dalam Ghufroon, 2003).

Berdasarkan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas, maka dapat digambarkan alur kerangka berfikir sebagai berikut:





**Gambar 2.1** Alur kerangka berfikir

### 2.3.2 Asumsi

1. Prokrastinasi akademik adalah suatu penundaan yang dilakukan siswa atau mahasiswa terhadap tugas-tugas akademik secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas yang tidak penting, mengalihkan dengan aktivitas lain serta tidak menjadikan tugas akademik tersebut menjadi prioritas utama yang harus diselesaikan oleh mahasiswa.
2. Persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua adalah suatu proses pengetahuan, pengorganisasian dan penafsiran remaja dalam memaknai penerapan disiplin orangtua dengan menginterpretasikan kesan-kesan

sensorinya yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan berdasarkan tata tertib keluarga yakni disiplin yang ada hubungannya dengan waktu, disiplin yang ada hubungannya dengan tempat, disiplin yang ada hubungannya dengan kesusilaan.

3. Persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua mempengaruhi terbentuknya perilaku prokrastinasi akademik.
4. Jika remaja mempersepsikan penerapan disiplin orangtua sebagai disiplin yang positif, yaitu menafsirkan penerapan disiplin sebagai upaya yang dapat meningkatkan dan membangkitkan kegiatan akademisnya, maka remaja akan meninggalkan prokrastinasi akademik.
5. Sebaliknya jika remaja mempersepsikan penerapan disiplin orangtua sebagai disiplin yang negatif, yaitu menafsirkan penerapan disiplin sebagai upaya yang dapat tidak dapat membangkitkan semangatnya dan menghalangi kesuksesan dalam akademis, maka remaja akan cenderung melakukan prokrastinasi akademik.

### **2.3.3 Hipotesis**

Adapun hipotesis penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: Terdapat hubungan yang negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua (x) dengan prokrastinasi akademik (y).

Artinya semakin tinggi persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua, maka akan semakin rendah kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik. Semakin rendah persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua maka akan semakin tinggi kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Identifikasi Variabel Penelitian**

3.1.1 Variabel Bebas: *Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua.*

3.1.2 Variabel Tergantung: *Prokrastinasi Akademik*

#### **3.2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, definisi operasional dari variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

3.2.1 Persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua adalah pengetahuan, pengorganisasian dan penafsiran remaja dalam memaknai penerapan disiplin orangtua dalam hubungannya dengan waktu, tempat, kesusilaan atau norma dengan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas.

Adapun aspeknya adalah;

- a. Persepsi remaja terhadap disiplin orangtua yang berhubungan dengan waktu
- b. Persepsi remaja terhadap disiplin orangtua yang berhubungan dengan tempat
- c. Persepsi remaja terhadap disiplin orangtua yang berhubungan dengan kesusilaan, norma-norma masyarakat, moral dan agama.

3.2.2 Prokrastinasi akademik adalah suatu penundaan yang dilakukan mahasiswa terhadap tugas-tugas akademik secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas yang tidak penting, mengalihkan dengan aktivitas lain serta tidak menjadikan tugas akademik tersebut menjadi prioritas utama yang harus diselesaikan.

Prokrastinasi akademis dapat diketahui dengan menggunakan skala prokrastinasi akademis berdasarkan indikator prokrastinasi akademis menurut Ferrarri, Johnson dan McCown (dalam Ghufron, 2003) yaitu:

- a. Adanya penundaan dalam memulai menyelesaikan kinerja dalam menghadapi tugas,
- b. Adanya kelambanan dalam mengerjakan tugas,
- c. Adanya kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas,
- d. Adanya kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih mendatangkan hiburan dan kesenangan.

### **3.3 Populasi dan Pengambilan Sampel**

#### *3.3.1 Populasi Penelitian*

Menurut Sutrisno Hadi (1996) populasi adalah seluruh penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah populasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska sebanyak 647 Orang (2009/2010). Adapun populasi itu sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Populasi Mahasiswa/i Fakultas Psikologi UIN Suska Riau 2009/2010**

<b>SEMESTER</b>	<b>JUMLAH</b>
I	186
III	135
V	123
VII	75
IX	59
XI	29
XIII	31
XV	9
<b>JUMLAH</b>	<b>647 Orang</b>

Sumber: Subbag Akademik Fakultas Psikologi

### 3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian individu dari populasi yang dijadikan subjek penelitian. Arikunto (1998) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dengan maksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Selanjutnya, menurut pendapat Arikunto (1998) jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti mengambil subjek sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi sebanyak 647 orang dan diperoleh sebanyak 64 orang.

### 3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, sampel penelitian yang akan diteliti adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau yang tinggal bersama orangtua yang dipilih secara acak untuk mendukung ciri yang berhubungan dengan penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik.

Arikunto berpendapat (1998) untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subjek dari setiap strata atau wilayah (tingkatan) ditentukan

seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing strata atau wilayah.

Menurut pendapat Arikunto (1998) jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti mengambil subjek sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi sebanyak 647 orang dan diperoleh sebanyak 64 orang. Adapun sampel penelitian itu adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Popoulasi dan Sampel Mahasiswa/i**  
**Fakultas Psikologi UIN Suska Riau 2009/2010**

<b>SEMESTER</b>	<b>Jumlah Populasi</b>	<b>Jumlah Sampel (10%)</b>
I	186	$\frac{10}{100} \times 186 = 19$
III	135	$\frac{10}{100} \times 135 = 13$
V	123	$\frac{10}{100} \times 123 = 12$
VII	75	$\frac{10}{100} \times 75 = 7$
IX	59	$\frac{10}{100} \times 59 = 6$
XI	29	$\frac{10}{100} \times 29 = 3$
XIII	31	$\frac{10}{100} \times 31 = 3$
XV	9	$\frac{10}{100} \times 9 = 1$
<b>Jumlah</b>	<b>647 Orang</b>	<b>64 Orang</b>

Adapun mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian dipilih secara acak dari masing-masing tingkatan/semester dengan batas jumlah sampel ditentukan banyaknya sesuai dengan ketentuan di atas. Dengan demikian mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden.



Pada umumnya teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian memang tidak tunggal, tetapi gabungan dari dua atau tiga teknik. Dalam kasus ini, bila pengambilan sampel dari mahasiswa tingkat/semester I sebanyak 19 orang (10%) dari 189 orang dilakukan secara acak, demikian juga dari tingkat-tingkat lain, maka sudah tiga teknik yang kita gunakan, yakni berstrata, proporsi dan acak. Teknik pengambilan sampel ini disebut teknik *Stratified Proporsional Random Sampling* (Arikunto, 1998).

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Alat Ukur**

Untuk memperoleh data yang tepat dan sesuai dengan variabel yang diteliti, diperlukan alat ukur. Alat ukur dalam penelitian ini berbentuk skala. Skala yang dikembangkan dari efisiensi operasional tentang variabel yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua skala yaitu skala persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dan skala prokrastinasi akademik.

##### *a. Skala Persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua*

Skala persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua menggunakan model modifikasi skala *Likert* yang dibuat dalam empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban subjek yang mengelompok.

Aitem-aitem skala ini menggunakan 4 pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Nilai bergerak dari 4 sampai 1 untuk aitem yang favorabel dan 1 sampai 4 untuk aitem yang unfavorabel.

Sistem penilaian skala dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Item Favorabel: Sangat Sesuai (4), Sesuai (3), Tidak Sesuai (2), dan Sangat Tidak Sesuai (1)
- b. Item Unfavorabel: Sangat Sesuai (1), Sesuai (2), Tidak Sesuai (3), dan Sangat Tidak Sesuai (4)

**Tabel 3.3**  
**Blue Print Skala Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Sebelum Try Out (X)**

No	Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Total
1.	Persepsi remaja terhadap disiplin orangtua yang berhubungan dengan waktu	6, 7, 14, 17, 32, 33, 36, 37, 41, 42, 44	1, 8, 13, 16, 45	<b>16</b>
2.	Persepsi remaja terhadap disiplin orangtua yang berhubungan dengan tempat	10, 15, 27, 29, 30, 34, 35, 38, 39, 40, 43	9, 12, 23, 25	<b>15</b>
3.	Persepsi remaja terhadap disiplin orangtua yang berhubungan dengan kesusilaan, norma-norma masyarakat, moral dan agama.	2, 18, 19, 21, 22, 24, 26, 28, 31	3, 4, 5, 11, 20	<b>14</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>14</b>	<b>45</b>

*b. Skala Prokrastinasi Akademik pada Remaja.*

Skala ini menggunakan model skala yang menjadikan empat alternatif jawaban yang terdiri dari kontinuitas: Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Sering (S), dan Selalu (SL). Nilai bergerak dari 1 sampai 4 untuk aitem yang favorabel dan 4 sampai 1 untuk aitem yang unfavorabel. Semakin tinggi nilai yang diperoleh semakin tinggi prokrastinasi akademik yang dimiliki.

Sistem penilaian skala dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aitem Favorabel: Tidak Pernah (1), Jarang (2), Sering (3), dan Selalu (4)
- b. Aitem Unfavorabel: Tidak Pernah (4), Jarang (3), Sering (2), dan Selalu (1).

**Tabel 3.4**  
**Blue print skala prokrastinasi akademik**  
**Sebelum *Try Out* (Y)**

No	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Total
1.	Adanya penundaan dalam memulai menyelesaikan kinerja dalam menghadapi tugas	2, 7, 10, 20, 37	16, 26, 28, 36, 38	<b>10</b>
2.	Adanya kelambanan dalam mengerjakan tugas	8, 14, 17, 19, 27	6, 12, 22, 35, 39	<b>10</b>
3.	Adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas	3, 4, 18, 29, 30	5, 13, 24, 32, 33	<b>10</b>
4.	Adanya kecenderungan melakukan aktifitas lain yang dianggap dapat mendatangkan hiburan atau kesenangan	1, 9, 11, 23, 31	15, 21, 25, 34, 40	<b>10</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

### 3.5 Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli psikometri, yaitu kriteria valid dan reliabel. Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Sebelum instrument penelitian (alat ukur) ini digunakan dalam penelitian yang sebenarnya, terlebih dahulu peneliti melakukan ujicoba (*Try Out*) kepada sejumlah mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan ketentuan mahasiswa tersebut adalah mahasiswa strata SI, dan mereka memiliki ciri yang relatif sama, hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas, guna mendapatkan aitem-aitem yang layak sebagai alat

ukur. Untuk keperluan ujicoba, maka kuesioner diberikan sebanyak 30 eksemplar pada masing-masing variabel.

### 3.5.1 Validitas

Menurut Sutrisno Hadi (2000) validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Pengujian tingkat kesahihan alat ukur dilakukan uji validitas, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor setiap pernyataan (aitem) dengan skor total skala, dengan kriteria pemilihan aitem sebesar  $r_{ix} \geq 0,30$  (Azwar, 2000). Juga dibantu dengan sistem komputerisasi untuk menganalisis secara statistik tingkat kesahihan alat ukur tersebut. Adapun teknik yang akan digunakan adalah rumus Korelasi *Product Moment* dari Pearson (dalam Azwar, 2003) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{ix} = \frac{\sum iy - (\sum i)(\sum x) / n}{\sqrt{\{\sum i^2 - (\sum i)^2 / n\} \{\sum x^2 - (\sum x)^2 / n\}}}$$

Keterangan :

- $i$  : Skor aitem
- $x$  : Skor skala
- $n$  : Banyaknya Subjek

Hasil analisis 45 aitem persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua (X) yang telah diuji coba terdapat 14 aitem yang gugur dan 31 aitem

yang sah (valid), dengan koefisien korelasi aitem total diatas 0,3 yaitu berkisar antara 0,3052 - 0,5739 (hasil uji validitas aitem terdapat dalam lampiran C).

Berikut ini menunjukkan blue print skala persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan aitem yang valid dan gugur setelah dilakukan uji coba, dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut:

**Tabel 3.5**  
**Blue Print Skala Persepsi Remaja**  
**Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua (X)**  
**Yang Valid Dan Gugur**

No.	Indikator	Aitem				Jumlah
		Favorabel		Unfavorabel		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Persepsi remaja terhadap disiplin orangtua yang berhubungan dengan waktu	6, 14, 17, 32, 33, 42, 44	7, 36, 37, 41	8, 16, 45	1, 13	16
2	Persepsi remaja terhadap disiplin orangtua yang berhubungan dengan tempat	10, 27, 29, 30, 34, 35, 38, 39, 40, 43	15	9, 12	23, 25	15
3	Persepsi remaja terhadap disiplin orangtua yang berhubungan dengan kesusilaan, norma-norma masyarakat, moral dan agama.	2, 18, 19, 22, 24, 26	21, 28, 31	3, 4, 5	11, 20	14
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>6</b>	<b>45</b>
		<b>31</b>		<b>14</b>		

Pada variabel prokrastinasi akademik (Y) hasil analisis terhadap 40 aitem skala kinerja karyawan yang telah diuji coba terdapat 16 aitem yang gugur dan 24 aitem yang sah (valid). Dengan koefisien korelasi aitem total di atas 0,3 yaitu berkisar antara 0,3043 - 0,6010.

Berikut ini menunjukkan blue print skala prokrastinasi akademik dengan aitem yang valid dan gugur setelah dilakukan uji coba, dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut:

**Tabel 3.6**  
**Blue Print Skala Prokrastinasi Akademik (Y)**  
**Yang Valid Dan Gugur**

No.	Indikator	Aitem				Jumlah
		Favorabel		Unfavorabel		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Adanya penundaan dalam memulai menyelesaikan kinerja dalam menghadapi tugas	2, 7, 10, 20, 37		26, 28,	16, 36, 38	10
2	Adanya kelambanan dalam mengerjakan tugas	8, 17, 19	14, 27	12, 22, 39	6, 35	10
3	Adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas	3, 4, 30	18, 29	5, 13, 33	24, 32	10
4	Adanya kecenderungan melakukan aktifitas lain yang dianggap dapat mendatangkan hiburan atau kesenangan	1, 11, 23	9, 31	15, 25	21, 34, 40	10
		14	6	10	10	40
		20		20		

Berdasarkan aitem yang valid dan membuang aitem yang gugur, maka disusun *blue-print* skala persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua (X) dan skala prokrastinasi akademik (Y) yang baru untuk penelitian hal ini dapat dilihat secara rinci pada tabel 3.7 untuk variabel X dan tabel 3.8 untuk variabel Y sebagai berikut ini:



**Tabel 3.7**  
**Blue Print Skala Persepsi Remaja**  
**Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua (X)**  
**Untuk Riset**

No	Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Total
1.	Persepsi remaja terhadap disiplin orangtua yang berhubungan dengan waktu	5, 10, 12, 21, 22, 28, 30	6, 11, 31	<b>10</b>
2.	Persepsi remaja terhadap disiplin orangtua yang berhubungan dengan tempat	8, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 27, 29	7, 9	<b>12</b>
3.	Persepsi remaja terhadap disiplin orangtua yang berhubungan dengan kesusilaan, norma-norma masyarakat, moral dan agama.	1, 13, 14, 15, 16, 17	2, 3, 4	<b>9</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>23</b>	<b>8</b>	<b>31</b>

**Tabel 3.8**  
**Blue-Print Skala Prokrastinasi Akademik (Y)**  
**Untuk Riset**

No	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Total
1.	Adanya penundaan dalam memulai menyelesaikan kinerja dalam menghadapi tugas	2, 6, 8, 15, 23	19, 20	<b>7</b>
2.	Adanya kelambanan dalam mengerjakan tugas	7, 13, 14	10, 16, 24	<b>6</b>
3.	Adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas	3, 4, 21	5, 11, 22	<b>6</b>
4.	Adanya kecenderungan melakukan aktifitas lain yang dianggap dapat mendatangkan hiburan atau kesenangan	1, 9, 17	12, 18	<b>5</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>10</b>	<b>24</b>

### 3.5.2 Reliabilitas

Menurut Syaifuddin Azwar (2000) reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Dalam penelitian ini, reliabilitas dihitung dengan menggunakan

rumus koefisien reliabilitas alpha. Koefisien reliabilitas alpha diperoleh lewat penyajian suatu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok responden (Azwar, 2000). Skala yang diestimasi dibelah menjadi dua, sehingga setiap belahan berisi aitem dengan jumlah yang sama banyak.

Rumus :

$$\alpha = 2 \left[ 1 - \frac{S1^2 + S2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

- $\alpha$  = Koefisien reliabilitas alpha
- $S1^2$  = Varians skor belahan 1
- $S2^2$  = Varians skor belahan 2
- $S_x^2$  = Varians skor skala

Dari perhitungan dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* diketahui reliabilitas persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua (X) dari 31 aitem yang valid dan skala prokrastinasi akademik (Y) dari 24 aitem yang valid dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.9**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen**

No.	Skala	Koefisien Korelasi
1.	Persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua	<b>0,8869</b>
2.	Prokrastinasi akademik	<b>0,8583</b>

### 3.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisa. Analisa data yang digunakan adalah teknik analisa korelasi product moment. Data hasil pengukuran prokrastinasi akademik pada remaja yang dikumpulkan melalui skala akan

dikorelasikan dengan data persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang juga diperoleh melalui skala. Data tersebut kemudian akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Azwar, 2002).

Adapun rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \{\sum x\}\{\sum y\}}{N} \div \sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi *product moment* antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan perilaku prokrastinasi akademik.
- X = Skor total variabel persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua
- Y = Skor total variabel prokrastinasi akademik
- $\sum x^2$  = Jumlah kuadrat skor tiap aitem
- $\sum y^2$  = Jumlah kuadrat skor tiap aitem
- $\sum xy$  = Jumlah hasil perkalian skor tiap aitem dan skor total aitem
- N = Jumlah subyek penelitian.

### 3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau pada tanggal 13 Juni 2010. Jadwal penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.10**  
**Rincian dan jadwal penelitian**

	<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Masa Pelaksanaan</b>
A.	Persiapan	
	1. Pengajuan Sinopsis	13 Januari 2009
	2. Bimbingan Sinopsis	Januari – Februari 2009
	3. Pengarahan Proposal	Februari – September 2009
	4. Seminar Proposal	21 Oktober 2009
	5. Perbaikan Setelah Seminar Proposal	April 2010
	6. Konsultasi Instrument Penelitian	April 2010
	7. Ujicoba Instrument Penelitian	30 – 31 Mei 2010
B.	Pengumpulan Data	13 Juni 2010
C.	Pengolahan dan Analisa Data	19 Juni 2010
D.	Penyusunan dan Konsultasi Laporan Skripsi per-bab	7 Juli 2010
E.	Ujian Munaqosah	27 Oktober 2010
F.	Revisi Skripsi	1 November 2010

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian mengenai hubungan persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik ini, dilaksanakan di Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau pada tanggal 13 Juni 2010. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi Fakultas Psikologi yang tinggal bersama orangtua berjumlah 64 subjek.

Proses awal penelitian ini adalah proses perizinan kepada Fakultas Psikologi UIN Suska yang ditandatangani oleh Dekan Fakultas Psikologi, dengan nomor UN.04/F.VI/PP.00.9/827/2010. Kemudian surat izin ini dilanjutkan ke Badan Informasi, Komunikasi dan Kesatuan Bangsa (Infokom).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2010. Skala dibagikan secara acak pada seluruh mahasiswa di sekitar lokal belajar, di perpustakaan dan di lingkungan kampus Psikologi UIN Suska. Setiap subjek penelitian dapat mempunyai respon jawaban yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dipilih jawaban yang paling sesuai dengan diri mereka. Tidak ada jawaban yang dianggap salah dan tidak akan mempengaruhi nilai subjek di kampus.

Dalam penyebaran skala, dibutuhkan waktu sehari saja karena peneliti dibantu beberapa rekan sehingga memudahkan peneliti untuk menyebarkan skala. Berselang beberapa hari, pada tanggal 19 Juni 2010 mulai dilakukan pengolahan data dan baru selesai pada tanggal 26 Juni 2010.

Data yang diperoleh dalam penelitian, diproses dan dianalisis dengan menggunakan bantuan program komputer *statistical product and service solution* (SPSS) 16.0 *for windows*. (Data penelitian ini dapat dilihat pada lampiran C)

## **4.2. Hasil Uji Asumsi**

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu harus dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data yang dimiliki memenuhi syarat uji asumsi, yaitu data harus normal dan linier. Pengujian normalitas dan linieritas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*.

### **4.2.1. Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas sebaran bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Pengujian dilakukan sebanyak variabel yang akan diolah. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel yaitu variabel persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua (X) dan variabel prokrastinasi akademik (Y).

Salah satu cara yang dilakukan untuk melihat normalitas sebaran adalah dengan melihat rasio antara kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*). Jika rasio keduanya berada dalam atau mendekati -2 sampai +2 maka dapat dikatakan bahwa data memiliki distribusi normal.

Rasio skewness adalah nilai skewness dibagi standar error skewness. Sebagai pedoman, jika rasio skewness berada antara -2 sampai +2, maka distribusi data adalah normal. Rasio kurtosis adalah nilai kurtosis dibagi standar error



kurtosis, dan sebagai pedoman, jika rasio kurtosis berada di antara -2 sampai +2, maka data adalah normal (Hartono, 2005).

$$\text{Rasio skewness} = \frac{\text{Skewness}}{\text{Standar Error of Skewness}}$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{Kurtosis}}{\text{Standar Error of Kurtosis}}$$

Berdasarkan hasil uji yang didapat dari uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan computer program SPSS 16.0 *for windows*, hasil untuk variabel X diperoleh rasio skewness sebesar -1,913, dan rasio kurtosis sebesar -0,394. Sedangkan untuk variabel prokrastinasi akademik (Y) diperoleh rasio skewness sebesar 1,076 dan rasio kurtosis sebesar -1,220. Rasio skewness dan kurtosis kedua variabel dalam penelitian ini berada dalam rentang antara -2 sampai +2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian adalah normal (lampiran D). Lebih jelasnya dapat dilihat dari perhitungan berikut:

**Rasio Skewness dan Kurtosis  
Variabel Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua (X):**

$$\begin{aligned} \text{Rasio Skewness} &= \frac{\text{Skewness}}{\text{Standar Error of Skewness}} \\ &= \frac{-0,572}{0,299} \\ &= -1,913 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kurtosis} &= \frac{\text{Kurtosis}}{\text{Standar Error of Kurtosis}} \\ &= \frac{-0,223}{0,590} \\ &= -0,394 \end{aligned}$$

**Rasio Skewness Dan Kurtosis  
Variabel Prokrastinasi Akademik (Y):**

$$\begin{aligned} \text{Rasio Skewness} &= \frac{\text{Skewness}}{\text{Standar Error of Skewness}} \\ &= \frac{0,322}{0,299} \\ &= 1,076 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kurtosis} &= \frac{\text{Kurtosis}}{\text{Standar Error of Kurtosis}} \\ &= \frac{-0,720}{0,590} \\ &= -1,220 \end{aligned}$$

**4.2.2. Hasil Uji Linieritas**

Uji linieritas hubungan dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara dua variabel. Jika nilai-nilai dari variabel berubah atau bergerak dengan arah yang sama, maka hubungan itu adalah positif. Sementara itu dikatakan negatif, jika nilai-nilai variabel itu bergerak kearah berlawanan.

Berdasarkan hasil uji linieritas yang telah dilakukan diketahui F hitung sebesar 56,47 pada taraf signifikansi 0,000. Untuk mengetahui data linier atau tidak dapat dilihat dari besarnya signifikansi. Menurut Hadi (2000) data dikatakan linier apabila besarnya harga signifikansi dari variabel kecil dari atau sama dengan 0,05. Karena 0,000 sebagai taraf signifikansi dari uji linier tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan data variabel dalam penelitian ini adalah linier.

Melalui uji linieritas ini juga dapat diketahui arah hubungan kedua variabel, hal ini dilihat dari arah garis linier. Berdasarkan hasil uji linier pada penelitian ini diketahui bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif (-). Selain itu dengan uji linieritas ini juga dapat diketahui koefesien determinasi (besar

pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain) melalui nilai  $R^2$  ( $r$  determinan), dalam penelitian ini diperoleh  $R^2$  sebesar 0,477 artinya pengaruh persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik adalah sebesar 47,7%.

### 4.3. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara hubungan persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik, dianalisa dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 16.0 For Windows.

Kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi bisa bertanda positif (+) atau negatif (-). Koefisien korelasi bertanda positif (+) berarti terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Sedangkan koefisien korelasi bertanda negatif (-) berarti terdapat hubungan negatif antara dua variabel (Sugiyono: 2003). Walaupun demikian tanda positif (+) dan negatif (-) tidak mempengaruhi besar atau kecilnya nilai koefisien korelasi, tanda tersebut hanya menunjukkan arah hubungan kedua variabel.

Hasil analisis *Product Moment* diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar -0,690 dan probabilitas ( $p$ ) = 0,000 (lampiran D). Adapun ketentuan diterima atau ditolak sebuah hipotesis apabila signifikan dibawah atau sama dengan 0,05 ( $p \leq 0,05$ ) maka hipotesis diterima (Sugiyono, 2000). Dalam hal probabilitas ( $p$ ) yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ) jadi hipotesis diterima. Dengan demikian terdapat hubungan antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin

orangtua dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau.

Adapun bentuk hubungan antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik adalah negatif, ini berarti jika persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua sangat tinggi maka perilaku prokrastinasi akademik akan rendah/menurun. Sebaliknya jika remaja memiliki persepsi terhadap penerapan disiplin orangtua yang rendah, maka perilaku prokrastinasi akademik akan tinggi. Menurut Sambas (2007) untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang dikemukakan di atas, dapat diterangkan berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi dari *Guilford Empirical Rules* pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1**  
**Tingkat Keeratan Hubungan Variabel X dan Variabel Y**

<b>Nilai Korelasi</b>	<b>Keterangan</b>
0,00 – < 0,20	Hubungan sangat lemah (diabaikan, dianggap tidak ada)
≥ 0,20 – < 0,40	Hubungan rendah
≥ 0,40 – < 0,70	Hubungan sedang / cukup
≥ 0,70 – < 0,90	Hubungan tinggi
≥ 0,90 – ≤ 1,00	Hubungan sangat kuat / tinggi

Hasil analisis terhadap koefisien korelasi antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik diperoleh angka -0,690 dengan taraf signifikan 0,000. Berdasarkan pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi pada tabel 4.1, maka koefisien korelasi

berada pada angka  $\geq 0,40 - < 0,70$ . Ini berarti tingkat hubungan antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik berada pada kategori hubungan yang sedang.

#### 4.4. Deskripsi Kategorisasi Data

Skor yang dihasilkan dalam suatu penelitian belum dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti. Untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik, maka skor tersebut perlu diacukan pada suatu norma kategorisasi, dengan asumsi bahwa skor subjek terdistribusi secara normal. Sehingga subjek penelitian dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori tersebut (dalam Azwar, 2000).

Pada skala persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua, pengelompokan subjek dilakukan dengan membuat tiga kategori, yaitu, rendah, sedang dan tinggi. Gambaran hipotetis variabel ini dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2**  
**Gambaran Hipotetis dan Empirik Variabel Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua (x)**

Item	Hipotetik					Empirik				
	Min	Maks	Range	Mean	SD	Min	Maks	Range	Mean	SD
31	31	124	93	77,5	15,5	55	119	64	90,07	15,21

Selanjutnya, subjek akan digolongkan dalam 3 kategori persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yaitu persepsi negatif, sedang dan positif.

Pengkategorian persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan membagi distribusi normal atas enam bagian atau enam satuan deviasi standar. Untuk menggolongkan subjek ke dalam 3 kategori diagnosis tingkatan persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua, maka keenam satuan deviasi standar itu dibagi ke dalam 3 bagian menjadi (Azwar, 2000):

Distribusi Skor / Nilai	Kategori
$X < (\mu - 1.0 \sigma)$	= Rendah
$(\mu - 1.0 \sigma) \leq X < (\mu + 1.0 \sigma)$	= Sedang
$(\mu + 1.0 \sigma) \leq X$	= Tinggi

Skor maksimal pada variabel persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua 124, skor minimal adalah 31 dengan 4 pilihan jawaban yang bergerak dari 1 sampai 4 diperoleh rentang minimum maksimumnya  $31 \times 1 = 31$  sampai dengan  $31 \times 4 = 124$ . Rangnya  $124 - 31 = 93$ , mean  $\mu = (124 + 31) / 2 = 77,5$  dan standar deviasinya  $\sigma = (124 - 31) / 6 = 15,5$ . Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dibuat kategorisasi subjek pada variabel persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua, dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3**  
**Kategorisasi Variabel Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orangtua (X)**

VARIABEL	KATEGORI	NILAI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
<i>Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua</i>	Rendah	$X < 62$	6	9,3 %
	Sedang	$62 \leq X < 93$	26	40,6 %
	Tinggi	$93 \leq X$	32	50 %
<b>Jumlah</b>			<b>N = 64</b>	<b>100%</b>



Tabel di atas menunjukkan bahwa 6 orang mahasiswa (9,3%) memiliki persepsi terhadap penerapan disiplin orangtua yang rendah dan 26 orang mahasiswa (40,6%) memiliki persepsi terhadap penerapan disiplin orangtua yang sedang. Sedangkan 32 orang mahasiswa (50%) memiliki persepsi terhadap penerapan disiplin orangtua yang positif/tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa psikologi UIN Suska Riau, secara umum memiliki persepsi terhadap penerapan disiplin orangtua yang positif/tinggi.

Untuk mengetahui skala persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dari masing-masing indikator, maka dibuat pengkategorisasian persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua ditinjau dari masing-masing indikator yang dikukur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel kategorisasi per-indikator berikut:

**Tabel 4.4**  
**Gambaran Hipotetis Indikator**  
**Persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua (X)**

Aspek	Nilai min	Nilai maks	Range	Mean	SD
Persepsi remaja terhadap disiplin orangtua yang berhubungan dengan waktu	10	40	30	25	5
Persepsi remaja terhadap disiplin orangtua yang berhubungan dengan tempat	12	48	36	30	6
Persepsi remaja terhadap disiplin orangtua yang berhubungan dengan kesusilaan, norma-norma masyarakat, moral dan agama.	9	36	27	22,5	4,5

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, diperoleh kategorisasi untuk aspek persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua, yakni:

**Tabel 4.5**  
**Persepsi Remaja Terhadap Disiplin Dalam Hubungannya dengan Waktu**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	$X < 20$	5	7,81%
Sedang	$20 \leq X < 30$	30	46,8%
Positif	$30 \leq X$	29	45,3%
Jumlah		64 orang	100%

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada indikator Persepsi Remaja Terhadap disiplin dalam hubungannya dengan waktu sebanyak 5 orang (7,81%) memiliki persepsi yang negatif/rendah, dan 30 orang (46,8%) memiliki persepsi yang sedang, sedangkan sebanyak 29 orang (45,3%) memiliki persepsi yang positif/tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau memiliki persepsi disiplin dalam hubungan dengan waktu yang diterapkan oleh orangtua tinggi/positif.

**Tabel 4.6**  
**Persepsi Remaja Terhadap Disiplin Yang Ada Hubungannya Dengan Tempat**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	$X < 24$	4	6,25%
Sedang	$24 \leq X < 36$	29	45,31%
Positif	$36 \leq X$	31	48,43%
Jumlah		64 orang	100%

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada indikator Persepsi Remaja Terhadap disiplin yang ada hubungannya dengan tempat sebanyak 4 orang (6,25%) memiliki persepsi yang negatif/rendah, dan 29 orang (45,31%) memiliki persepsi yang sedang, sedangkan sebanyak 31 orang (48,43%) memiliki persepsi yang positif/tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar mahasiswa Psikologi

UIN Suska Riau memiliki persepsi disiplin yang ada hubungannya dengan tempat yang diterapkan oleh orangtua tinggi/positif.

**Tabel 4.7**  
**Persepsi Remaja Terhadap Disiplin Yang Ada Hubungannya dengan Kesusilaan Norma Agama, Moral Masyarakat**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	$X < 18$	5	7,81%
Sedang	$18 \leq X < 27$	21	32,81%
Positif	$27 \leq X$	38	59,37%
Jumlah		64 orang	100%

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada indikator Persepsi Remaja Terhadap disiplin yang ada hubungannya dengan kesusilaan norma agama, moral masyarakat sebanyak 5 orang (7,81%) memiliki persepsi yang negatif/rendah, dan 21 orang (32,81%) memiliki persepsi yang sedang, sedangkan sebanyak 38 orang (59,37%) memiliki persepsi yang positif/tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau memiliki persepsi disiplin dalam hubungannya dengan kesusilaan norma agama, moral masyarakat yang diterapkan oleh orangtua tinggi/positif.

Pada skala prokrastinasi akademik, subjek dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Gambaran hipotesis variabel prokrastinasi akademik dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4.8**  
**Gambaran Hipotetis**  
**Variabel Prokrastinasi Akademik (y)**

Item	Hipotetik					Empirik				
	Min	Maks	Range	Mean	SD	Min	Maks	Range	Mean	SD
24	24	96	72	60	12	32	84	52	53	13,35

Selanjutnya, subjek akan digolongkan dalam 3 kategori prokrastinasi akademik yaitu prokrastinasi akademik rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorian prokrastinasi akademik dengan membagi distribusi normal atas enam bagian atau enam satuan deviasi standar. Untuk menggolongkan subjek ke dalam 3 kategori diagnosis tingkatan prokrastinasi akademik, maka keenam satuan deviasi standar itu dibagi ke dalam 3 bagian menjadi:

Distribusi Skor/Nilai	Kategori
$X < (\mu - 1.0 \sigma)$	= Rendah
$(\mu - 1.0 \sigma) \leq X < (\mu + 1.0 \sigma)$	= Sedang
$(\mu + 1.0 \sigma) \leq X$	= Tinggi

Skor maksimal pada variabel prokrastinasi akademik adalah 96, skor minimal adalah 24 dengan 4 pilihan jawaban yang bergerak dari 1 sampai 4 diperoleh rentang minimum maksimumnya  $24 \times 1 = 24$  sampai dengan  $24 \times 4 = 96$ . Rangnya  $96 - 24 = 72$ , mean  $\mu = (96 + 24) / 2 = 60$  dan standar deviasinya  $\sigma = (96 - 24) / 6 = 12$ . Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dibuat kategorisasi subjek pada variabel prokrastinasi akademik, dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4.9**  
**Kategorisasi Variabel**  
**Prokrastinasi Akademik (y)**

Variabel	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Prokrastinasi Akademik</i>	Rendah	$X < 48$	23	35,93%
	Sedang	$48 \leq X < 72$	33	51,56%
	Tinggi	$72 \leq X$	8	12,5%
<b>Jumlah</b>			<b>N = 64</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa 8 mahasiswa (12,5%) memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi dan 33 mahasiswa (51,56%) memiliki prokrastinasi akademik yang sedang, sedangkan 23 mahasiswa (35,93%) memiliki prokrastinasi akademik yang rendah. Dengan kata lain 8 mahasiswa memiliki perilaku buruk yang tinggi akibat prokrastinasi akademik, 33 mahasiswa memiliki perilaku buruk yang sedang akibat prokrastinasi akademik, dan 23 mahasiswa memiliki perilaku buruk yang rendah akibat prokrastinasi akademik. Artinya, mahasiswa psikologi UIN Suska sedikit yang melakukan penundaan dalam memulai menyelesaikan kinerja dalam menghadapi tugas. sedikit mahasiswa yang lamban dalam mengerjakan tugas. Rendahnya terjadi kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas pada mahasiswa. Rendahnya kecenderungan melakukan aktifitas lain yang dianggap dapat mendatangkan hiburan atau kesenangan pada mahasiswa.

Hal ini mengindikasikan bahwa para mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau secara umum memiliki prokrastinasi akademis yang rendah, dengan kata lain mahasiswa jarang melakukan perilaku yang ditimbulkan oleh prokrastinasi

akademik yang meliputi: *Adanya penundaan dalam memulai menyelesaikan kinerja dalam menghadapi tugas, adanya kelambanan dalam mengerjakan tugas, adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas, adanya kecenderungan melakukan aktifitas lain yang dianggap dapat mendatangkan hiburan atau kesenangan.*

Untuk mengetahui skala prokrastinasi akademik dari masing-masing indikator, maka dibuat pengkategorisasian perilaku prokrastinasi akademis mahasiswa ditinjau dari masing-masing indikator yang diukur. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel kategorisasi per-indikator berikut:

**Tabel 4.10**  
**Gambaran Hipotetis Indikator Prokrastinasi akademik (X)**

<b>Indikator</b>	<b>Nilai min</b>	<b>Nilai maks</b>	<b>Range</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
Adanya penundaan dalam memulai menyelesaikan kinerja dalam menghadapi tugas	7	28	21	17,5	3,5
Adanya kelambanan dalam mengerjakan tugas	6	24	18	15	3
Adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas	6	24	18	15	3
Adanya kecenderungan melakukan aktifitas lain yang dianggap dapat mendatangkan hiburan atau kesenangan	5	20	15	12,5	2,5

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, diperoleh kategorisasi untuk indikator prokrastinasi akademik.



**Tabel 4.11**  
**Adanya Penundaan dalam Memulai**  
**Menyelesaikan Kinerja dalam Menghadapi Tugas**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 14$	21	32,81%
Sedang	$14 \leq X < 21$	30	46,87%
Tinggi	$21 \leq X$	13	20,31%
Jumlah		64 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator penundaan dalam memulai menyelesaikan kinerja dalam menghadapi tugas terdapat subjek dalam kategori rendah sebanyak 21 mahasiswa (32,81%), artinya terdapat 21 orang mahasiswa memiliki perilaku prokrastinasi akademik yang rendah dalam mengerjakan tugas-tugas. Sedangkan pada kategori sedang sebanyak 30 orang mahasiswa (46,87%) dan sebanyak 13 orang mahasiswa (20,31%) pada kategori prokrastinasi tinggi, artinya hanya terdapat 13 orang mahasiswa yang memiliki perilaku penundaan dalam memulai menyelesaikan kinerja dalam menghadapi tugas yang tinggi.

**Tabel 4.12**  
**Adanya Kelambanan dalam Mengerjakan Tugas**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 12$	20	31,25%
Sedang	$12 \leq X < 18$	33	51,56%
Tinggi	$18 \leq X$	11	17,18%
Jumlah		64 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator kelambanan dalam mengerjakan tugas terdapat subjek dalam kategori rendah sebanyak 20 mahasiswa (31,25%), artinya terdapat 20 orang mahasiswa memiliki perilaku prokrastinasi akademik yang rendah dalam mengerjakan tugas-tugas. Sedangkan pada kategori sedang sebanyak 33 orang mahasiswa (51,56%) dan sebanyak 11 orang mahasiswa

(17,18%) dalam kategori prokrastinasi tinggi, artinya pada indikator adanya kelambanan dalam mengerjakan tugas hanya terdapat 11 orang mahasiswa yang memiliki perilaku prokrastinasi akademik tinggi.

**Tabel 4.13**  
**Adanya Kesenjangan Waktu Antara Rencana Dan Kinerja Aktual Dalam Mengerjakan Tugas**

<b>Kategori</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	$X < 12$	31	48,43%
Sedang	$12 \leq X < 18$	24	37,5%
Tinggi	$18 \leq X$	9	14,06%
Jumlah		64 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas terdapat subjek dalam kategori rendah sebanyak 31 mahasiswa (48,43%), artinya terdapat 31 orang mahasiswa memiliki perilaku prokrastinasi akademik yang rendah dalam mengerjakan tugas-tugas. Sedangkan pada kategori sedang sebanyak 24 orang mahasiswa (37,5%) dan sebanyak 9 orang mahasiswa (14,06%) pada kategori prokrastinasi tinggi, artinya hanya terdapat 9 orang mahasiswa yang memiliki kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas yang tinggi.

**Tabel 4.14**  
**Adanya kecenderungan melakukan aktifitas lain yang dianggap dapat mendatangkan hiburan atau kesenangan**

<b>Kategori</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	$X < 10$	19	29,68%
Sedang	$10 \leq X < 15$	37	57,81%
Tiinggi	$15 \leq X$	8	12,5%
Jumlah		64 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator Adanya kecenderungan melakukan aktifitas lain yang dianggap dapat mendatangkan hiburan atau kesenangan terdapat subjek dalam kategori rendah sebanyak 19 mahasiswa (29,68%), artinya terdapat 19 orang mahasiswa memiliki perilaku prokrastinasi akademik yang rendah dalam mengerjakan tugas-tugas. Sedangkan pada kategori sedang sebanyak 37 orang mahasiswa (57,81%) dan sebanyak 8 orang mahasiswa (12,5%) pada kategori prokrastinasi tinggi, artinya hanya terdapat 8 orang mahasiswa yang memiliki perilaku melakukan aktifitas lain yang dianggap dapat mendatangkan hiburan atau kesenangan yang tinggi.

#### **4.5. Pembahasan**

Hasil analisa data yang diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari program *SPSS for Windows* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar -0,690 ( $p = 0,000$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik. Artinya, jika mahasiswa memiliki persepsi terhadap penerapan disiplin orangtua yang tinggi, maka prokrastinasi akademik mahasiswa akan rendah. Sebaliknya jika mahasiswa memiliki persepsi terhadap penerapan disiplin orangtua yang rendah, maka perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa akan tinggi.

Berdasarkan kepada hasil uji hipotesis, maka bentuk hubungan antara variabel persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik adalah negatif, pada taraf yang signifikan. Artinya semakin tinggi persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang dimiliki

mahasiswa maka akan semakin rendah munculnya perilaku prokrastinasi akademik, dan sebaliknya jika semakin rendah persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua maka akan semakin tinggi pula terjadinya perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tu'u (2004) bahwa disiplin terbentuk sebagai hasil dari dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Secara spesifik penerapan disiplin orangtua dapat mempengaruhi seseorang untuk mengontrol perilaku buruknya dalam aspek akademik. Beberapa perilaku prokrastinasi akademik yang dapat dikontrol tersebut seperti mengerjakan tugas pada menit terakhir batas pengumpulan tugas, menunda-nunda tugas, lamban dalam menyelesaikan pengerjaan tugas-tugas dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisa data dari penelitian yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang dimiliki mahasiswa tergolong tinggi yaitu sebanyak 56 orang atau 87,5% dari 64 orang mahasiswa, dengan kata lain 56 mahasiswa memiliki persepsi yang tinggi terhadap penerapan disiplin orangtua yang berhubungan dengan waktu sehingga mereka mematuhi segala sesuatu yang diatur keluarga berdasarkan waktu yang telah ditetapkan, persepsi disiplin yang berhubungan tempat sehingga mereka mematuhi di mana sebaiknya melakukan aktifitas seperti belajar, makan, tidur, bermain, dan meletakkan benda-benda. Persepsi yang tinggi yang berhubungan

dengan kesusilaan atau norma masyarakat sehingga mereka teratur dalam cara-cara melakukan pekerjaan sehari-hari, berpakaian, sopan dalam berhubungan dengan orangtua, teman dan saudara, tertib ketika meninggalkan rumah dan beribadah.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ghufron (2003) tentang persepsi remaja terhadap penerapan disiplin yang dilakukan dengan tiga model penerapan disiplin orangtua yakni otoriter, demokratis, dan *permissive* dengan prokrastinasi akademik. Penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan antara disiplin otoriter dengan disiplin permisif. Di samping itu juga diperoleh hasil adanya hubungan yang negatif persepsi remaja terhadap penerapan disiplin demokratis orangtua dengan persepsi remaja terhadap penerapan disiplin permisif orangtua. Dalam pembahasan landasan teori, hal ini juga telah tampak bahwa disiplin demokratis orangtua dengan disiplin permisif orangtua mempunyai arah yang berbeda pula. Dalam penelitian ini juga terbukti kebenarannya antara penerapan disiplin demokratis dengan penerapan disiplin otoriter tidak ada hubungan yang signifikan, namun keduanya mempunyai arah yang negatif pada perilaku prokrastinasi akademik.

Para ilmuwan menyebutkan istilah prokrastinasi untuk menunjukkan pada suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan, pertama kali digunakan oleh Brown dan Holzman (Rizvi, dalam Ghufron, 2003). Solomon dan Rothblum (dalam Hayyinah, 2004) menemukan bahwa prokrastinasi secara signifikan berhubungan dengan depresi, keyakinan irasional dan harga diri rendah dan kebiasaan belajar yang buruk. Burka dan Yuen serta tokoh lain Sabini



& Silver (dalam Hayyinah, 2004) juga sependapat bahwa keyakinan yang tidak irasional merupakan faktor yang menghambat kinerja dan menimbulkan perilaku prokrastinasi.

Burka dan Yuen (dalam Solomon & Rothblum, 1984) menegaskan kembali dengan menyebutkan adanya aspek irasional yang dimiliki oleh seorang prokrastinator. Seorang prokrastinator memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya dengan segera, karena itu akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal, dengan kata lain penundaan yang dikategorikan sebagai prokrastinasi adalah apabila penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola yang menetap yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu tugas, dan penundaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional dalam memandang tugas.

Prokrastinasi pada tugas akademik sering disebut prokrastinasi akademik. Menurut Solomon dan Rothblum (dalam Ghufon, 2003) ada enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasikan oleh pelajar atau mahasiswa, yaitu tugas menulis, belajar menghadapi ujian, membaca, tugas administratif, menghadiri pertemuan dan tugas-tugas akademik lain pada umumnya. Tugas mengarang meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis, misalnya menulis makalah, laporan, atau tugas mengarang lainnya. Tugas belajar menghadapi ujian mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian misalnya ujian tengah semester, akhir semester, atau ulangan mingguan. Tugas membaca meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau



referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan. Kinerja tugas administratif, seperti menyalin catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, daftar peserta praktikum dan sebagainya. Menghadiri pertemuan, yaitu penundaan maupun keterlambatan dalam menghadiri pelajaran, praktikum dan pertemuan-pertemuan lainnya. Dan yang terakhir adalah penundaan dalam kinerja akademik secara keseluruhan yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

Tinggi rendahnya tingkat prokrastinasi akademik yang terjadi pada mahasiswa dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau tergolong rendah yaitu sebanyak 23 orang (35,93%) dari sampel penelitian 64 orang, 33 orang (51,56%) tergolong sedang dan selebihnya 8 orang (12,5%) tergolong tinggi. Artinya sebagian besar mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau cenderung memiliki perilaku prokrastinasi akademik yang rendah. Rendahnya prokrastinasi akademik yang terjadi pada mahasiswa dapat disebabkan karena tingginya persepsi mereka terhadap penerapan disiplin yang diterapkan oleh orangtua mereka masing-masing.

Tinggi atau rendahnya persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang dimiliki mahasiswa akan berpengaruh pada perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa. Semakin tinggi persepsi mereka terhadap penerapan disiplin orangtua, maka akan berdampak semakin rendahnya perilaku prokrastinasi akademik. Sebaliknya, semakin rendah persepsi mereka terhadap penerapan disiplin orangtua, maka akan berdampak semakin tinggi munculnya

perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau, bahwa tingginya intensitas perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap penerapan disiplin yang diterapkan oleh orangtua masing-masing di rumah.

Hasil analisa data menunjukkan koefesien korelasi sebesar -0,690. Dengan koefesien korelasi sebesar -0,690 dari hasil perhitungan statistic diketahui  $r^2$  sebesar 0,477 atau sebesar 47,7%. Hal ini berarti, persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua berkontribusi sebesar 47,7% terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau. Lebihnya sebesar 52,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Bisa jadi karena faktor lain seperti sikap mahasiswa terhadap matakuliah, sikap mereka terhadap dosen atau pengajar, kontrol diri, persepsi mereka mengenai lingkungan sosial atau peraulan teman sebaya. Faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan prokrastinasi akademik tersebut bisa menjadi lahan kajian bagi peneliti yang berminat untuk meneliti bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan yang berhubungan dengan prokrastinasi akademik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 5.1.1 Terdapat hubungan antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau. Artinya hubungan persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang dialami mahasiswa akan berdampak terhadap kemunculan perilaku prokrastinasi akademik.
- 5.1.2 Bentuk hubungan antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua dengan prokrastinasi akademik adalah negatif. Ini berarti semakin positif persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua maka akan semakin rendah munculnya perilaku prokrastinasi akademik. Sebaliknya, semakin negatif persepsi mereka terhadap penerapan disiplin orangtua maka semakin tinggi terhadap timbulnya perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa.
- 5.1.3 Sebagian besar remaja memiliki persepsi terhadap penerapan disiplin orangtua terjalin sangat positif/tinggi. Persepsi mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau terhadap penerapan disiplin orangtua tinggi, karena mahasiswa yang dikenakan sebagai sampel adalah mahasiswa yang tinggal bersama orangtua yang memungkinkan kontrol diperoleh secara langsung dari orangtua sehingga remaja patuh terhadap aturan disiplin orangtua yang

berhubungan dengan waktu, aturan disiplin tentang tempat dan mentaati aturan kesusilaan dan norma masyarakat yang diterapkan keluarga.

5.1.4 Sebagian besar tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau adalah rendah.

## 5.2 Saran

5.2.1 Kepada mahasiswa

Kepada mahasiswa Psikologi UIN Suska, agar lebih bisa menerima dan terus berpandangan positif terhadap tugas-tugas akademik yang diembankan, sehingga diharapkan dapat selalu menunaikan tugas tanpa perlu melakukan penundaan, dan selalu mencari solusi yang terbaik tentang permasalahan ini. Sehingga dapat meminimalisir munculnya perilaku prokrastinasi akademik dan meningkatkan prestasi belajar.

5.2.2 Kepada orangtua

Kepada para orangtua disarankan untuk dapat terbuka terhadap masalah yang berkaitan dengan kehidupan akademis anak dan memberikan masukan, arahan, dukungan serta mulai menerapkan aturan-aturan untuk mengontrol perilaku buruk di kampus atau sekolah. Terjalin hubungan yang baik antara orangtua dan anak sehingga mengurangi munculnya perilaku prokrastinasi akademik agar dapat menunaikan setiap tugas-tugas akademis mereka dengan sebaik mungkin.

5.2.3 Kepada peneliti selanjutnya

Penelitian ini belumlah sempurna, terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu disarankan untuk peneliti yang akan datang

diharapkan agar melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan menambahkan faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Mery. 2007. *Hubungan Stres dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi*, skripsi (tidak diterbitkan). Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, Saifuddin. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Biddulph, Shaaron and Steve, 2006. *Mendidik Anak Dengan Cinta*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerjemah Kartini-Kartono-Ed.1,Cet.8., Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ferrari, J.R. Johnson, J.L. & Mc Cown, W.G. 1995. *Procrastination and task Avoidance, Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press.
- Ghufron, Nur. 2003. *Hubungan Kontrol Diri Dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin orangtua dengan Prokrastinasi Akademik*. Tesis (tidak diterbitkan), Jogjakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gajah Mada.
- Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S.D. 1985. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. 2. Jakarta: Penerbit PT. Multindo Auto Finance. BPK. Gunung Mulia.
- Hadi, S. 2000. *Statistik*, Jilid 2. Jogjakarta: Penerbit Andi
- Hardjana, Agus M. 2006. *Stres Tanpa Distres Seni Mengolah Stres*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartono. 2005. *SPSS Analisis Data Statistik dan Penelitian Dengan Komputer*. Jogjakarta: Aditya Media LSF2P.
- Hayyinah. 2004. *Religiusitas dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*, Psikologika Nomor 17 tahun IX. 31-34
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Jakarta: Erlangga.



- Larry J. Koenig, Ph.D. 2003. *Smart Dicipline, Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak*, Cet ke 2. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Milgram, N. 1991. *A Brief History of Procrastination*
- Monk, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 1992. *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sambas Ali Muhidin, S.Pd, M.Si. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Media.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satria, Irfan. 2008. *Hubungan Antara Self-efficacy dengan Prestasi Belajar Pada Siswa*. Skripsi (tidak diterbitkan), Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sholahuddin, 2006. *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Disiplin Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Skripsi (tidak diterbitkan), Jakarta.
- Solomon, L.J.& Rothblum, E.D. 1984. *Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates*, *Journal of Counseling Psychology*, 31, 504-510
- Sobur, Alex, 2003, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Setia
- Sugiyono, 2000. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT Grasindo.
- Page, S. 2002. Procrastination Across Variables [http://www.mwsc.edu/psychology/research/psy302/fall96/stephanie\\_page.html](http://www.mwsc.edu/psychology/research/psy302/fall96/stephanie_page.html)
- Rizvi, A. 1998, *Pusat Kendali dan Efikasi Diri sebagai prediktor terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*, Skripsi, Jogjakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Walgito, B. 1994. *Pengantar Psikologi Umum*, Edisi Revisi, Cetakan keempat, Jogjakarta: Andi Offset.

<http://www.yosh.acil/syllabus/behave/academic.doc>

----- A brief History of Procrastination. <http://www.carleton.ca/~tptychl/history.html>.



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
3.1	Populasi Mahasiswa/i fakultas Psikologi UIN Suska Riau..... 44
3.2	Populasi dan Sampel Mahasiswa/i Psikologi UIN Suska Riau ..... 45
3.3	Blue Print Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Sebelum Try Out ..... 47
3.4	Blue Print Skala Prokrastinasi Akademik Sebelum Try Out..... 48
3.5	Blue Print Skala Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Yang Valid Dan Gugur ..... 50
3.6	Blue Print Skala Prokrastinasi Akademik Yang Valid Dan Gugur ..... 51
3.7	Blue Print Skala Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Untuk Riset ..... 52
3.8	Blue Print Skala Prokrastinasi Akademik untuk Riset ..... 52
3.9	Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrument ..... 53
3.10	Rincian dan Jadwal Penelitian ..... 55
4.1	Tingkat Keeratan Hubungan Variabel X Dan Variabel Y ..... 61
4.2	Gambaran Hipotesis Variabel Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua ..... 62
4.3	Kategorisasi Variabel Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua ..... 63
4.4	Gambaran Hipotesis Indikator Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua ..... 64
4.5	Persepsi Remaja Terhadap Disiplin dalam Hubungannya dengan Waktu ..... 65
4.6	Persepsi Remaja Terhadap Disiplin yang Ada Hubungannya dengn Tempat ..... 65
4.7	Persepsi Remaja Terhadap Disiplin yang ada Hubungannya dengan Norma, Kesusilaan, Agama, Moral Masyarakat ..... 66
4.8	Gambaran Hipotesis Variabel Prokrastinasi Akademik ..... 67
4.9	Kategorisasi Variabel Prokrastinasi Akademik ..... 68
4.10	Gambaran Hipotesis Indikator Prokrastinasi Akademik ..... 69
4.11	Adanya Penundaan dalam Memulai Menyelesaikan Kinerja dalam Menghadapi Tugas ..... 70
4.12	Adanya Kelambanan dalam Mengerjakan Tugas ..... 70
4.13	Adanya Kesenjangan Waktu Antara Rencana dan Kinerja Aktual dalam Mengerjakan Tugas ..... 71
4.14	Adanya Kecenderungan Melakukan Aktifitas Lain yang Dianggap Dapat Menantang Hiburan Atau Kesenangan ..... 71

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Alur Kerangka Berfikir .....	40



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

- A. KUESIONER
  - 1. Kuesioner Penelitian Variabel Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua (X)
  - 2. Kuesioner Penelitian Variabel Prokrastinasi Akademik (Y)
- B. TABULASI
  - 1. Tabulasi Data Mentah Tryout Variabel (X)
  - 2. Tabulasi Data Mentah Tryout Variabel (Y)
  - 3. Tabulasi Data Mentah Riset Variabel (X)
  - 4. Tabulasi Data Mentah Riset Variabel (Y)
- C. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
  - 1. Uji Validitas Variabel X
  - 2. Uji Validitas Variabel Y
  - 3. Uji Reliabilitas Variabel X
  - 4. Uji Reliabilitas Variabel Y
- D. HASIL KORELASIONAL
  - 1. Uji Korelasi
- E. HASIL UJI NORMALITAS DAN TABEL FREKUENSI
  - 1. Uji Normalitas
  - 2. Tabel Frekuensi Variabel X
  - 3. Tabel Frekuensi Variabel Y
  - 4. Tabel Frekuensi Variabel X per indikator
  - 5. Tabel Frekuensi Variabel Y per indikator
- F. UJI LINERITAS DAN HISTOGRAM
  - 1. Uji Linearitas
  - 2. Histogram Variabel (X)
  - 3. Histogram Variabel (Y)
- G. SURAT PENELITIAN
  - 1. Surat Keterangan Penunjukan Pembimbing Skripsi
  - 2. Surat Izin Riset dari Fakultas Psikologi
  - 3. Surat Izin Riset dari Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Riau, INFOKOM
  - 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Riset
- H. LAIN-LAIN
  - 1. Daftar Alumni Fakultas Psikologi Oktober 2009 – Februari 2010 dan Maret – Agustus 2010
  - 2. Struktur Organisasi Fakultas Psikologi
  - 3. Interview Guide

## 4. Correlations (SPSS 16.0)

5.

### Descriptive Statistics

Persepsi Remaja Terhadap Penerimaan Disiplin Organisasi Prokrastinasi Akademik			

6.

7.

### Correlations



--	--	--

<p>Per sep si Re maj a Ter had ap Pe ner apa n Disi plin Ora ngt ua</p>	<p>P e a r s o n  C o r r e l a t i o n  S i g .  ( 2 - t a i l e d ) N</p>		
<p>Pro kra stin asi Ak ade mik</p>	<p>P e a r s o n  C o r r e l a t i o n</p>		

	S i g .  ( 2 - t a i l e d ) N	
--	---	--

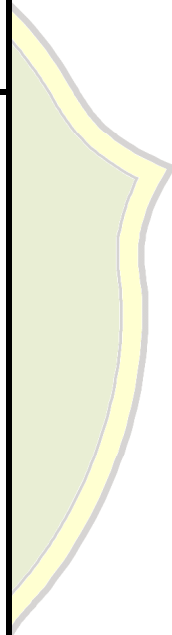
\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

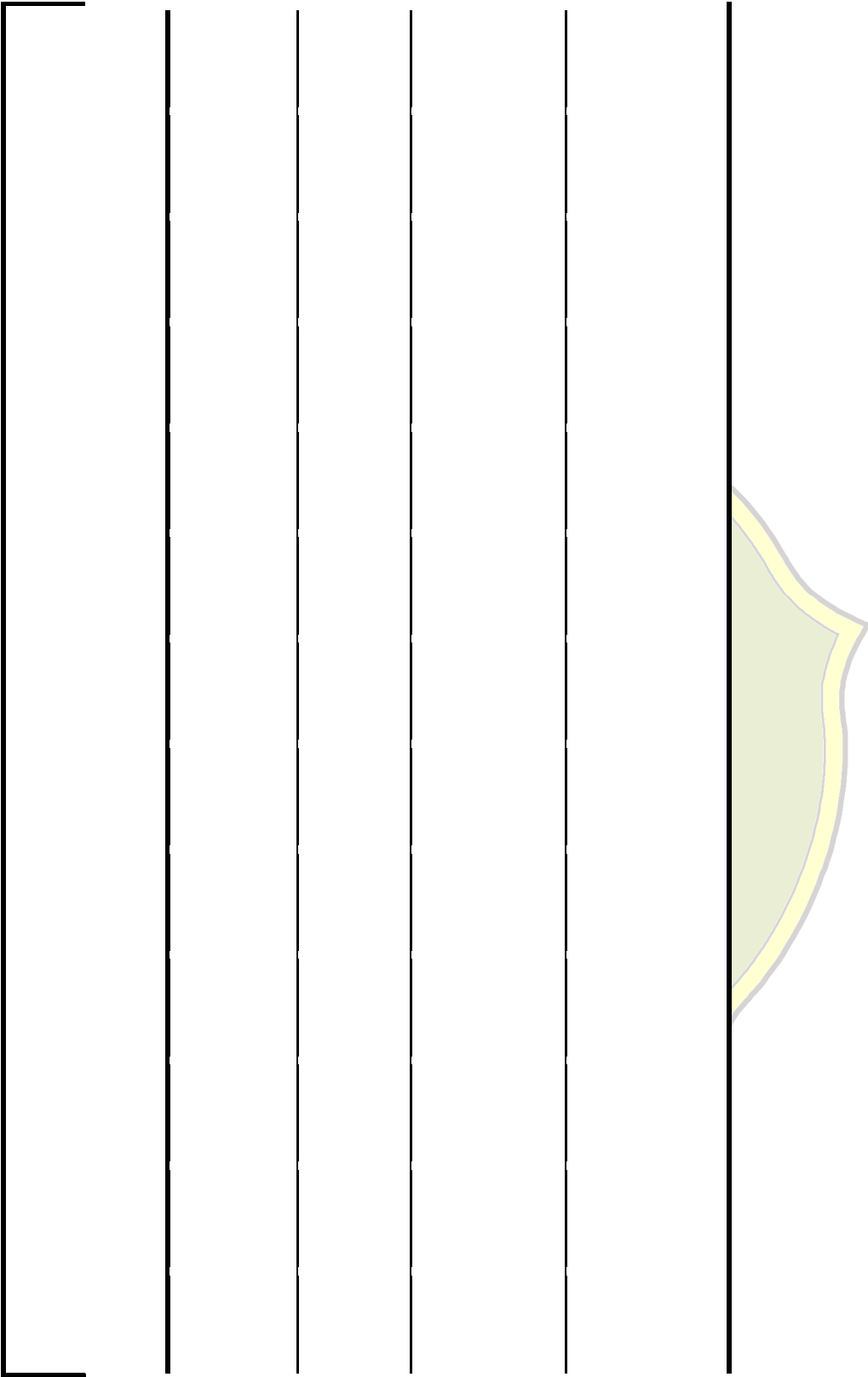
- 8.
- 9.

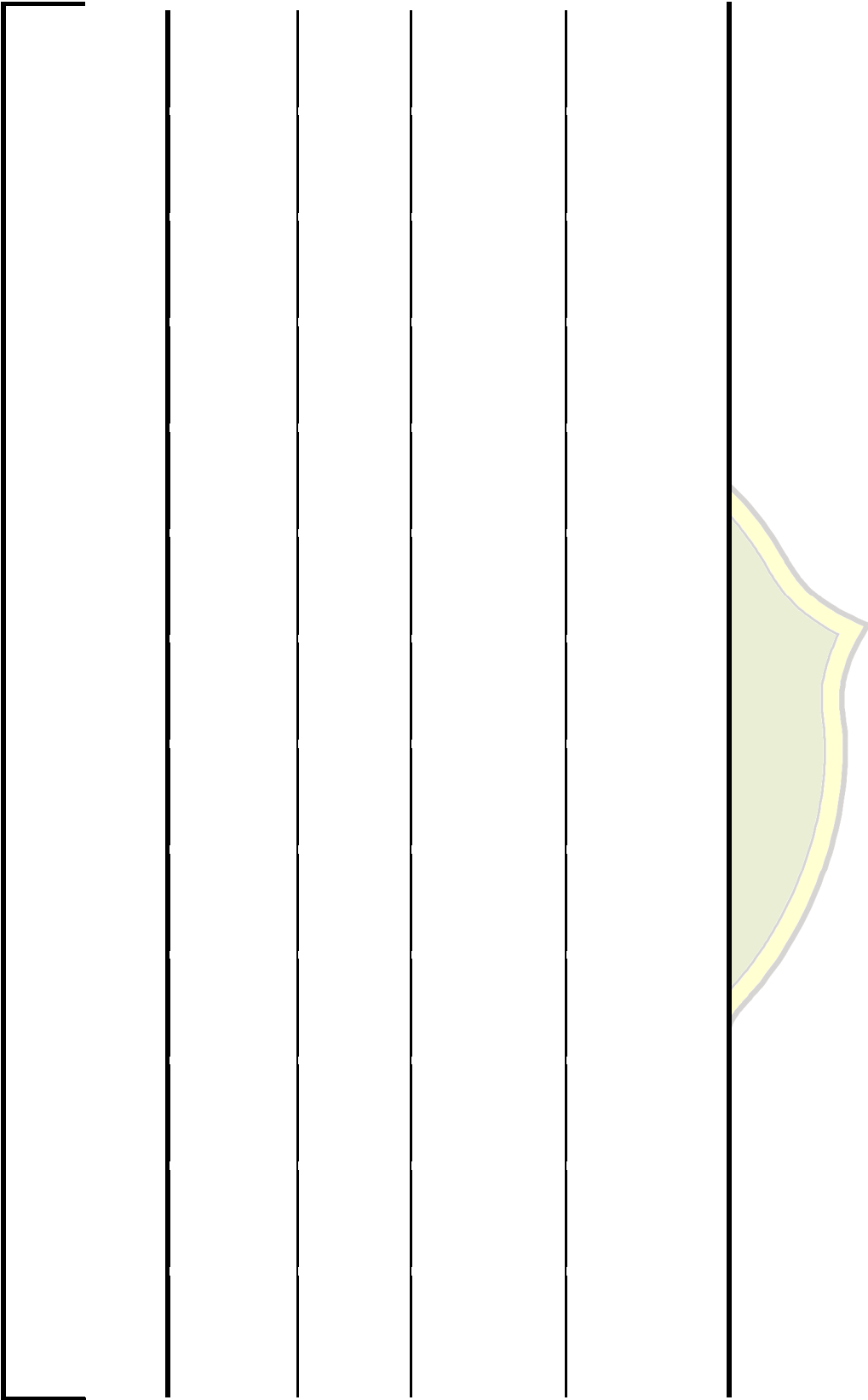


## Frequency Table (SPSS 16.0)

Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin  
Orangtua



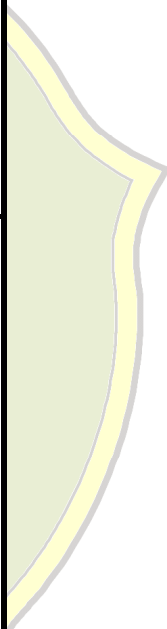


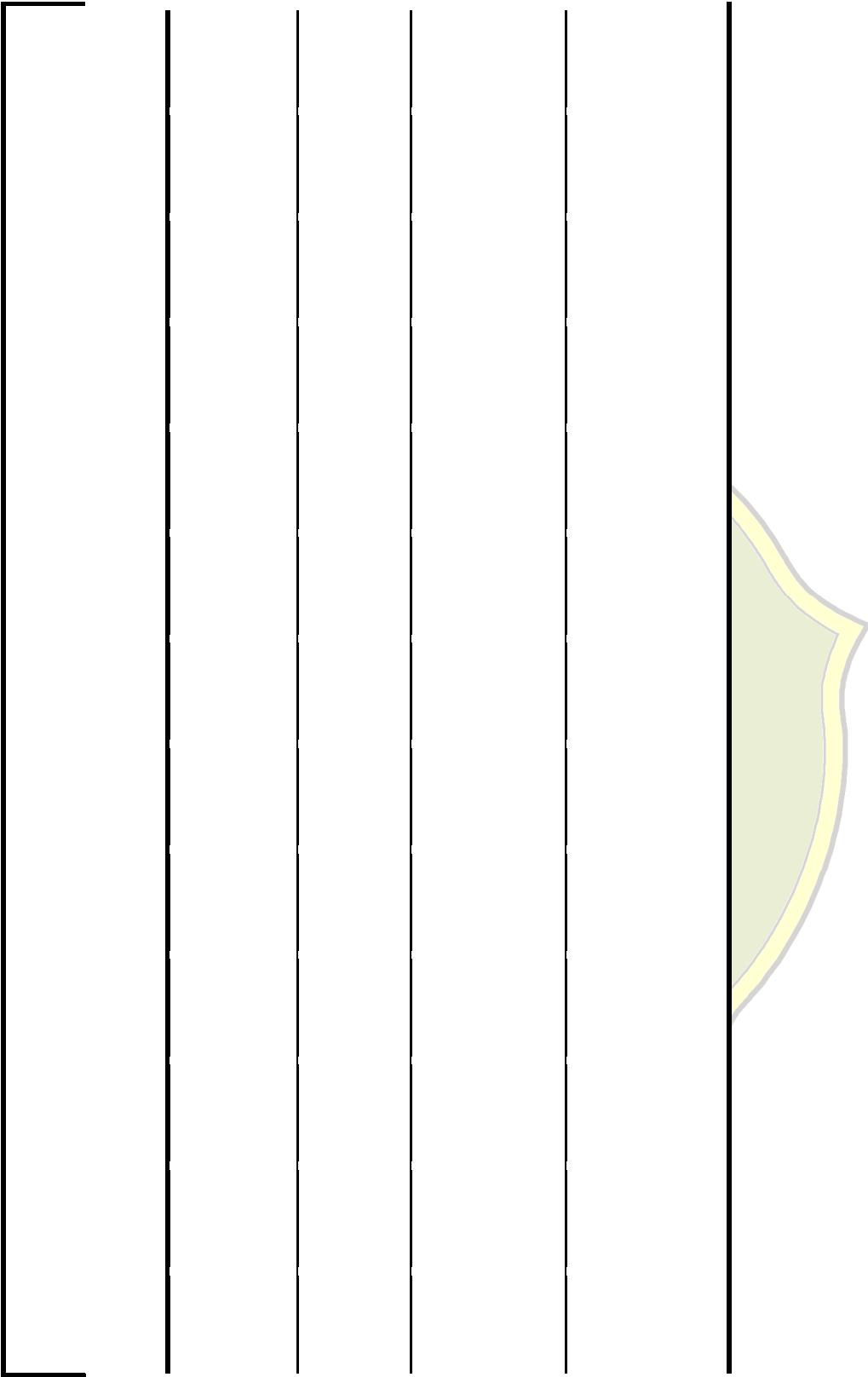


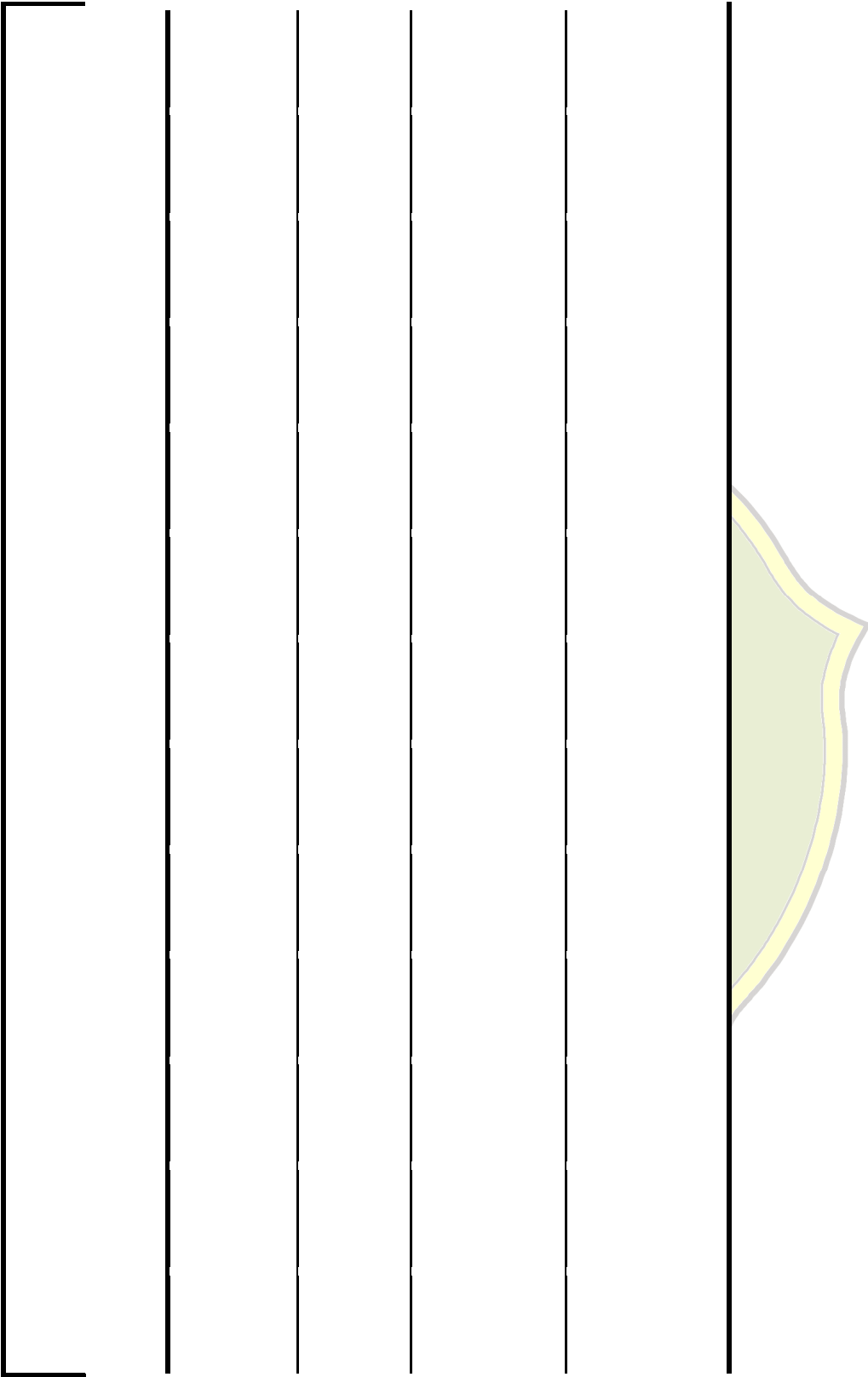


--	--	--	--	--

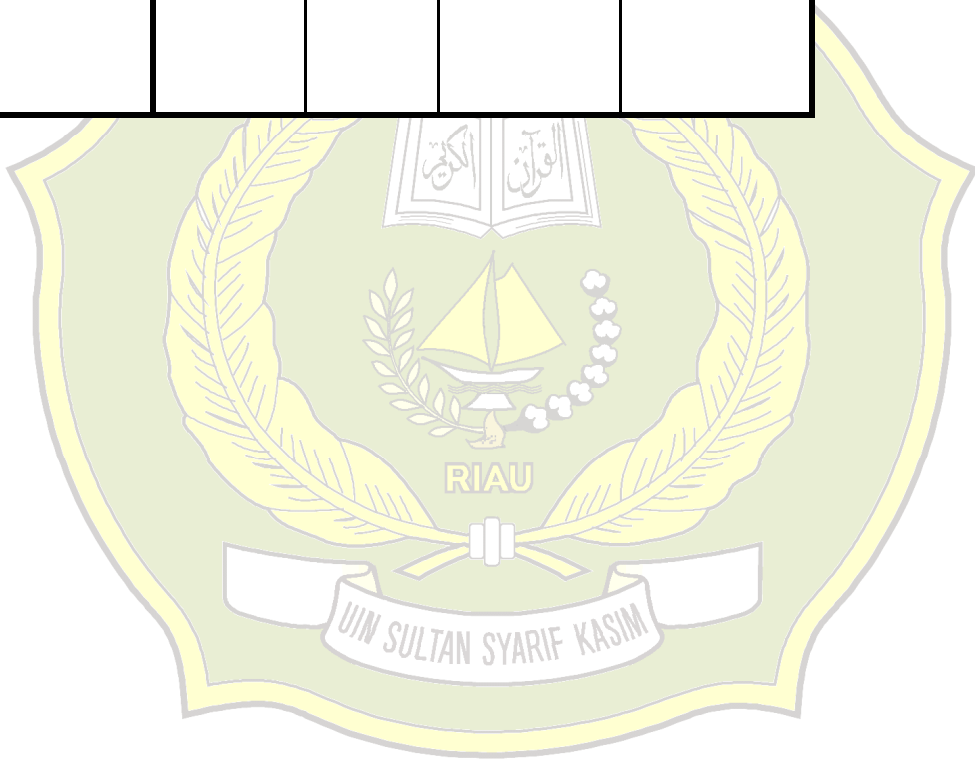
**Prokrastinasi Akademik**



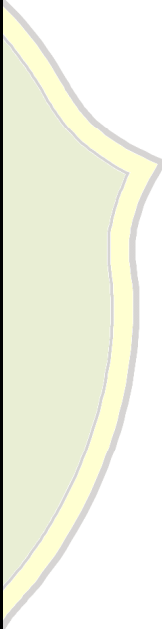


--	--	--	--	--

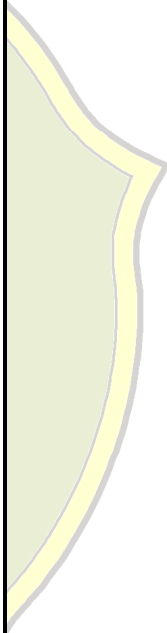


# Frequency Table

## PERSEPSI TERHADAP DISIPLIN WAKTU

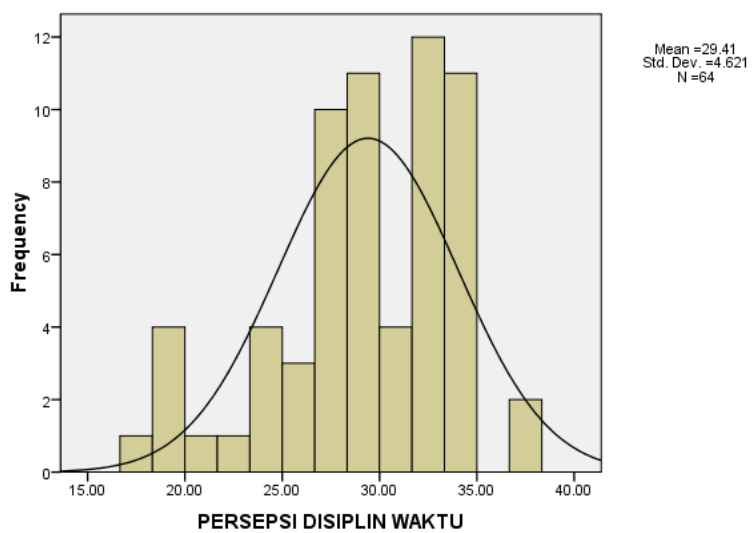


--	--	--	--	--	--

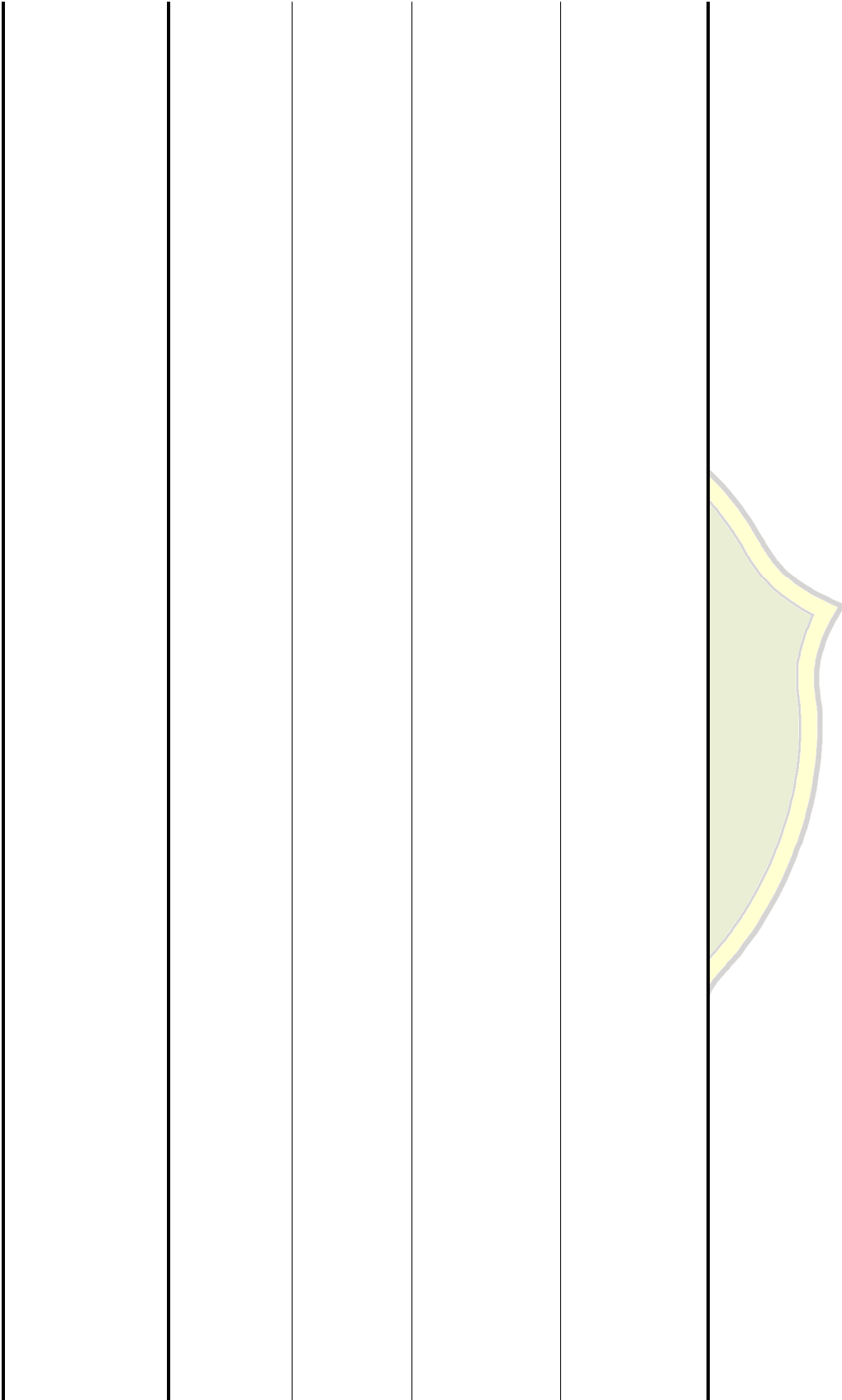


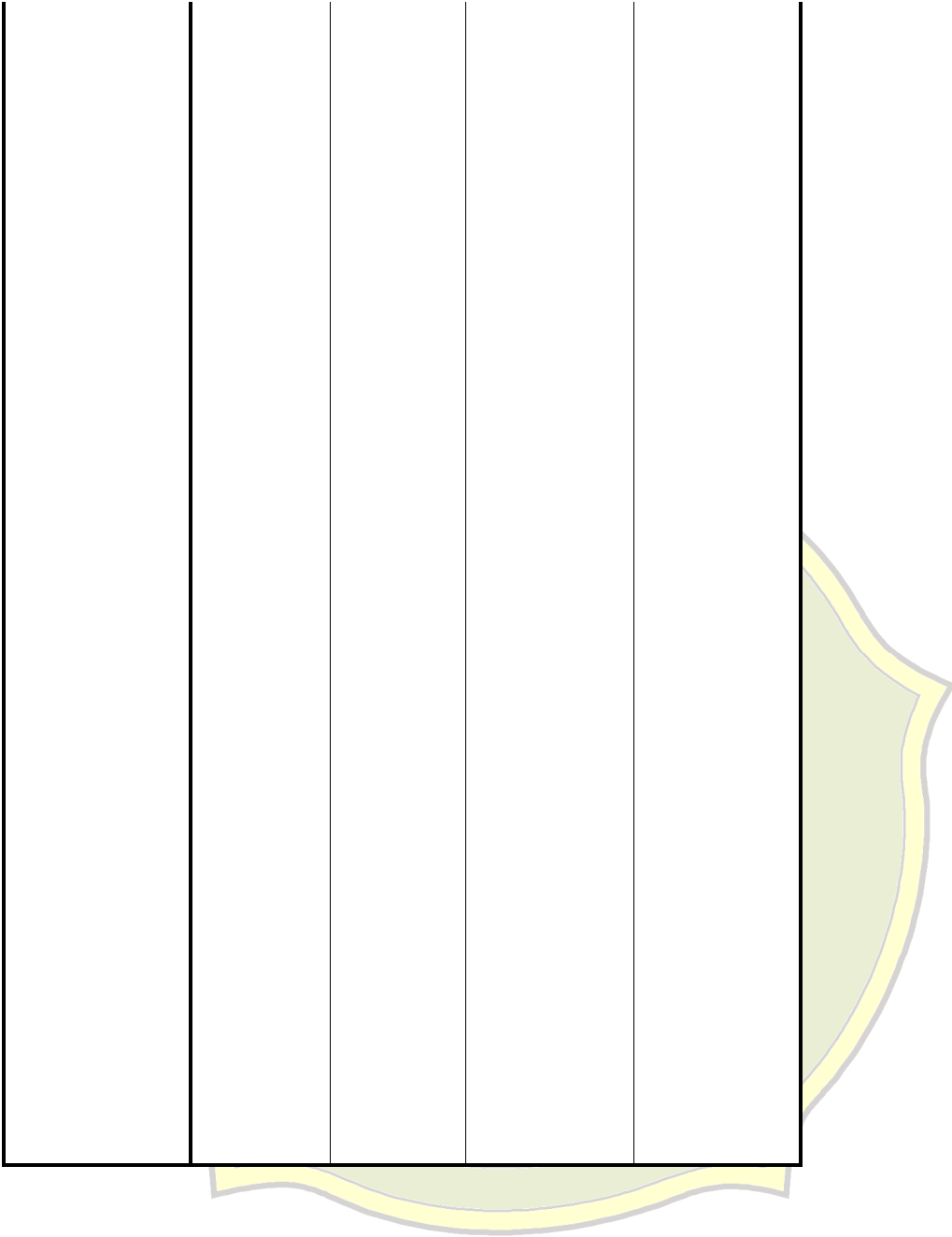


### PERSEPSI DISIPLIN WAKTU

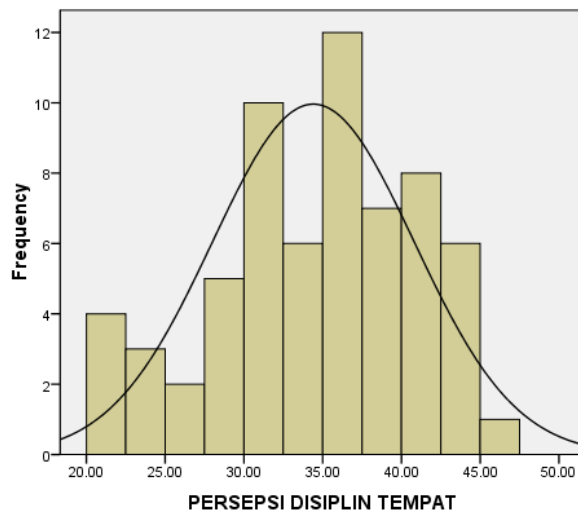


### PERSEPSI TERHADAP DISIPLIN TEMPAT

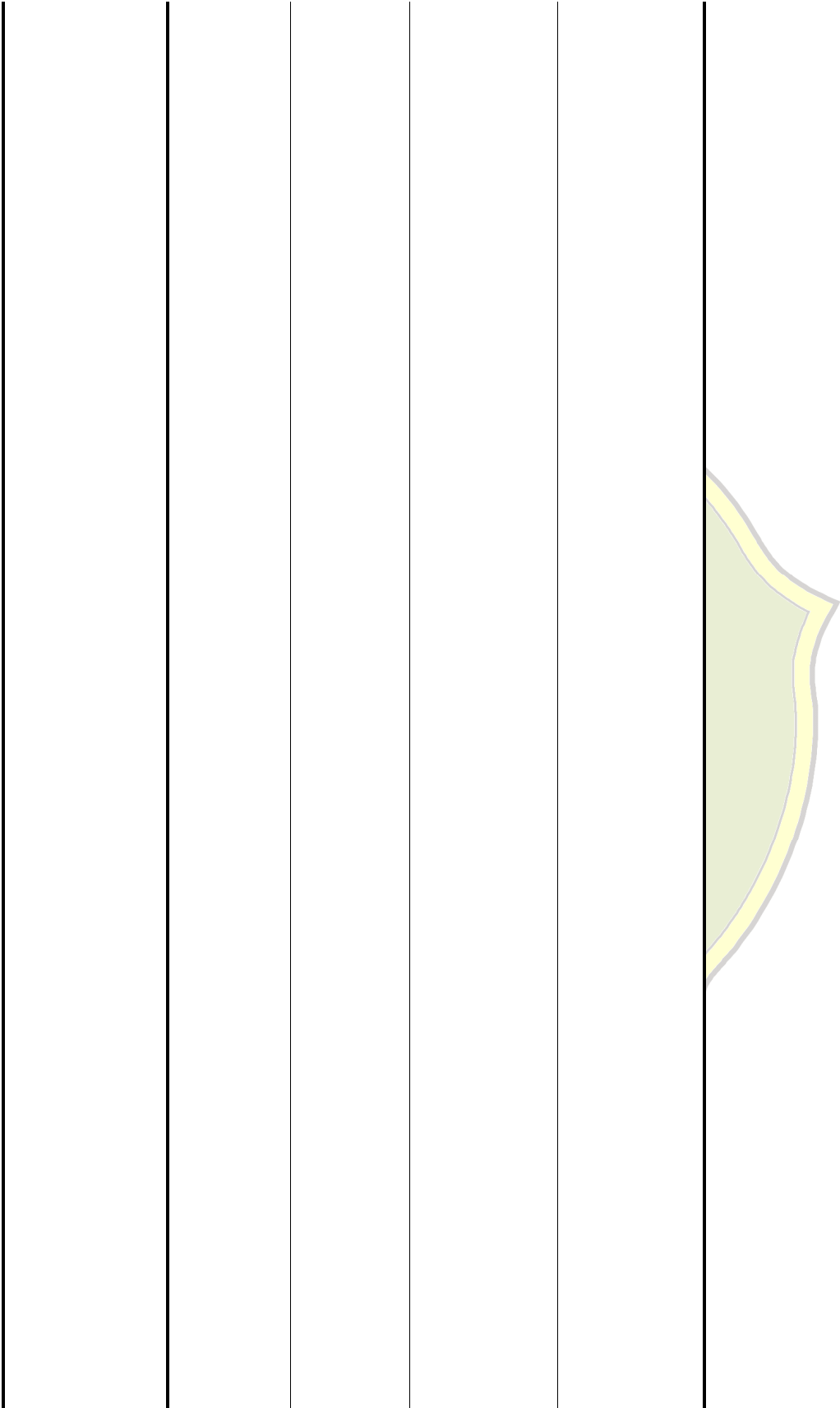


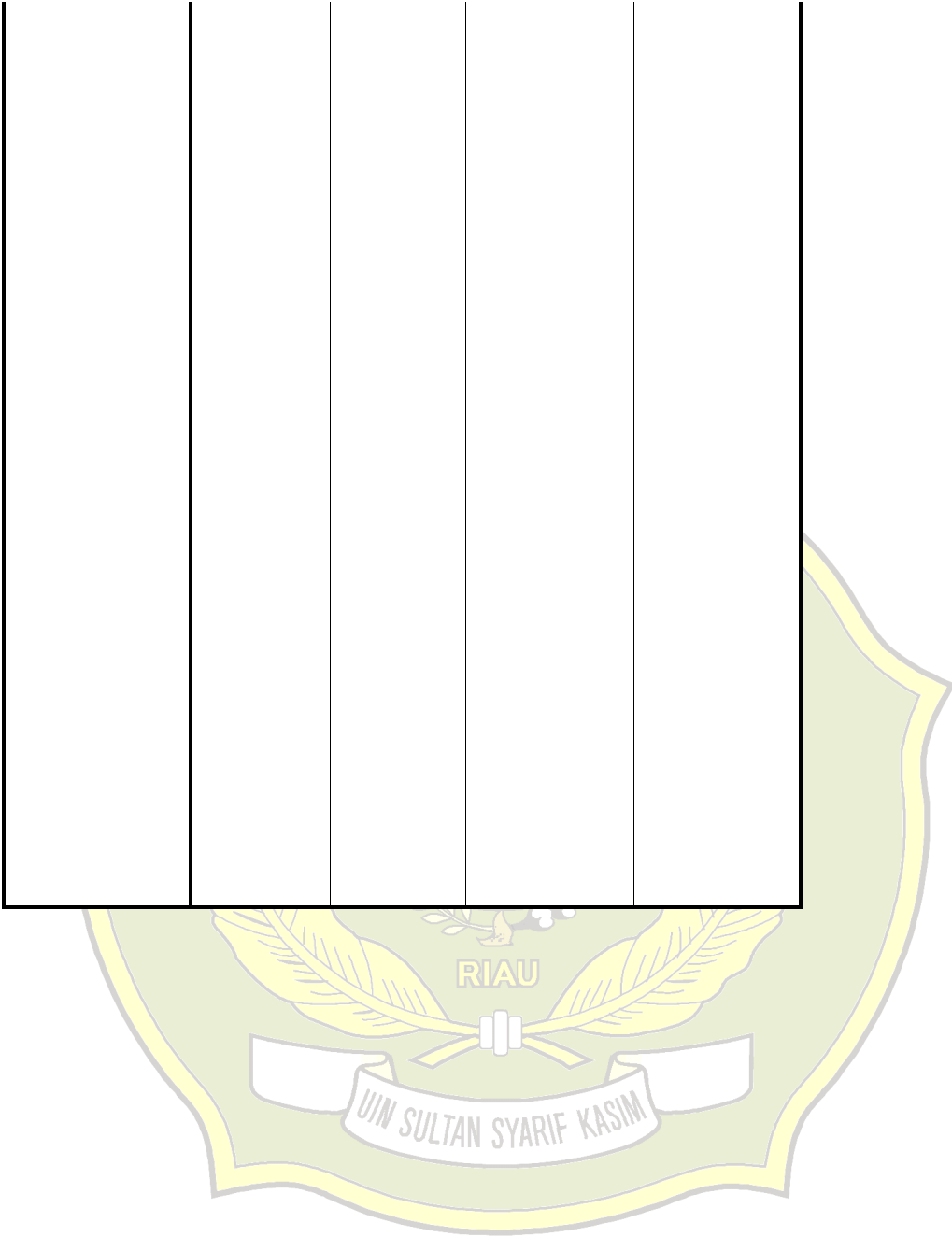
### PERSEPSI DISIPLIN TEMPAT



Mean =34.41  
Std. Dev. =6.406  
N =64

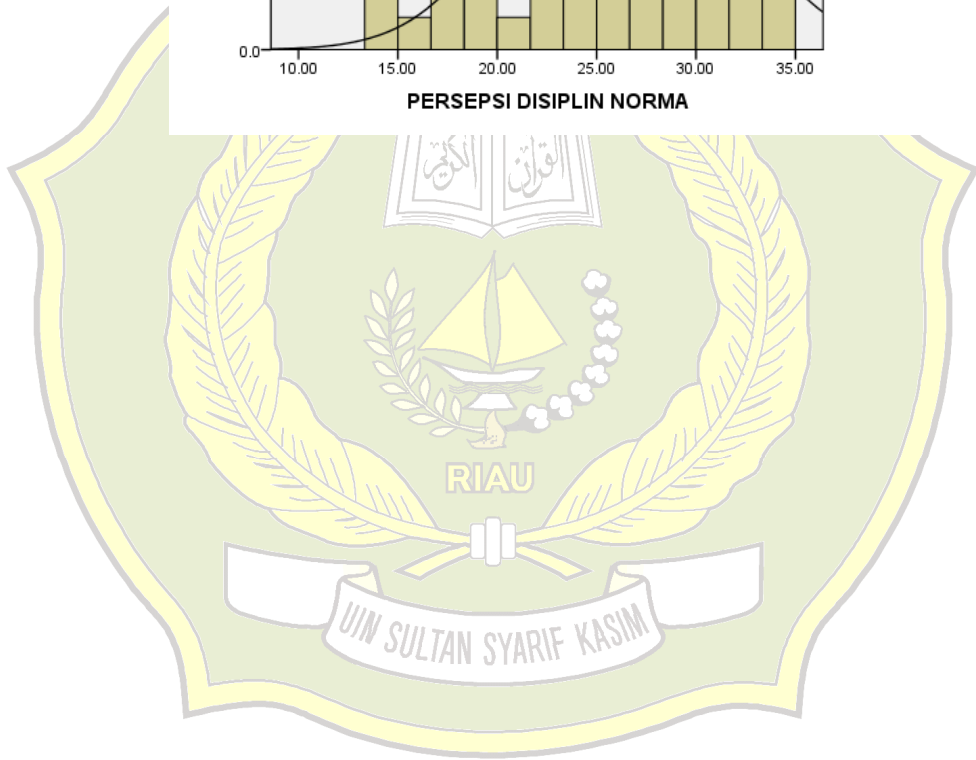
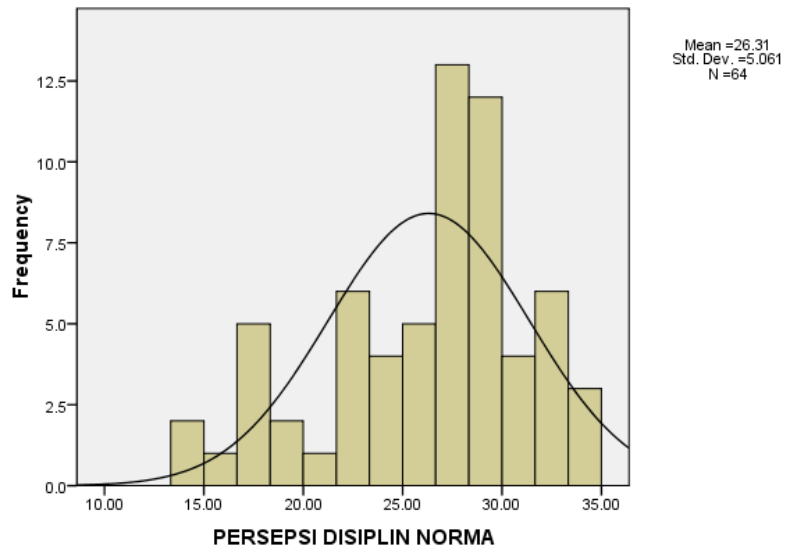
### PERSEPSI TERHADAP DISIPLIN NORMA



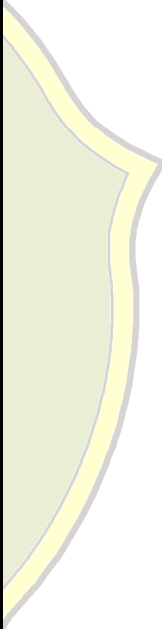


### PERSEPSI DISIPLIN NORMA

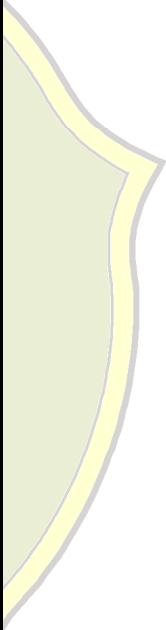


## Frequency Table

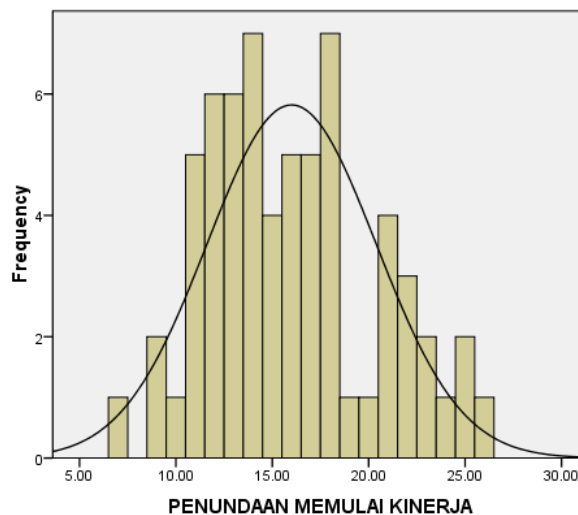
PENUNDAAN DLM MEMULAI KINERJA MENGHADAPI TUGAS



--	--	--	--	--	--



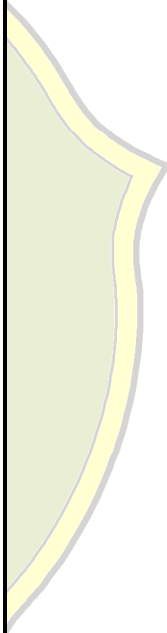
### PENUNDAAN MEMULAI KINERJA



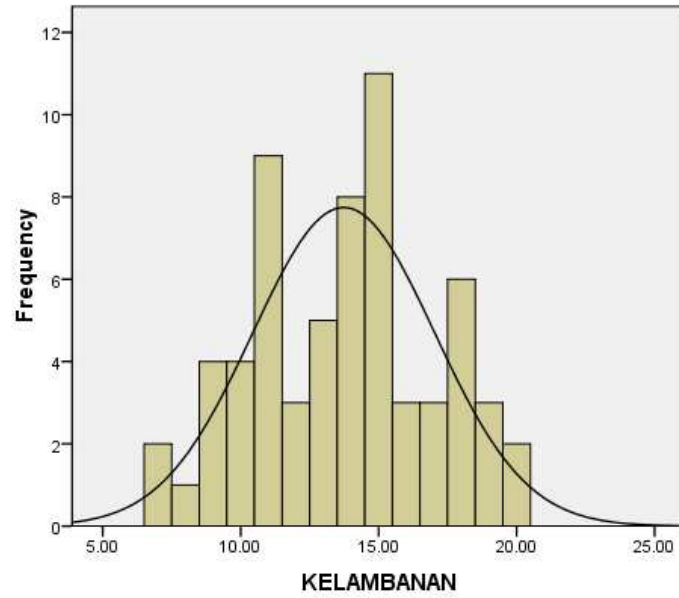
Mean = 16.00  
Std. Dev. = 4.386  
N = 64

### ADANYA KELAMBANAN DLM MENERJAKAN TUGAS


--	--	--	--	--	--

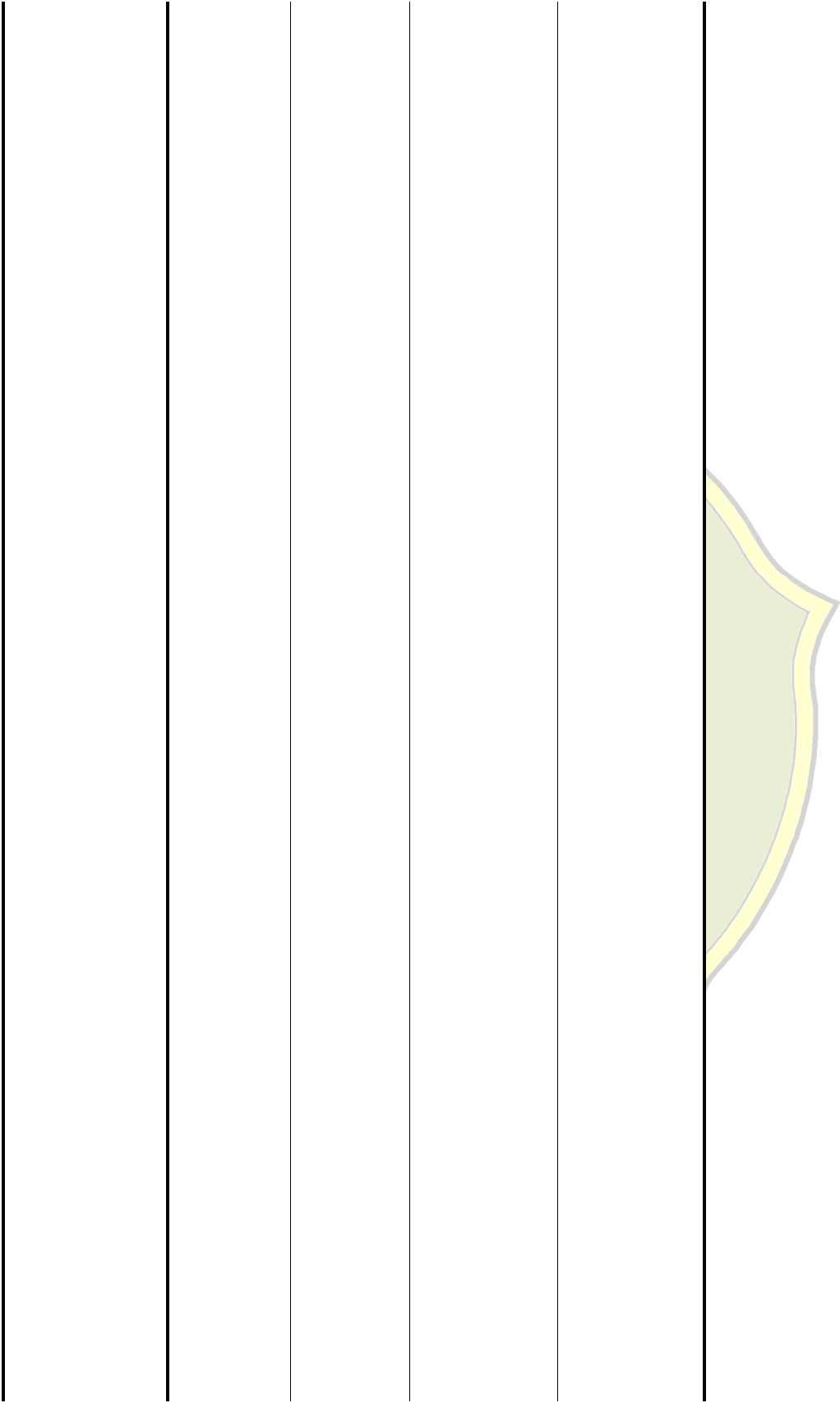


**KELAMBANAN**



Mean =13.73  
Std. Dev. =3.296  
N =64

**KESENJANGAN WAKTU ANTARA RENCANA & KINERJA AKTUAL**

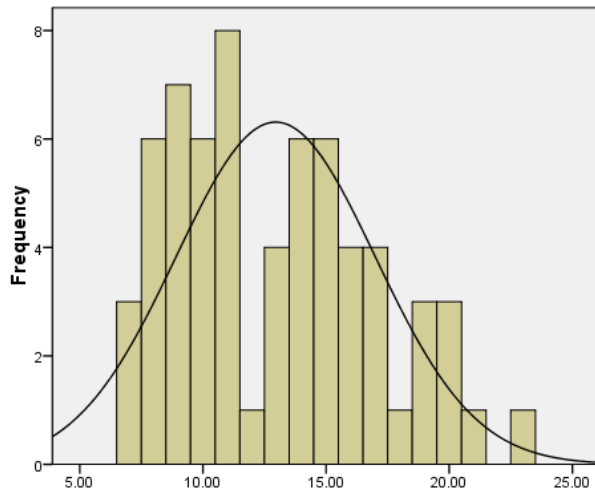





--	--	--	--	--



**KESENJANGAN RENCANA DAN KINERJA**

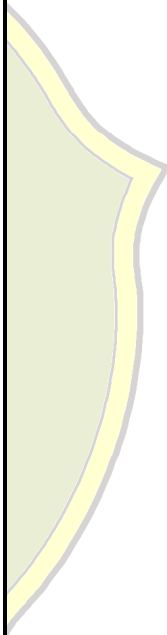


Mean =12.95  
Std. Dev. =4.045  
N =64

**KESENJANGAN RENCANA DAN KINERJA**

**KECENDERUNGAN MELAKUKAN AKTIFITAS LAIN YG MENYENANGKAN**

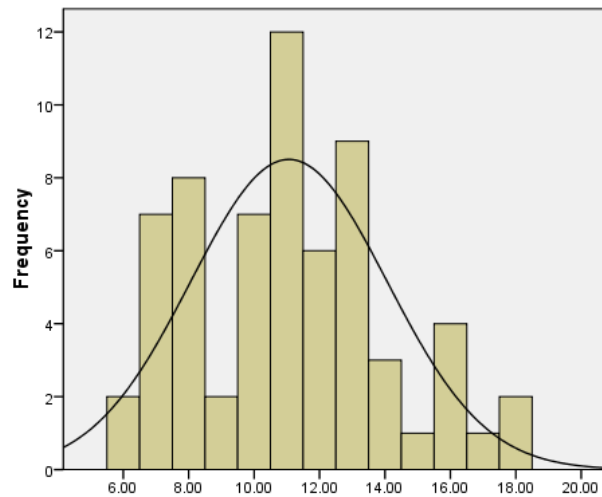
--	--	--	--	--



--	--	--	--	--



MELAKUKAN AKTIVITAS LAIN



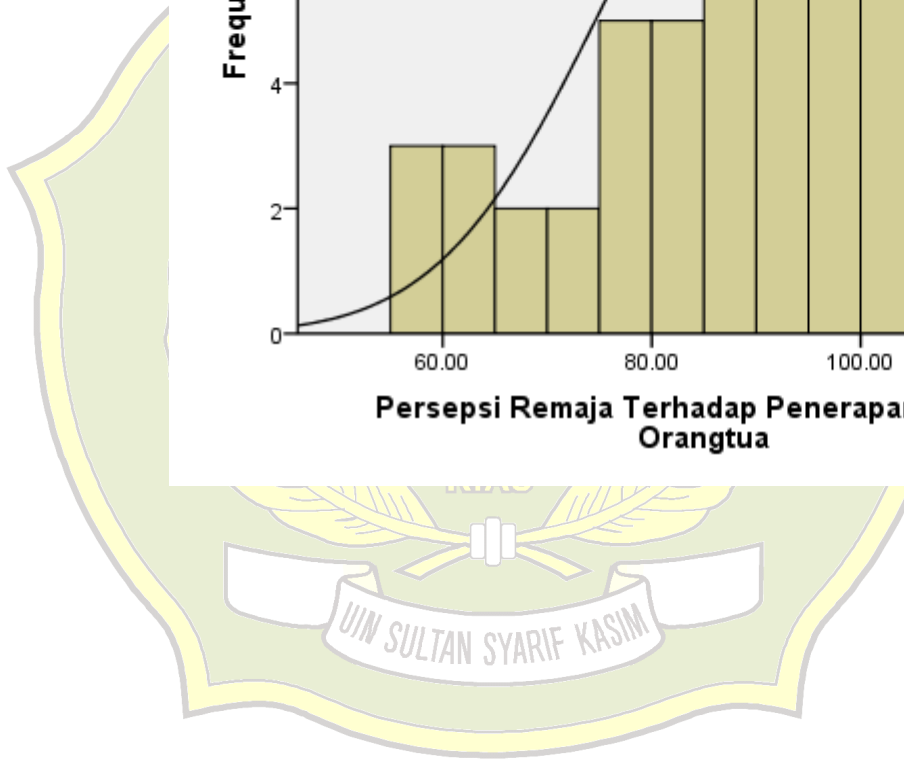
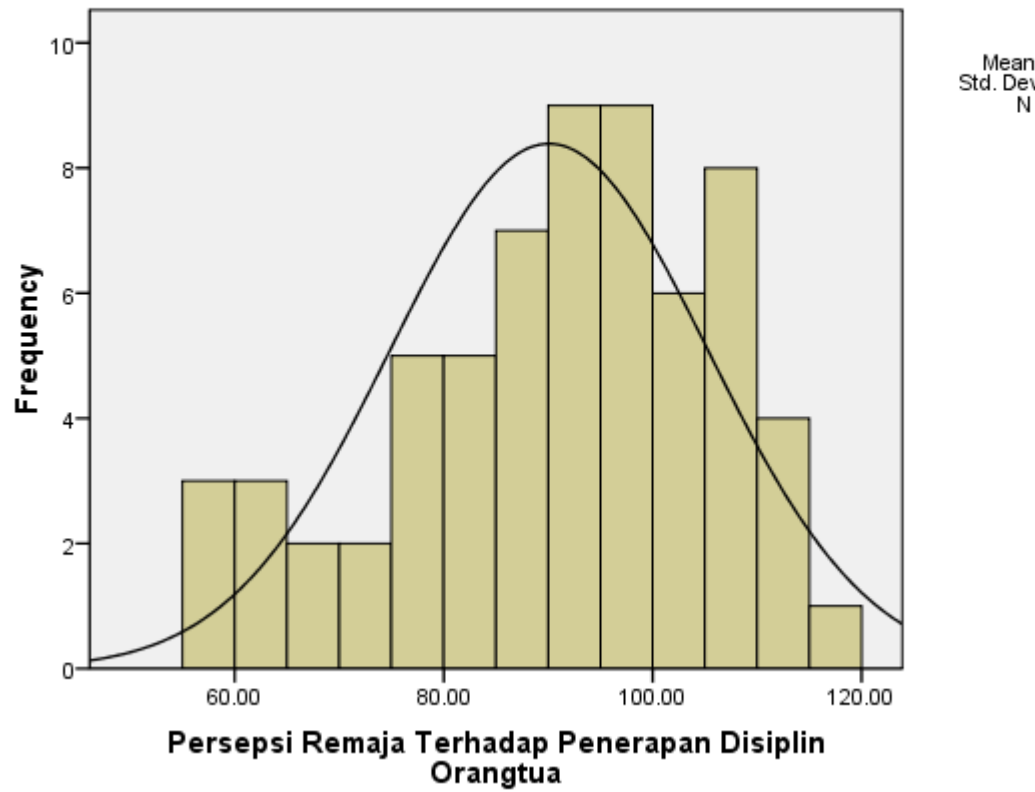
Mean =11.06  
 Std. Dev. =3.002  
 N =64

MELAKUKAN AKTIVITAS LAIN

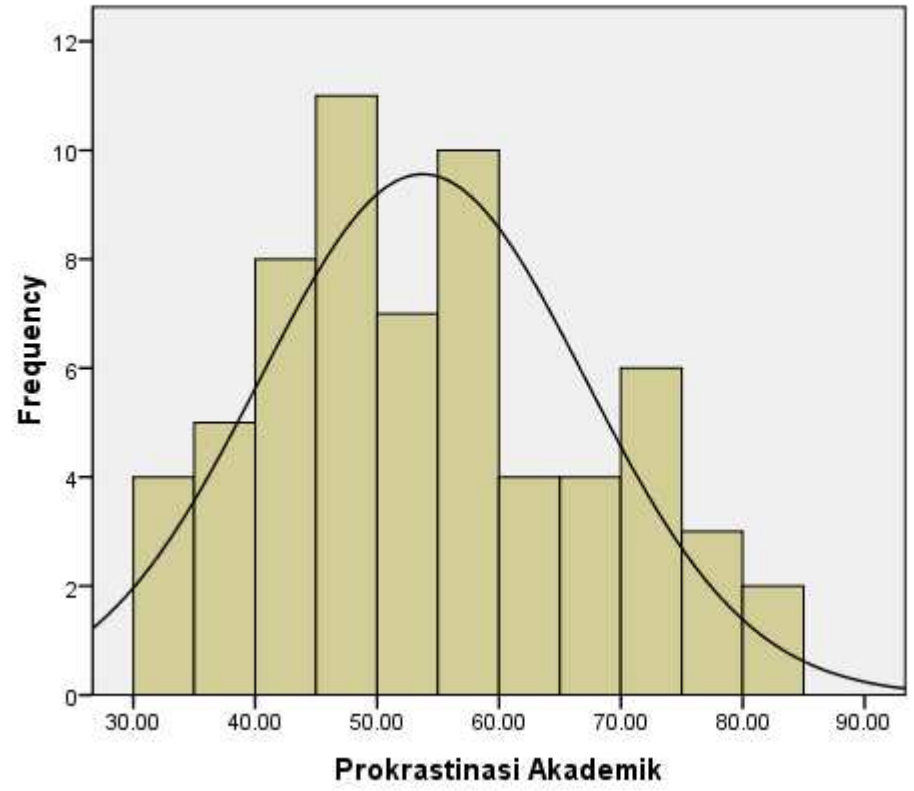


## Histogram (SPSS 16.0)

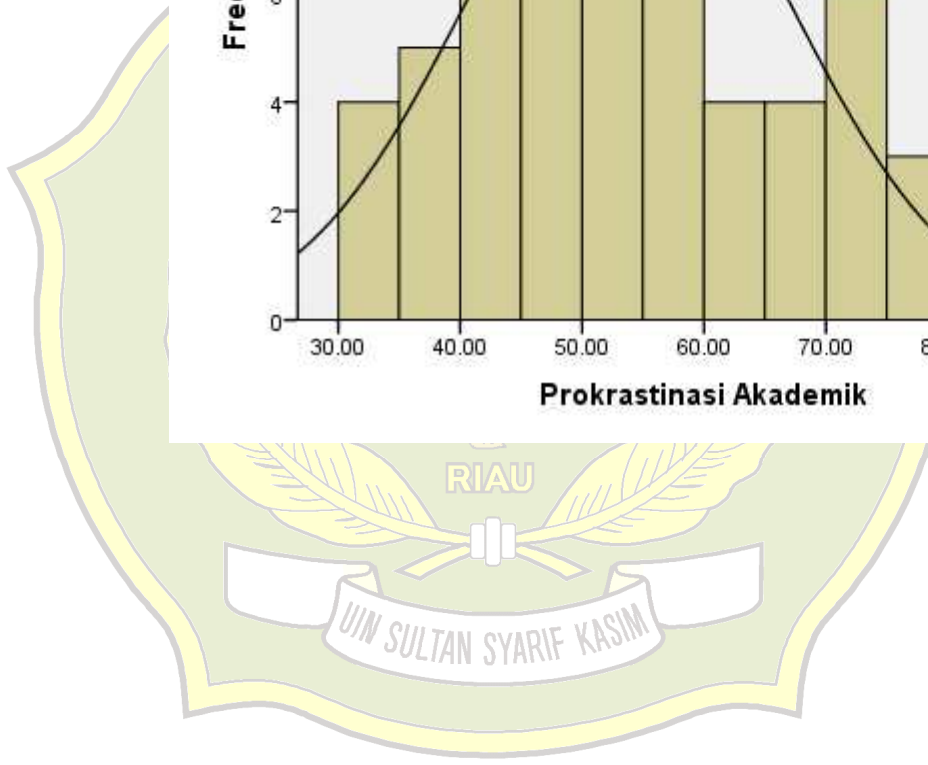
Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua



### Prokrastinasi Akademik



Mean  
Std. Dev  
N



## BLANGKO IDENTITAS A

Nama : \* L/P\*\*

Usia :

\* Nama ditulis inisialnya saja

\*\* Lingkari sesuai dengan jenis kelamin

### Petunjuk mengerjakan soal

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan tentang diri Anda sehari-hari. Baca dan fahamilah setiap pernyataan tersebut, kemudian Anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri Anda dengan cara memberi saya silang (X) pada salah satu jawaban yang disediakan.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS..... : apabila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan kondisi Anda

S ..... : apabila pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi Anda

TS..... : apabila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan kondisi Anda

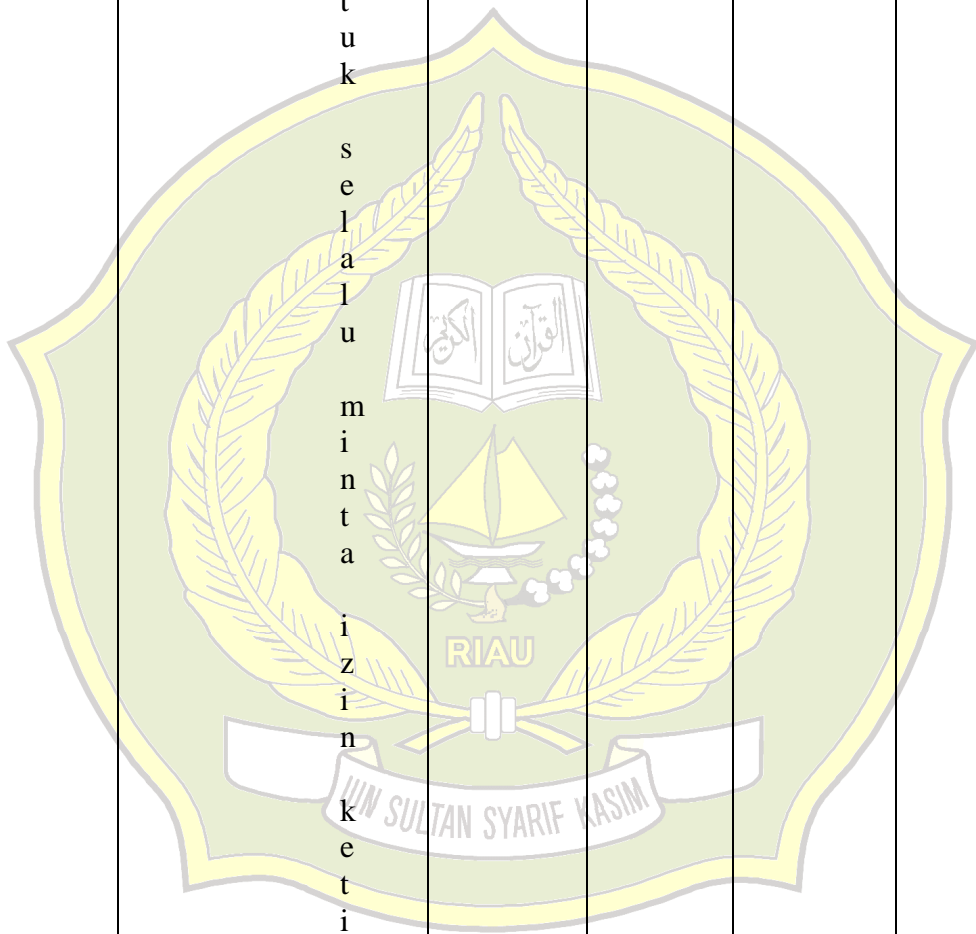
STS ..... : apabila pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan kondisi Anda

Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda. Tidak ada jawaban yang dianggap salah dan tidak akan mempengaruhi nilai anda di kampus.

Contoh:

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Orangtua m e n g h a r u s k		X		

a  
n  
  
s  
a  
y  
a  
  
u  
n  
t  
u  
k  
  
s  
e  
l  
a  
l  
u  
  
m  
i  
n  
t  
a  
  
i  
z  
i  
n  
  
k  
e  
t  
i  
k  
a  
  
h  
e  
n  
d  
a  
k





	b e p e r g i a n				
--	---	--	--	--	--

*Selamat mengerjakan!*

N	Daftar pernyataan	Alternatif			
		S	S	T	S
1.	Orangtua mengharuskan saya untuk selalu minta izin ketika hendak bepergian				
2.	Orangtua tidak ambil pusing, apakah saya belajar secara rutin atau tidak				
3.	Orangtua tidak menuntut saya untuk menunjukkan hasil ujian semester				
4.	Orangtua tidak pernah bertanya kemana saya pergi ketika seharian tidak berada di rumah				
5.	Orangtua mengharuskan saya untuk menjaga, memelihara dan merawat barang yang saya pinjam, dan mengembalikannya tepat waktu				
6.	Orangtua membiarkan saya bepergian keluar rumah pada malam hari				
7.	Orangtua membiarkan saya tidur di kursi tamu pada malam hari				
8.	Orangtua mengharuskan saya menerima tamu di ruang tamu				
9.	Orangtua tidak keberatan bila saya meletakkan perabot rumah tangga sesuai keinginan saya				

10.	Orangtua menghendaki saya sudah berada di rumah ketika hari mulai senja				
11.	Orangtua membiarkan saja, mengetahui saya terlambat mengembalikan buku ke perpustakaan				
12.	Saya harus mentaati jam bertamu yang diterapkan orangtua				
13.	Orangtua mengingatkan saya mengucapkan kalimat terimakasih ketika menerima sesuatu dari orang lain				
14.	Orangtua akan benar-benar marah jika mengetahui saya bermain di tempat-tempat yang dinilai negatif				
15.	Orangtua akan marah bila saya lupa menjalankan kewajiban beribadah				
16.	Orangtua melarang saya mengemudikan kendaraan sendiri, sebab saya tidak memiliki SIM				
17.	Orangtua tidak memperbolehkan saya bepergian ketika musim ujian semester berlangsung				
18.	Orangtua akan menegur saya jika saya mengambil sesuatu tidak mengembalikan pada tempatnya				
19.	Orangtua mengharuskan saya belajar pada tempat yang sudah disediakan				
20.	Orangtua memberi peringatan ketika saya makan tidak pada ruangan yang tepat				
21.	Orangtua menetapkan jam belajar malam untuk mengerjakan PR				

N	Daftar pernyataan	Alternatif				
		S	S	T	S	
	22.	Orangtua mengharuskan saya tidur ketika waktu menunjukkan pukul 22:00				
	23.	Orangtua akan marah jika mengetahui saya				

	bermain gitar atau bernyanyi di dalam rumah				
24.	Orangtua mengharuskan saya meletakkan sepatu di rak sepatu				
25.	Orangtua mengingatkan saya untuk selalu membuang sampah pada tempatnya				
26.	Orangtua mengharuskan saya meletakkan peralatan tulis dan buku-buku kuliah di rak yang disediakan				
27.	Orangtua melarang saya belajar di ruang TV				
28.	Orangtua saya pasti akan marah, bila mengetahui saya terlambat membayar SPP				
29.	Orangtua akan menegur melihat saya meletakkan alat-alat makan tidak sesuai pada tempatnya				
30.	Orangtua selalu mengingatkan saya untuk selalu tidak terlambat makan				
31.	Orangtua tidak ambil pusing bila melihat saya terlambat pergi kuliah				



BLANGKO IDENTITAS B

Nama : \* L/P\*\*

Usia :

\* Nama ditulis inisialnya saja

\*\* Lingkari sesuai dengan jenis kelamin

### Petunjuk mengerjakan soal

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan masalah Anda sehari-hari. Baca dan fahamilah setiap pernyataan tersebut, kemudian berilah tanda silang (X) pada salah satu kolom di lembar jawaban yang tersedia yang menyatakan:

TP.....: Bila Anda tidak pernah mengalami

J .....: Bila Anda jarang mengalami

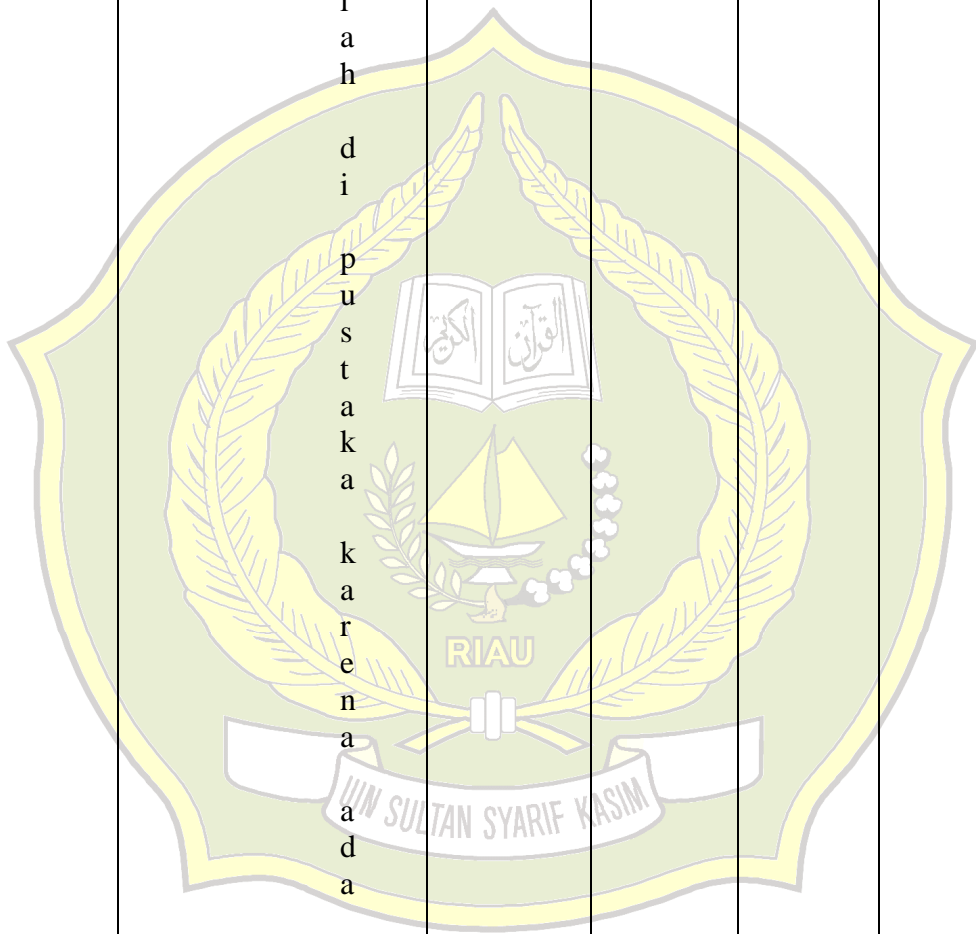
S .....: Bila Anda pernah atau sering mengalami

SL.....: Bila Anda selalu mengalami

Contoh:

No.	Pernyataan	TP	J	S	SL
1.	Saya m e n u n d a r e n c a n a  m e m b a c		X		

a  
b  
u  
k  
u  
  
k  
u  
l  
i  
a  
h  
  
d  
i  
p  
u  
s  
t  
a  
k  
a  
k  
a  
r  
e  
n  
a  
d  
a  
  
t  
e  
m  
a  
n  
  
y  
a  
n  
g



	m e n g a j a k				
	m e n g o b r o l				

Demikianlah cara untuk mengerjakan soal ini.  
Semoga saudara/i dapat memahaminya dengan jelas.

*Atas bantuan dan kerjasamanya, saya ucapkan  
Terima kasih*

N	Daftar pernyataan	Alternatif			
		T	J	S	S
1.	Saya menunda mengerjakan tugas kuliah untuk melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan				
2.	Saya menglur-ulur waktu belajar menghadapi MID semester				
3.	Saya menunda rencana membaca buku kuliah di				

	pustaka karena ada teman yang mengajak mengobrol				
4.	Saya mengulur-ulur waktu untuk berangkat kuliah				
5.	Saya menyerahkan KRS sesuai dengan waktu yang ditentukan				
6.	Saya menunda-nunda untuk menyelesaikan membaca bahan kuliah yang belum saya baca				
7.	Saya terpaksa menggunakan jam belajar untuk menyelesaikan tugas kuliah yang harus dikumpulkan hari itu				
8.	Saya tidak mengerjakan tugas sampai tuntas, karena masih banyak waktu				
9.	Saya mendahulukan nonton bareng dari pada membaca bahan kuliah				
10.	Saya telah mempersiapkan diri sebelum MID semester tiba				
11.	Saya tiba di kelas beberapa menit sebelum kuliah dimulai				
12.	Saya mengerjakan PR di waktu luang				
13.	Menjelang MID, saya sibuk meminjam catatan dari teman				
14.	Saya mengerjakan PR atau tugas lainnya dengan cara mencicil				
15.	Saya merasa malas untuk memulai belajar				
16.	Saya dapat menuntaskan setiap kredit semester dengan baik				
17.	Saya membaca buku kuliah sambil mengobrol dan menonton TV				
18.	Saya menyempatkan diri membaca buku pelajaran di sela-sela waktu luang				
19.	Saya berusaha menyelesaikan study kuliah secepat mungkin				
20.	Saya mengerjakan tugas kuliah sampai tuntas				
21.	Saya lupa membawa PR / tugas ke kampus				
22.	Saya dapat menyelesaikan semua program yang telah saya susun setiap semester				
23.	Menjelang ujian semester, masih banyak tugas kuliah yang belum selesai saya kerjakan				
24.	Saya terpacu mencari bahan referensi di pustaka untuk menunjang perkuliahan				



## BLANGKO IDENTITAS A

Nama : \* L/P\*\*

Usia :

\* Nama ditulis inisialnya saja

\*\* Lingkari sesuai dengan jenis kelamin

### Petunjuk mengerjakan soal

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan tentang diri anda sehari-hari. Baca dan fahamilah setiap pernyataan tersebut, kemudian anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang disediakan.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS..... : apabila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan kondisi anda

S ..... : apabila pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi anda

TS..... : apabila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan kondisi anda

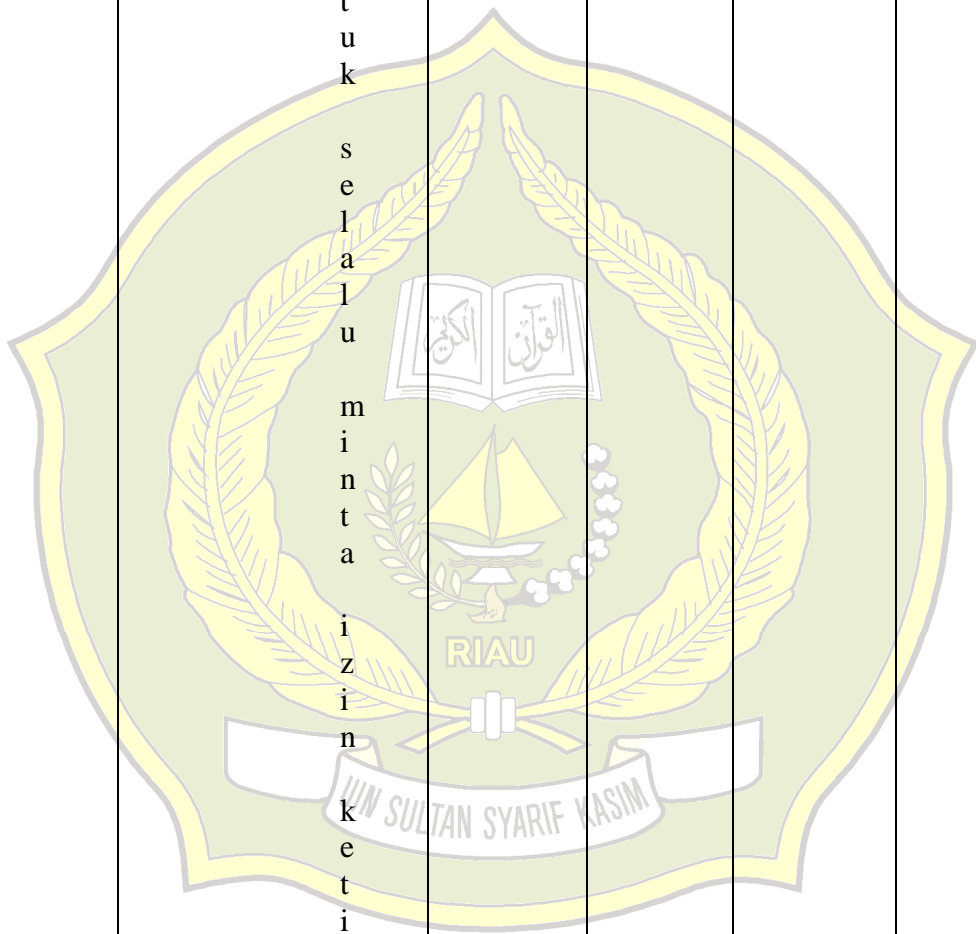
STS ..... : apabila pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan kondisi anda

Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda. Tidak ada jawaban yang dianggap salah dan tidak akan mempengaruhi nilai anda di kampus.

Contoh:

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Orangtua m e n g h a r u s k		X		

a  
n  
  
a  
n  
d  
a  
  
u  
n  
t  
u  
k  
  
s  
e  
l  
a  
l  
u  
  
m  
i  
n  
t  
a  
  
i  
z  
i  
n  
  
k  
e  
t  
i  
k  
a  
  
h  
e  
n  
d  
a  
k



	b e p e r g i a n				
--	---	--	--	--	--

*Selamat mengerjakan!*

N	Daftar pernyataan	Alternatif			
		S	S	T	S
32.	Orangtua membiarkan anda bangun kesiangian				
33.	Orangtua mengharuskan anda untuk selalu minta izin ketika hendak bepergian				
34.	Orangtua tidak ambil pusing, apakah anda belajar secara rutin atau tidak				
35.	Orangtua tidak menuntut anda untuk menunjukkan hasil ujian semester				
36.	Orangtua tidak pernah bertanya kemana anda pergi ketika seharian tidak berada di rumah				
37.	Orangtua mengharuskan anda untuk menjaga, memelihara dan merawat barang yang anda pinjam, dan mengembalikannya tepat waktu				
38.	Orangtua menegur bila jam belajar digunakan untuk menonton TV				
39.	Orangtua membiarkan anda bepergian keluar rumah pada malam hari				
40.	Orangtua membiarkan anda tidur di kursi tamu pada malam hari				
41.	Orangtua mengharuskan anda menerima tamu di ruang tamu				

42.	Orangtua tidak peduli ketika anda mendapat teguran dari tetangga karena sikap anda yang kurang sopan				
43.	Orangtua tidak keberatan bila anda meletakkan perabot rumah tangga sesuai keinginan anda				
44.	Orangtua mengabaikan anda menghabiskan waktu dengan kegiatan hobby anda				
45.	Orangtua menghendaki anda sudah berada di rumah ketika hari mulai senja				
46.	Orangtua memperhatikan barang-barang anda seperti buku atau tas, apakah telah berada pada tempatnya				
47.	Orangtua membiarkan saja, mengetahui anda terlambat mengembalikan buku ke perpustakaan				
48.	Anda harus mentaati jam bertamu yang diterapkan orangtua				
49.	Orangtua mengingatkan anda mengucapkan kalimat terimakasih ketika menerima sesuatu dari orang lain				
50.	Orangtua akan benar-benar marah jika mengetahui anda bermain di tempat-tempat yang dinilai negatif				
51.	Anda diberi kesempatan mengutarakan keberatan, bila anda tidak bisa makan malam bersama keluarga				
52.	Orangtua akan marah bila mengetahui anda berpacaran ketika kuliah				

N	Daftar pernyataan	Alternatif				
		S	S	T	S	
	53.	Orangtua akan marah bila anda lupa menjalankan kewajiban beribadah				
	54.	Orangtua membiarkan anda makan di ruang TV				

55.	Orangtua melarang anda mengemudikan kendaraan sendiri, sebab anda tidak memiliki SIM				
56.	Orangtua tidak pernah mempersoalkan di mana anda meletakkan pakaian dan buku-buku				
57.	Orangtua tidak memperbolehkan anda bepergian ketika musim ujian semester berlangsung				
58.	Orangtua akan menegur anda jika anda mengambil sesuatu tidak mengembalikan pada tempatnya				
59.	Orangtua tidak mengizinkan anda menonton film bersama teman				
60.	Orangtua mengharuskan anda belajar pada tempat yang sudah disediakan				
61.	Orangtua memberi peringatan ketika anda makan tidak pada ruangan yang tepat				
62.	Orangtua mengharuskan anda membaca doa setiap akan memulai dan selesai makan				
63.	Orangtua menetapkan jam belajar malam untuk mengerjakan PR				
64.	Orangtua mengharuskan anda tidur ketika waktu menunjukkan pukul 22:00				
65.	Orangtua akan marah jika mengetahui anda bermain gitar atau bernyanyi di dalam rumah				
66.	Orangtua mengharuskan anda meletakkan sepatu di rak sepatu				
67.	Orangtua menegur anda untuk segera berangkat kuliah				
68.	Orangtua mengingatkan anda bangun pagi untuk beribadah dan persiapan pergi ke kampus				
69.	Orangtua mengingatkan anda untuk selalu membuang sampah pada tempatnya				
70.	Orangtua mengharuskan anda meletakkan peralatan tulis dan buku-buku kuliah di rak yang disediakan				
71.	Orangtua melarang anda belajar di ruang TV				
72.	Orangtua anda menghendaki anda untuk tidur siang				
73.	Orangtua anda pasti akan marah, bila mengetahui anda terlambat membayar SPP				

74.	Orangtua akan menegur melihat anda meletakkan alat-alat makan tidak sesuai pada tempatnya				
75.	Orangtua selalu mengingatkan anda untuk selalu tidak terlambat makan				
76.	Orangtua tidak ambil pusing bila melihat anda terlambat pergi kuliah				

**BLANGKO IDENTITAS B**

Nama : \* L/P\*\*

Usia :

\* Nama ditulis inisialnya saja

\*\* Lingkari sesuai dengan jenis kelamin

**Petunjuk mengerjakan soal**

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan masalah anda sehari-hari. Baca dan fahamilah setiap pernyataan tersebut, kemudian berilah tanda silang (X) pada salah satu kolom di lembar jawaban yang tersedia yang menyatakan:

TP.....: Bila anda tidak pernah mengalami

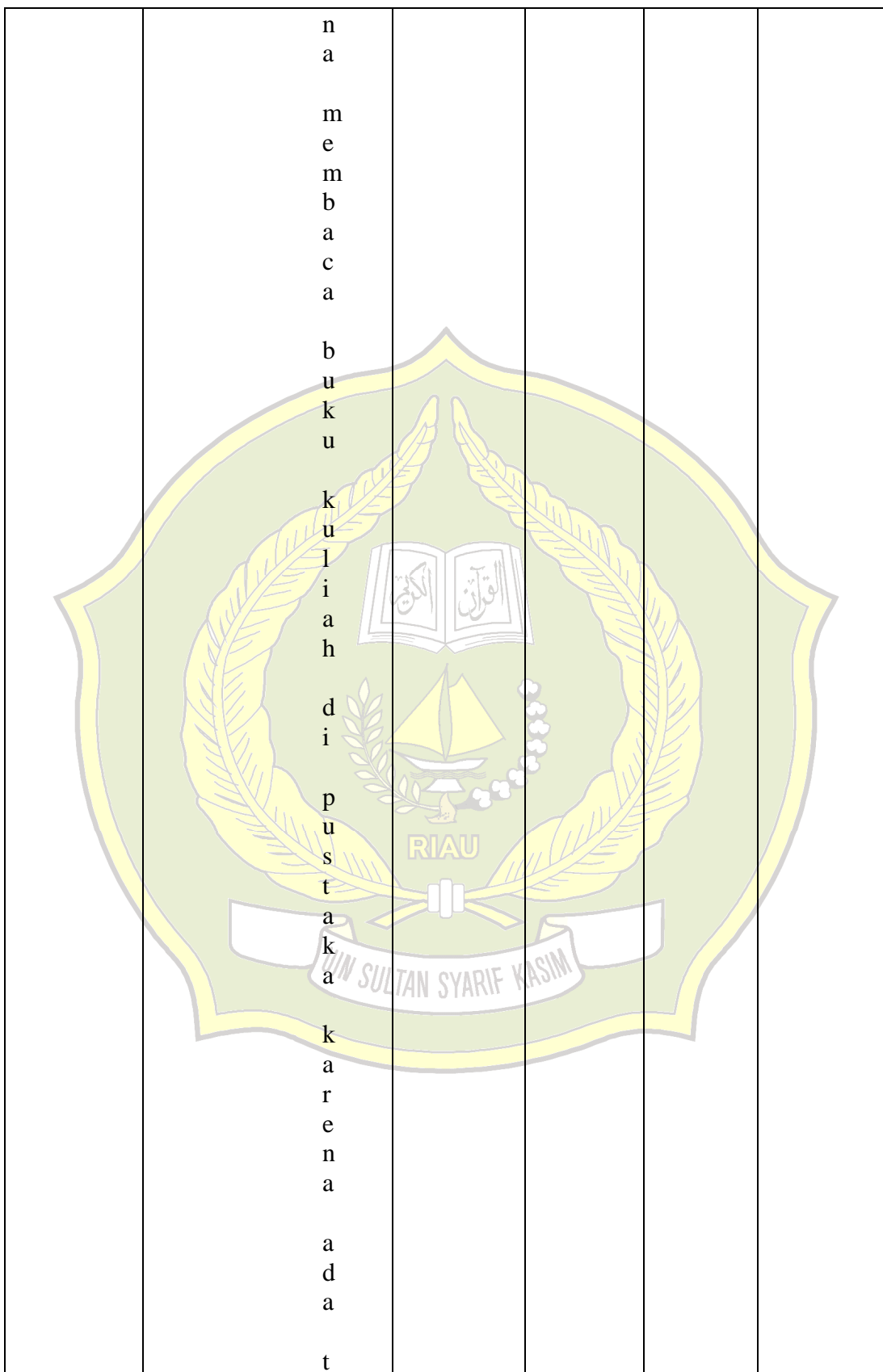
J .....: Bila anda jarang mengalami

S .....: Bila anda pernah atau sering mengalami

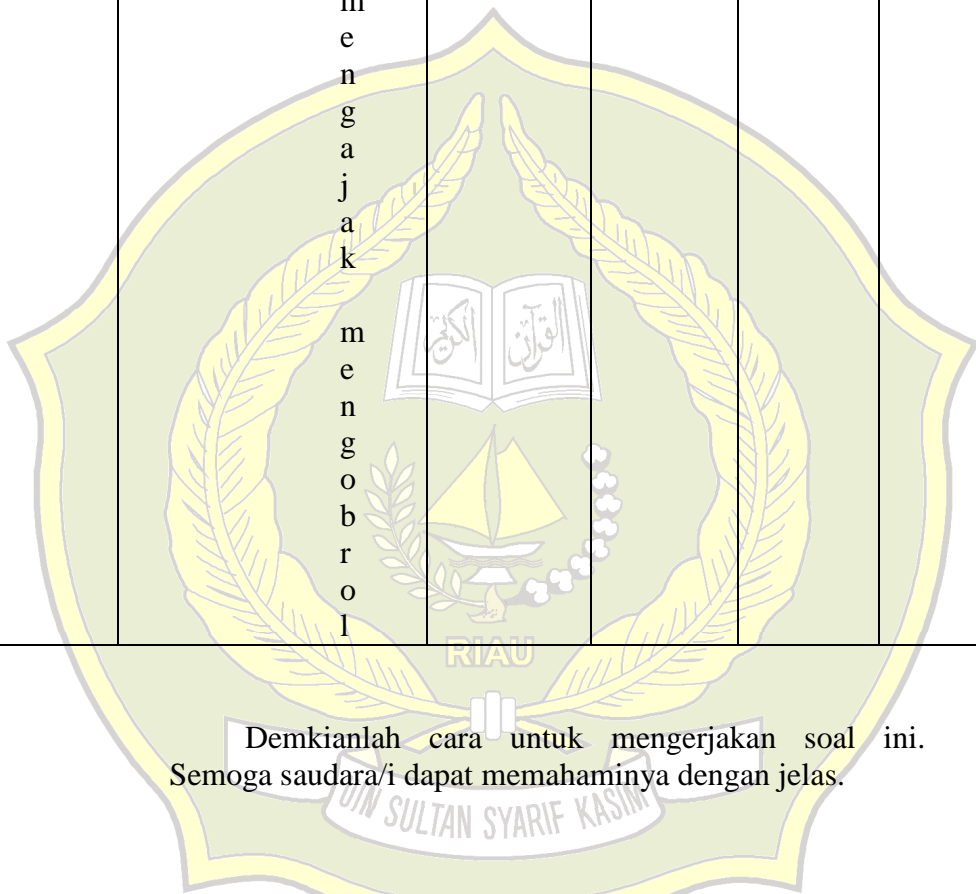
SL.....: Bila anda selalu mengalami

Contoh:

No.	Pernyataan	TP	J	S	SL
1.	Saya m e n u n d a  r e n c a		X		



	e m a n				
	y a n g				
	m e n g g a j a k				
	m e n g o b r o l				



Demikianlah cara untuk mengerjakan soal ini.  
Semoga saudara/i dapat memahaminya dengan jelas.

*Atas bantuan dan kerjasamanya, saya ucapkan  
Terima kasih*

<b>N</b>	<b>Daftar pernyataan</b>	<b>Alternatif J a w a b a n</b>
----------	--------------------------	---



		T	J	S	S
25.	Saya menunda mengerjakan tugas kuliah untuk melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan				
26.	Saya mengulur-ulur waktu belajar menghadapi MID semester				
27.	Saya menunda rencana membaca buku kuliah di pustaka karena ada teman yang mengajak mengobrol				
28.	Saya mengulur-ulur waktu untuk berangkat kuliah				
29.	Saya menyerahkan KRS sesuai dengan waktu yang ditentukan				
30.	Saya berusaha melengkapi catatan materi kuliah				
31.	Saya menunda-nunda untuk menyelesaikan membaca bahan kuliah yang belum saya baca				
32.	Saya terpaksa menggunakan jam belajar untuk menyelesaikan tugas kuliah yang harus dikumpulkan hari itu				
33.	Saya mengobrol dengan teman saat dosen sedang menerangkan materi perkuliahan				
34.	Saya tidak mengerjakan tugas sampai tuntas, karena masih banyak waktu				
35.	Saya mendahulukan nonton bareng dari pada membaca bahan kuliah				
36.	Saya telah mempersiapkan diri sebelum MID semester tiba				
37.	Saya tiba di kelas beberapa menit sebelum kuliah dimulai				
38.	Saya terpacu mengerjakan tugas saat mendekati batas waktu pengumpulan				
39.	Saya mengerjakan PR di waktu luang				
40.	Saya segera melaksanakan tugas makalah setelah pulang kuliah				
41.	Menjelang MID, saya sibuk meminjam catatan dari teman				
42.	Saya terlambat masuk kelas				
43.	Saya mengerjakan PR atau tugas lainnya dengan cara mencicil				
44.	Saya merasa malas untuk memulai belajar				
45.	Setelah makan malam, saya menyempatkan diri membahas ulang materi kuliah				
46.	Saya merasa dapat menuntaskan kredit semester hingga semester VIII				
47.	Saya membaca buku kuliah sambil mengobrol dan				

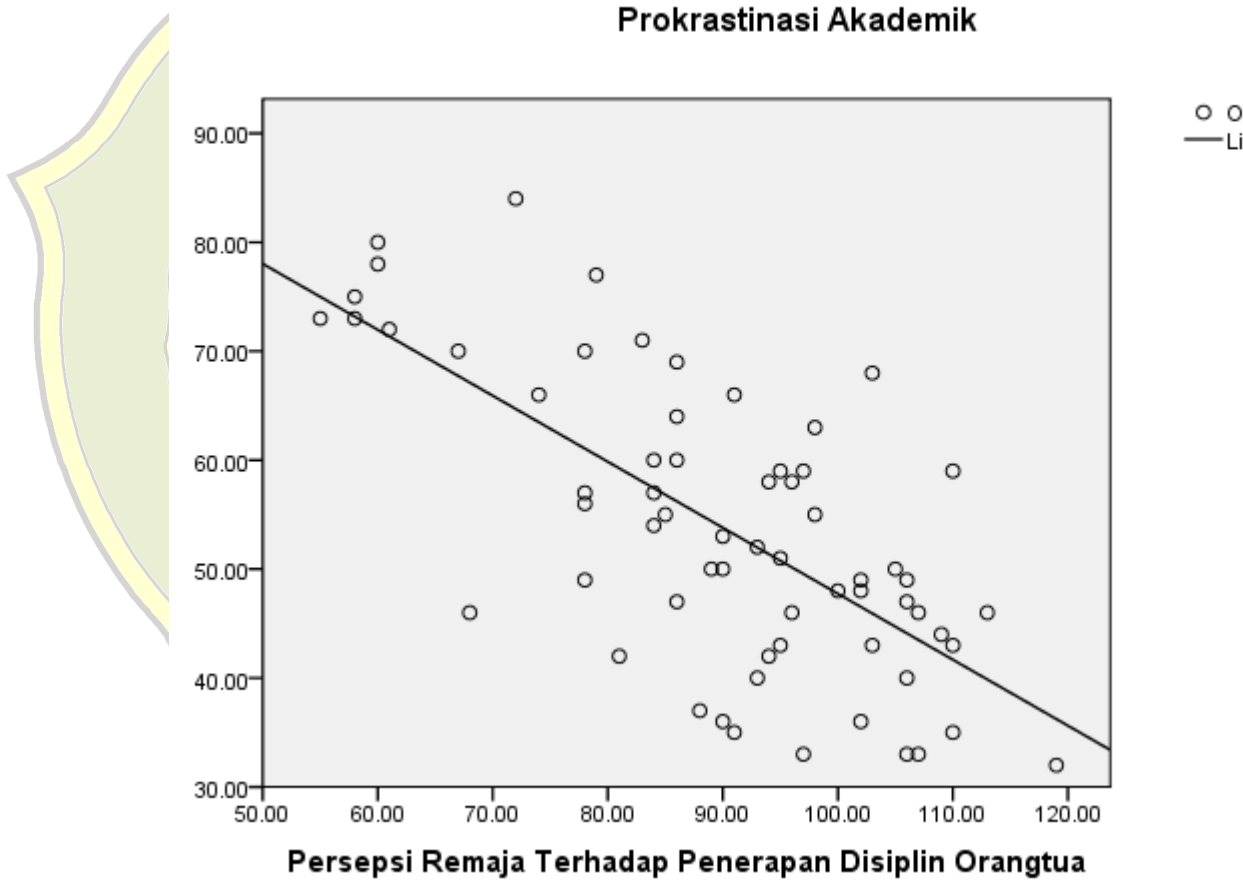
	menonton TV				
48.	Saya mengembalikan buku perpustakaan tepat waktu				
49.	Saya menyempatkan diri membaca buku pelajaran di sela-sela waktu luang				
50.	Saya berusaha menyelesaikan study kuliah secepat mungkin				

N	Daftar pernyataan	Alternatif			
		T	J	S	S
51.	Saya tidak selesai mengerjakan makalah yang akan diajukan waktu itu				
52.	Saya mengerjakan tugas kuliah sampai tuntas				
53.	Saya terlambat mengembalikan buku dari teman				
54.	Saya lupa membawa PR / tugas ke kampus				
55.	Saya tidak tuntas mengerjakan PR karena ada acara menarik kemarin				
56.	Beberapa hari menjelang MID semester, semua catatan sudah saya lengkapi dengan baik				
57.	Saya merasa dapat menyelesaikan program KKN pada semester yang ditetapkan				
58.	Saya mengambil semester pendek meskipun sedang musim liburan				
59.	Saya berusaha menyusun skripsi jika persyaratan sudah memenuhi				
60.	Saya segera membayar lunas uang SPP				
61.	Menjelang ujian semester, masih banyak tugas kuliah yang belum selesai saya kerjakan				
62.	Saya memanfaatkan waktu diskusi kelas untuk membahas materi sampai tuntas				
63.	Saya terpacu mencari bahan referensi di pustaka untuk menunjang perkuliahan				
64.	Saya tetap mengerjakan PR meskipun acara TV sangat menarik				



--	--	--	--	--	--	--	--

The independent variable is Perspsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua.



## UJI VALIDITAS VARIABEL X

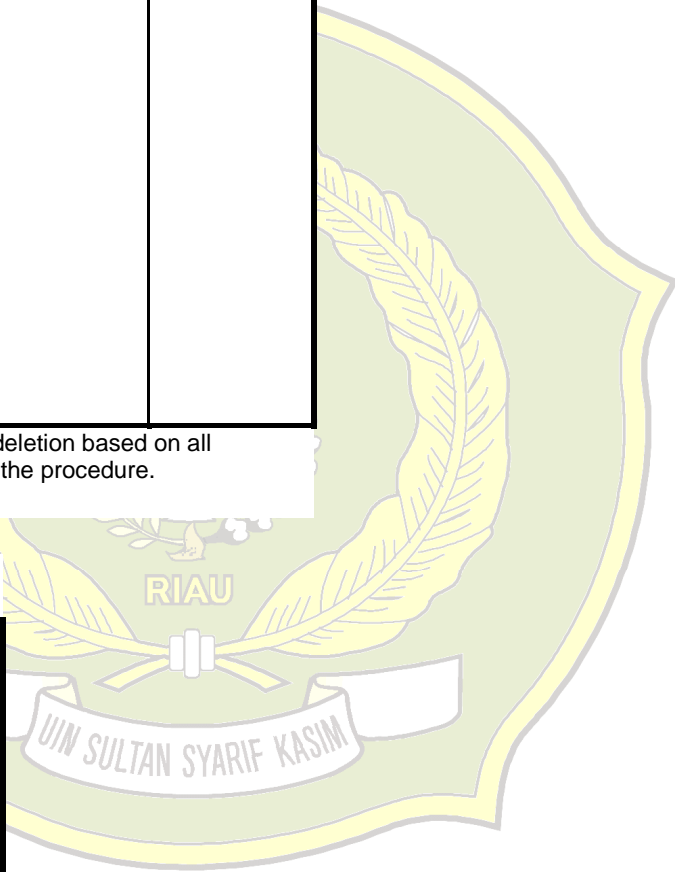
Scale: Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua

### Case Processing Summary



a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

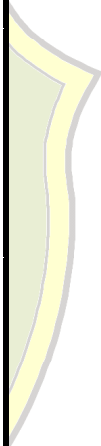





**Item-Total Statistics**

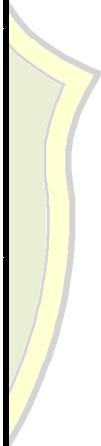



--	--	--	--	--	--	--

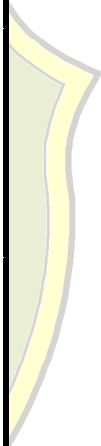




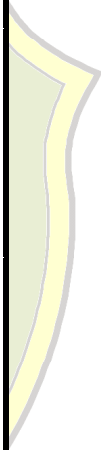
--	--	--	--	--	--	--



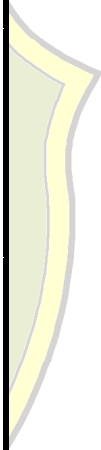
--	--	--	--	--	--	--




--	--	--	--	--	--	--



--	--	--	--	--	--	--





--	--	--	--	--	--

**UJI RELIABILITAS VARIABEL X**

## Scale: Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin in Orangtua

### Case Processing Summary



a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics






**Item-Total Statistics**

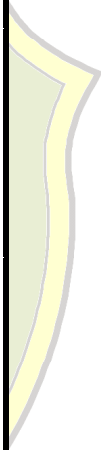




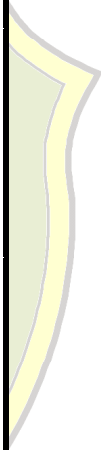

--	--	--	--	--	--	--



--	--	--	--	--	--	--



--	--	--	--	--	--	--



--	--	--	--	--	--



## UJI VALIDITAS VARIABEL Y

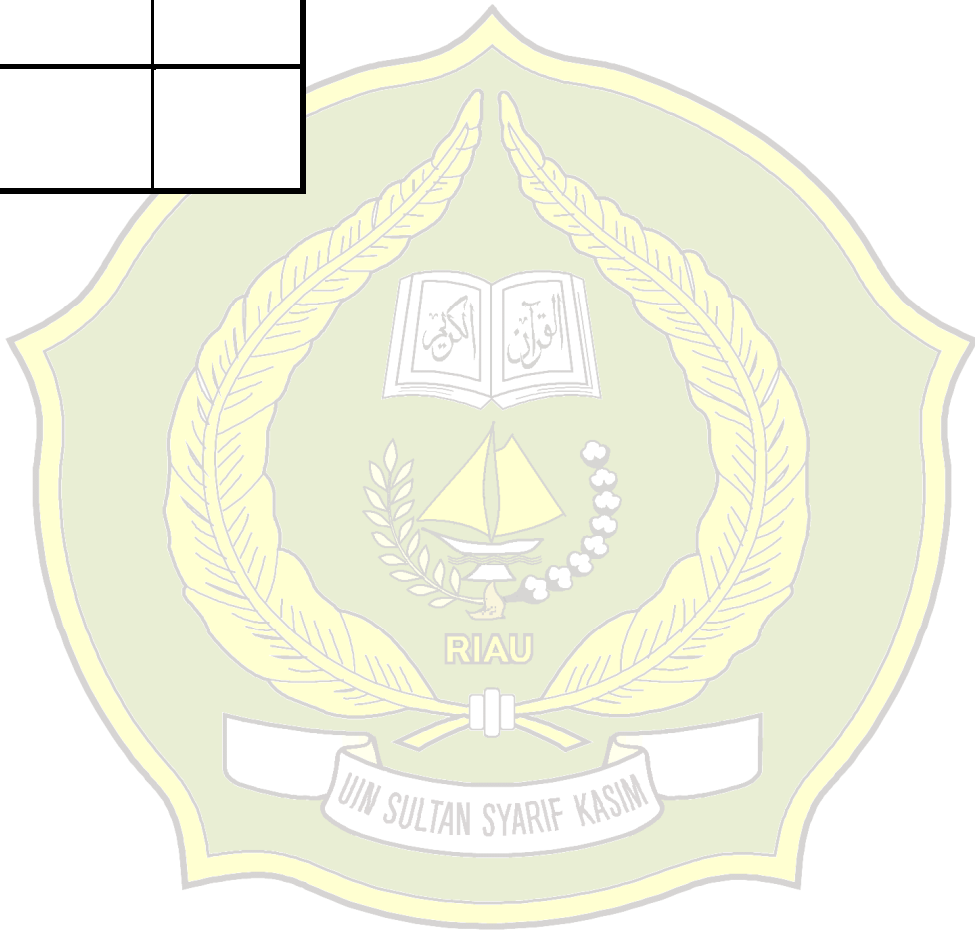
### Scale: Prokrastinasi Akademik

#### Case Processing Summary



a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

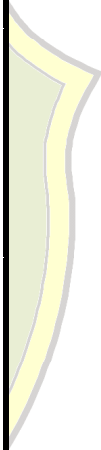
#### Reliability Statistics

**Item-Total Statistics**

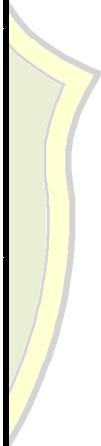


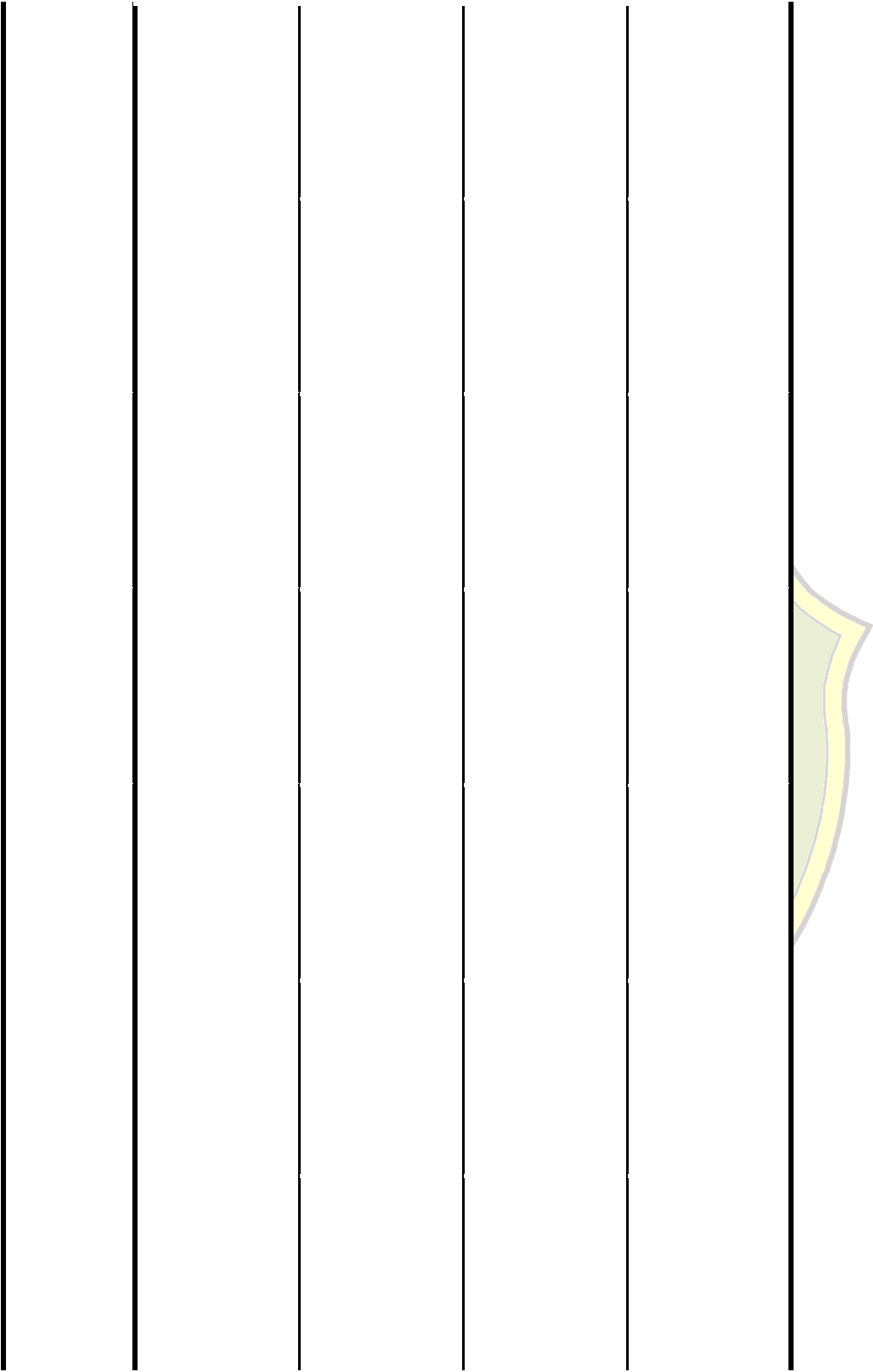

--	--	--	--	--	--	--



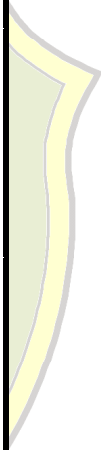


--	--	--	--	--	--	--

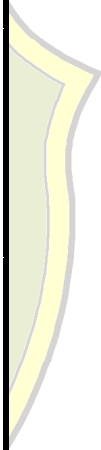




--	--	--	--	--	--	--



--	--	--	--	--	--	--



--	--	--	--	--

## UJI RELIABILITAS VARIABEL Y

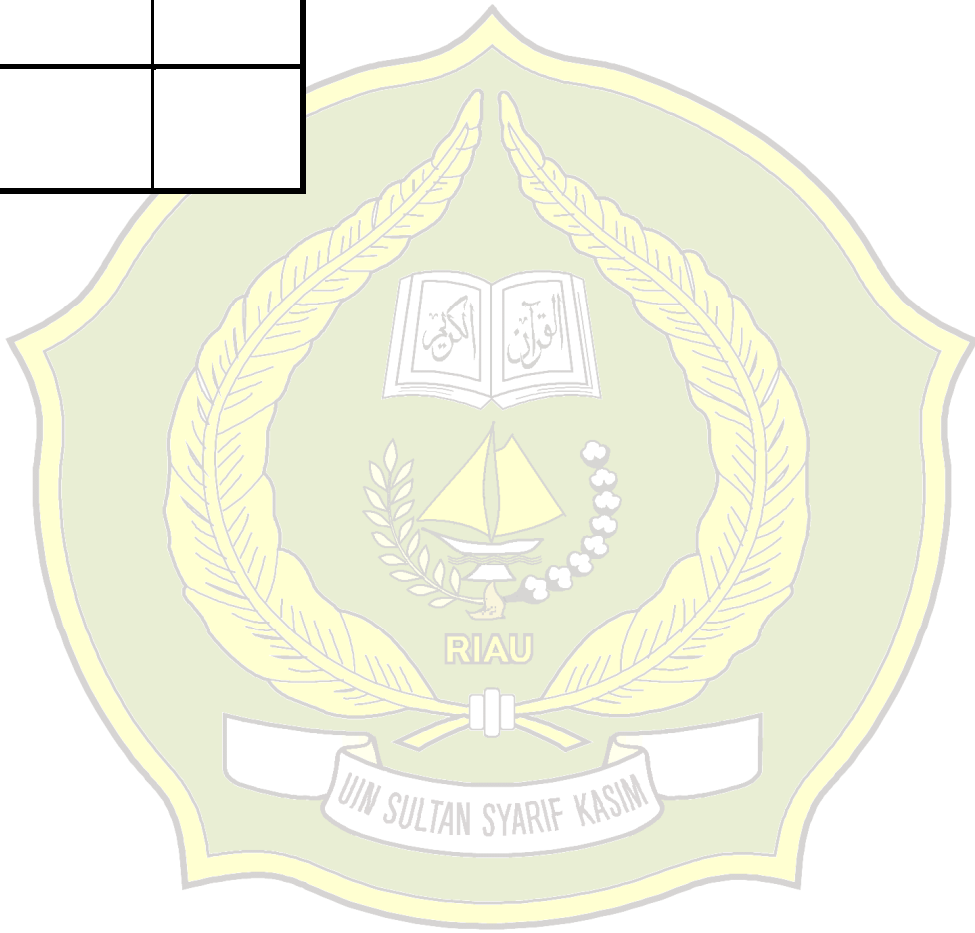
**Scale: Prokrastinasi Akademik**

### Case Processing Summary

	Valid	Excluded

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

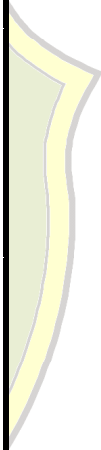
**Reliability  
Statistics**

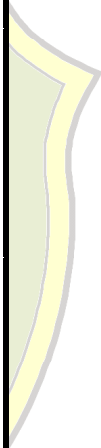
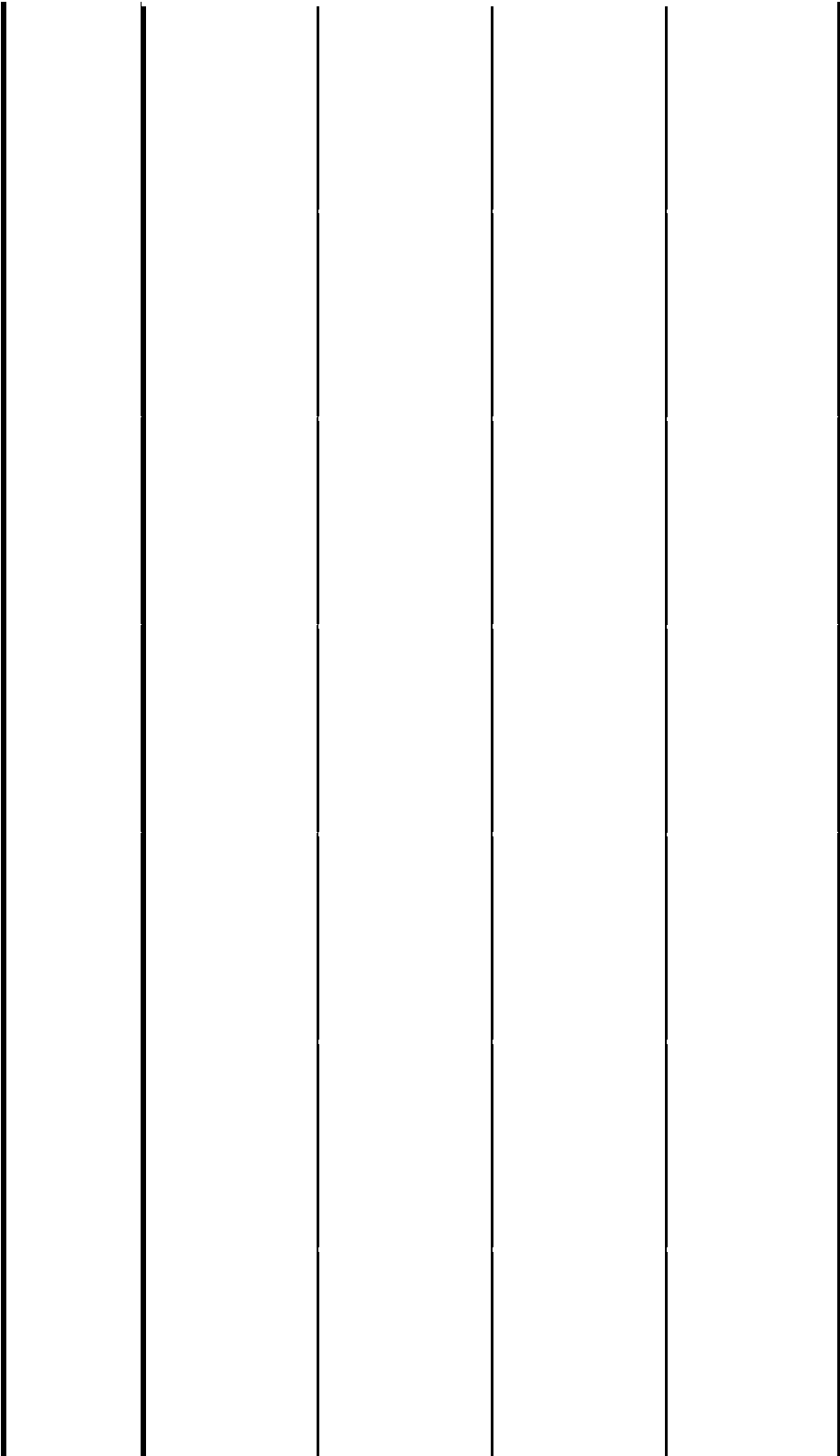
**Item-Total Statistics**




--	--	--	--	--	--	--







--	--	--	--	--	--



## INTERVIEW GUIDE

Nama interviewee: \_\_\_\_\_ Tanggal : \_\_\_\_\_

Semester: \_\_\_\_\_ NIM: \_\_\_\_\_ Umur : \_\_\_\_\_

Nama Intrviewer: \_\_\_\_\_ Fakultas: \_\_\_\_\_

N	Item/Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anda mengetahui istilah Prokrastinasi akademik?	
2.	Apakah anda pernah melakukan prokrastinasi akademik?	
3.	Kegiatan akademis apasaja yang sering anda tunda?	
4.	Sebutkan apa saja sebab-sebab anda melakukan penundaan pada tugas akademis!	
5.	Kegiatan apasaja yang anda lakukan untuk mengganti tugas akademis yang semestinya anda selesaikan sekarang?	
6.	Pernahkah anda merasa tergesa-gesa ketika menunaikan tugas atau kegiatan akademis?	
7.	Menurut anda, apakah perilaku menunda tugas akademis (prokrastinasi akademik) banyak dilakukan di lingkungan kampus	

	kita ini?	
8.	Menurut anda, kegiatan akademis apa yang sering mendapat perlakuan prokrastinasi oleh rekan-rekan anda!	
9.	Jelaskan, apakah orangtua perlu mengetahui kegiatan yang anda lakukan setiap hari?	
10.	Apakah orang tua anda sering mengawasi perjalanan kegiatan akademik anda?	

